ANALISIS KINERJA PERBANKAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL
(Studi Pada Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2004)

Disusun Oleh :

MARLUPI NANDA PERMATA SARI

NIM. 0210223079

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih

Derajat Sarjana Ekonomi

JURUSAN MANAJEMEN
KONSENTRASI BIDANG KEUANGAN

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2006

RIWAYAT HIDUP

Nama	:	MARLUPI NANDA PERMATA SARI
Tempat & tanggal lahir	:	MADIUN, 23 MARET 1984
Jenis Kelamin	:	PEREMPUAN
Agama	:	ISLAM
Alamat	:	JL. THAMRIN GANG KAMBOJA NO. 1 MADIUN Telepon . (0351) 495131

Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri Kartoharjo 1 Madiun, 1990-1996
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Madiun, 1996-1999
3. Sekolah Menegah Atas Negeri 4 Madiun, 1999-2002
4. Terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, 2002

KATA PENGANTAR

Alhamdullillah, puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : ANALISIS KINERJA PERBANKAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL (STUDI PADA BURSA EFEK JAKARTA PERIODE 2002-2004).

Adapun tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.

Sehubungan dengan selesainya karya akhir tersebut, saya menyampaikan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Atim Djazuli, SE, MM, sebagai pembimbing.
2. Ibu Djumilah Zain, SE, Dr, Prof, selaku Ketua Jurusan Manajemen.
3. Bapak Bambang Subroto, SE, MM, Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
4. Bapak Prof. Dr. Moeljadi, SE, SU dan Bapak Dr. Djumahir, SE, MM sebagai penguji.
5. Keluargaku yang kusayangi, Almarhumah Ibuku yang selalu ada saat aku membutuhkan uluran tangannya, Ayahku yang selalu mendukung apapun yang aku lakukan, terima kasih untuk doa dan dukungannya.
6. Mas Trisna, Frida, Frisca, Putri, Titis, Elma, Esthi, Iius, thank's for everything.
7. Semua pihak lain yang telah membantu yang belum disebutkan oleh penulis.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran serta kritiknya yang membangun sangat kami harapkan. Semoga karya akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Amin.

Malang, Agustus 2006

Penulis

DAFTAR ISI

Hal

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI..... **ii**

DAFTAR TABEL .....**v**

DAFTAR GAMBAR ..... **vi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **vii**

ABSTRAKSI ..... **xi**

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Perumusan masalah..... 4

1.3. Tujuan Penelitian 4

1.4. Manfaat Penelitian 5

BAB II : LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu 6

2.2. Pasar Modal

2.2.1. Pengertian Pasar Modal 10

2.2.2. Jenis Pasar Modal 11

2.2.3. Peranan Pasar Modal 12

2.2.4. Instrumen Pasar Modal 12

2.3. Bank

2.3.1. Pengertian Bank 13

2.3.2. Fungsi Bank 15

2.3.3. Sumber-Sumber Dana Bank 16

2.3.4. Jenis dan Usaha Pokok Bank 17

2.4. Laporan Keuangan

2.4.1. Pengertian Laporan Keuangan 18

2.4.2. Tujuan Laporan Keuangan 19

2.4.3. Sifat Laporan Keuangan 20

2.4.4. Pemakai dan Kebutuhan Informasi Laporan Keuangan ..20

2.4.5. Unsur Laporan Keuangan 21
2.5. Kinerja Bank 23
2.6. Analisis CAMEL 24
2.6.1. Capital (Permodalan) 25
2.6.2. Assets Quality (Kualitas Aktiva Produktif) 26
2.6.3. Management (Manajemen) 27
2.6.4. Earnings (Rentabilitas) 28
2.6.5. Liquidity (Likuiditas) 28
2.7. Analisis Diskriminan 31
2.7.1. Aplikasi Analisis Diskriminan dari Altman 32
2.7.2. Analisis Diskriminan Menurut Malhotra 32
2.7.3. Analisis Diskriminan Menurut Joseph F. Hair Jr. 33
2.8. Kerangka Pikir Penelitian 38
2.9. Hipotesis 41

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian 42
3.2. Ruang Lingkup Penelitian.....42
3.3. Lokasi Penelitian 42
3.4. Jenis Data 42
3.5. Populasi.....43
3.6. Sumber Data 44
3.7. Teknik Pengumpulan Data 45
3.8. Definisi Operasional Variabel.....45
3.9. Metode Analisis Data.....48

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Perkembangan Pasar Modal 52
4.2. Perkembangan Perbankan di Indonesia 56
4.3. Profil Singkat Lembaga Keuangan Bank yang Go Public 58
4.4. Statistik Deskriptif 67
4.5. Hasil Uji Diskriminan 69
4.6. Hasil Pengujian Hipotesis 79

4.7. Pembahasan
4.7.1. Pengaruh Masing-Masing Variabel Pembentuk Fungsi Diskriminan 80
4.7.2. Variabel Yang Dominan Dalam Menentukan Tingkat Kesehatan Bank.....82
4.8. Implikasi Penelitian 84
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN
5.1. Kesimpulan 86
5.2. Keterbatasan Penelitian 87
5.3. Saran 87
Daftar Pustaka 89
Lampiran 91

DAFTAR TABEL

No Judul Tabel Hal

2.1. Formula CAMEL 30
2.2. Nilai Kredit dan Predikat Tingkat Kesehatan Bank 30
2.3. Nilai Kredit dan Predikat Tingkat Kesehatan Bank 31
3.1. Daftar Populasi 44
4.1. Statistik Deskriptif 67
4.2. Bank Yang Dijadikan Populasi Penelitian 69
4.3. Hasil Perhitungan *Wilk's Lambda* 71
4.4. Hasil Perhitungan *Standardized Canonical Coefficients* 72
4.5. Tabel Matriks Struktur Hasil Diskriminan.....73
4.6. Fungsi Diskriminan 73
4.7. Fungsi Diskriminan Pada Masing-Masing Kategori.....74
4.8. Nilai *Centroid* Masing-Masing Kategori 75
4.9. Clasification Statistik 76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bank Sebagai Lembaga Keuangan 14
Gambar 2.2. Kerangka Pikir Penelitian 40

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Populasi Beserta Kode 91
2. Laporan Keuangan Bank Artha Niaga Kencana Tbk. 92
3. Laporan Keuangan Bank Bumiputera Indonesia Tbk. 94
4. Laporan Keuangan Bank Central Asia Tbk. 96
5. Laporan Keuangan Bank Negara Indonesia Tbk. 98
6. Laporan Keuangan Bank Nusantara Parahyangan Tbk. 100
7. Laporan Keuangan Bank CIC Internasional Tbk. 102
8. Laporan Keuangan Bank Danamon Tbk. 104
9. Laporan Keuangan Bank Eksekutif Internasional Tbk. 106
10. Laporan Keuangan Bank Kesawan Tbk. 108
11. Laporan Keuangan Bank Niaga Tbk. 110
12. Laporan Keuangan Bank Internasional Indonesia Tbk. 112
13. Laporan Keuangan Bank Permata Tbk. 114
14. Laporan Keuangan Bank Swadesi Tbk. 116
15. Laporan Keuangan Bank Victoria Internasional Tbk. 118
16. Laporan Keuangan Bank Inter Pacific Tbk. 120
17. Laporan Keuangan Bank Lippo Tbk. 122
18. Laporan Keuangan Bank Mayapada Tbk. 124
19. Laporan Keuangan Bank Mega Tbk. 126
20. Laporan Keuangan Bank NISP Tbk. 128
21. Laporan Keuangan Bank Pan Indonesia Tbk. 130
22. Perhitungan Variabel 132
23. Perhitungan Variabel Berdasarkan Bobot Serta Pengelompokkan Sehat atau Tidak Sehat 134
24. Statistik Deskriptif 140
25. Deskriptif 141
26. Uji Linearitas 142
27. Uji Multikolinearitas 143
28. *Discriminant Stepwise Method* 144
29. *Stepwise Statistics* 145

30. *Summary of Canonical Discriminant Function* 149
31. *Classification Statistics* 151

ANALISIS KINERJA PERBANKAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL (STUDI PADA BURSA EFEK JAKARTA PERIODE 2002-2004)

Oleh:
MARLUPI NANDA PERMATA SARI

Dosen Pembimbing:
ATIM DJAZULI, SE, MM

ABSTRAKSI

Perbankan merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat penting peranannya dalam pembangunan ekonomi Indonesia terutama dalam menghadapi era pasar bebas dan globalisasi, baik sebagai perantara antara sektor defisit dan sektor surplus maupun sebagai *agent of development* yang dalam hal ini masih dibebankan pada bank-bank pemerintah. Bank memiliki fungsi yaitu untuk menarik uang dari dan menyalurkannya kepada masyarakat, oleh karena itu bank harus memiliki kinerja yang baik yang dicapai dari aktivitas usahanya. Untuk menilai kinerja perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity*). CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan sebuah bank, tetapi sering pula digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi prospek suatu bank di masa mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, *Profit Margin*, ROA, BOPO dan LDR merupakan variabel pembeda dalam membedakan status tingkat kesehatan bank, serta apakah terdapat variabel yang merupakan faktor dominan dalam menjelaskan status tingkat kesehatan bank. Dalam penelitian ini digunakan model *Discriminant Analysis* dimana proses pengolahan datanya menggunakan program SPSS for Windows 13.0. Penggunaan analisis diskriminan ini dimaksudkan untuk membuat pengelompokkan terhadap suatu observasi, baik secara kualitatif dan secara statistik dapat dibedakan dengan jelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel yang terdiri dari CAR, RORA, *Profit Margin*, ROA, BOPO, dan LDR merupakan variabel pembeda dalam membedakan status tingkat kesehatan bank. Berdasarkan hasil pengujian diskriminan dengan metode *stepwise* dapat diketahui bahwa variabel yang terbukti paling dominan dalam membedakan status tingkat kesehatan bank adalah ROA, RORA dan CAR, sedangkan ketiga variabel lain yaitu LDR, BOPO, *Profit Margin* tidak mampu membedakan status tingkat kesehatan bank. Berdasarkan hasil pengujian diskriminan dengan metode *stepwise* diketahui bahwa variabel ROA memiliki koefisien yang paling besar diantara kedua variabel dominan yang lain (RORA dan CAR), yang berarti ROA merupakan variabel yang paling dominan dalam membedakan status tingkat kesehatan bank.

Kata Kunci : Kinerja Perbankan, Metode CAMEL, Analisis Diskriminan

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan bank pada tahun 1997 merupakan tugas yang amat menantang. Kondisi perekonomian yang sedemikan sulit, terjadinya perubahan peraturan yang cepat, persaingan yang semakin tajam dan berbagai kecenderungan lain dalam industri perbankan menjadikan alasan perlunya manajemen bank yang *solid* agar mampu menghadapi dan mengantisipasi semua keadaan. Konsep dan teknik yang digunakan dan dikembangkan bank begitu cepat menjadi ketinggalan dan harus segera diperbaharui. Demikian pula pasar yang dilayani bank demikian cepat mengalami perubahan secara dramatis. Dalam menghadapi meningkatnya kompleksitas dalam pengambilan keputusan, banyak manajemen bank menganggap sebagai suatu beban dan sangat menyusahkan, sebaliknya bank-bank lain bahkan menjadikannya sebagai suatu kondisi untuk menilai kinerja manajemen bank (Siamat, 2001:87).

Pembangunan di segala bidang memerlukan dana dan investasi yang besar. Dalam hal ini peranan lembaga keuangan sangat penting dan strategis agar peran serta masyarakat dalam pembiayaan pembangunan dapat ditingkatkan. Keberadaan bank merupakan hal yang penting dalam dunia usaha. Keterkaitan antara dunia usaha dengan lembaga keuangan bank memang tidak bisa dilepaskan. Deregulasi 1 Juni 1983 yang dapat dikatakan sebagai awal dari liberalisasi di bidang keuangan dan perbankan yang kemudian disusul dengan Paket Kebijaksanaan 27 Oktober 1988 (Pakto 27, 1988) dan Paket Kebijaksanaan 20 Desember 1988 (Pakdes 20, 1988) serta kebijaksanaan-kebijaksanaan

lanjutannya merubah total pola dan strategi pengelolaan lembaga-lembaga keuangan di Indonesia (Abdul Malik dkk, 2004:6-7).

Perbankan merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat penting peranannya dalam pembangunan ekonomi Indonesia terutama dalam menghadapi era pasar bebas dan globalisasi, baik sebagai perantara antara sektor defisit dan sektor surplus maupun sebagai *agent of development* yang dalam hal ini masih dibebankan pada bank-bank pemerintah (Dedy, 2003:3). Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang – Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan). Bank memiliki fungsi yaitu untuk menarik uang dari dan menyalurkannya kepada masyarakat, oleh karena itu bank harus memiliki kinerja yang baik yang dicapai dari semua aktivitas usahanya. Kinerja merupakan hasil nyata yang dicapai, kadang-kadang dipergunakannya untuk menunjukkan dicapainya hasil yang positif (Amin, 1996). Kinerja perusahaan yang sudah *go public* sangat diperlukan dan diwajibkan untuk melaporkan kinerja perusahaannya secara periodik, yaitu diantaranya perusahaan perbankan yang telah menjadi perusahaan publik dan *listed* di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

Untuk menilai kinerja perbankan umumnya menggunakan 5 aspek penilaian yang disebut CAMEL, yang meliputi *Capital, Assets Quality, Management, Earnings,* dan *Liquidity*. Penilaian CAMEL ini dimaksudkan untuk mengukur apakah manajemen bank telah melaksanakan sistem perbankan dengan asas-asas yang sehat (Dedy,2003:3). Hal ini sejalan dengan pendapat Chen (1981)

dalam jurnal Dedy (2003:3) dimana rasio keuangan tertentu berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan serta dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun tidak sehat. CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan sebuah bank, tetapi sering pula digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi prospek suatu bank di masa datang. Dengan semakin ketatnya evaluasi yang dilakukan Bank Indonesia maupun Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), diharapkan dapat diketahui segera bank mana yang memerlukan penanganan khusus, sehingga bank-bank tersebut semakin sehat dan kuat terhadap goncangan. Hal ini bisa menambah daya saing perbankan nasional sendiri.

Banyak pihak yang berkepentingan dengan penilaian kinerja pada sebuah perusahaan perbankan, diantaranya bagi para manajer, investor atau calon investor, pemerintah, masyarakat bisnis maupun lembaga-lembaga lain yang terkait. Manajemen sangat memerlukan hasil penilaian terhadap kinerja unit bisnisnya, yaitu untuk memastikan tingkat ukuran keberhasilan para manajer dan sekaligus sebagai evaluasi penyusunan perencanaan strategik maupun operasional pada masa selanjutnya. Dengan kinerja perbankan yang baik akan menarik minat investor untuk melakukan investasi pada sektor perbankan. Karena investor melihat semakin sehat suatu bank maka manajemen bank tersebut bagus, serta diharapkan bisa memberikan *return* yang memadai. Hal ini penting bagi investor sebelum melakukan investasi, karena bagaimanapun juga, investor akan berusaha untuk mencari *return* yang tinggi (Dedy, 2003:3). Pemerintah sangat berkepentingan terhadap penilaian kinerja suatu lembaga keuangan, sebab mempunyai fungsi yang strategis dalam rangka memajukan dan meningkatkan

perekonomian negara. Sedangkan masyarakat sangat menginginkan agar badan usaha pada sektor lembaga keuangan ini sehat dan maju sehingga dapat dicapai efisiensi dana, berupa biaya yang murah dan efisien (Ardana, 2003:3-4).

Berdasarkan manfaat dari penilaian kinerja terhadap perusahaan perbankan maka penulis merasa perlu untuk melakukan pengujian terhadap kinerja perbankan sebagai usulan skripsi dengan judul :

"ANALISIS KINERJA PERBANKAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL (Studi Pada Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2004)."

1.2 Perumusan Masalah

Sejalan dengan judul dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel-variabel CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, *Profit Margin*, ROA, BOPO dan LDR merupakan variabel pembeda dalam membedakan status tingkat kesehatan bank?
2. Apakah terdapat variabel yang merupakan faktor dominan dalam menjelaskan status tingkat kesehatan bank?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan bahwa variabel-variabel CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, *Profit Margin*, ROA, BOPO dan LDR merupakan variabel pembeda dalam membedakan status tingkat kesehatan bank

2. Untuk membuktikan terdapat variabel yang merupakan faktor dominan dalam menjelaskan status tingkat kesehatan bank.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, diantaranya :

1. Bagi perusahaan perbankan :

   Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan perbaikan di dalam peningkatan kualitas pelayanan pada nasabah.

2. Bagi calon nasabah :

   Sebagai suatu informasi tentang kinerja perusahaan perbankan yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

3. Bagi penelitian yang akan datang :

   Diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi penelitian selanjutnya.

4. Bagi peneliti :

   Sebagai media untuk mengaplikasikan teori yang didapat dengan realisasi yang terjadi di dalam dunia perbankan, serta sebagai pemahaman baru terhadap penilaian kinerja suatu perusahaan perbankan.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini peneliti akan mengemukakan bahan penelitian terdahulu yang pembahasannya atau topik sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun referensi yang ditulis oleh :

1. Nurhidayah (2003) dalam "Jurnal Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Hal. 1", meneliti mengenai " Analisis Z-Score dan CAMEL Dalam Mengevaluasi Tingkat Kesehatan Bank Yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta", dan hasilnya menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji analisis diskriminan model Z-Score, diketahui kemampuan Z-Score dalam menjelaskan hasil klasifikasi bank sehat dan tidak sehat sebesar 16,6% dengan tingkat ketepatan pengklasifikasian bank sebesar 84,1% (terdapat kesalahan klasifikasi sebanyak 11 bank selama 3 tahun dengan pemerintah atau Bank Indonesia) serta hasil pengklasifikasian bank dengan model Z-Score dinyatakan akurat (Hit Ratio > Cpro dan Cmax atau Chance Model). Sementara itu, kemampuan model CAMEL dalam menjelaskan hasil klasifikasi bank sehat dan tidak sehat sebesar 11,6% dengan tingkat ketepatan pengklasifikasian bank sebesar 63,77% (terdapat kesalahan klasifikasi sebanyak 25 bank selama 3 tahun dengan pemerintah atau Bank Indonesia), sehingga hasil pengklasifikasian bank dengan model CAMEL dinyatakan tidak akurat (Hit Ratio < Cpro dan Cmax atau Chance Model).

2. Dedy Handoko (2003) dalam "Jurnal Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Hal. 1", meneliti mengenai "Metode CAMEL Untuk Mengevaluasi Kinerja Bank Hasil Merger", dan hasilnya menunjukkan bahwa berdasarkan uji diskriminan dengan metode *force*, terbukti bahwa secara simultan ke 9 rasio keuangan dan manajemen bank dapat digunakan untuk membedakan bank yang berkinerja baik dan tidak baik. Hasil klasifikasi dua bank berdasarkan nilai Z menunjukkan bahwa pada kelompok rasio keuangan pada Bank Mandiri menunjukkan kinerja yang baik hanya pada rasio kedua yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif menunjukkan kinerja yang tidak baik, sedangkan pada kelompok rasio Bank Central Asia menunjukkan seluruh rasio keuangan berkinerja baik.
3. Moh. Heru Budihantho (2001) dalam "Jurnal Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Hal. 1" meneliti tentang, "Analisis Kinerja Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Jawa Timur", dan hasilnya menunjukkan bahwa berdasarkan Multiple Discriminant Analisis dan uji t berpasangan diketahui kinerja BPR Syariah di Jawa Timur selama tahun 1996-1999 menunjukkan kinerja yang baik. Kondisi ini lebih baik dibandingkan kinerja BPR konvensional. Selama periode ini total asset meningkat 286,28%, pembiayaan 306,34% dan tabungan dan deposito masyarakat 291,34%, sementara pada BPR konvensional total asset meningkat 41,65%, pembiayaan 3,5% dan tabungan dan deposito 36,93%. Hasil analisis diskriminan menunjukkan bahwa variabel yang dominant membedakan dalam kategori bank berkinerja baik dan tidak adalah : Manajemen dan Rentabilitas. Krisis ekonomi tidak berdampak negatif terhadap kinerja BPR Syariah. Krisis ekonomi berdampak

pada menurunnya deposito sedangkan tabungan dan pembiayaan meningkat selama krisis ekonomi.

4. Jeni Susyanti (2002) dalam "Jurnal Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Hal. 1" meneliti tentang, "Indikasi Potensi *Economic Value Added* dan Analisis Rasio CAMEL Dalam Memprediksi Kesehatan Bank Yang Listing di BEJ", dan hasilnya menunjukkan bahwa indikasi potensi EVA dan analisis rasio CAMEL dalam memprediksi klasifikasi kesehatan bank melalui penerapan model regresi *logistic trikotomi* untuk Bank Sehat, Bank *Turn Over* (BTO), Bank Beku Operasi (BBO) dan menjelaskan bank yang sehat secara keseluruhan sebesar 61,9%. Sedangkan potensi EVA dan analisis rasio CAMEL dalam memprediksi klasifikasi kesehatan bank untuk Bank Beku Operasi (BBO) adalah sebesar 57,1%, menjelaskan Bank *Turn Over* (BTO) sebesar 62,5% dan menjelaskan bank yang sehat sebesar 66,7%.
5. Wahyu Sri Wulandari (2002) dalam penelitiannya mengenai analisis laporan keuangan sebagai dasar penilaian kinerja dan kesehatan bank yang *go public* di BEJ (Bank Mega, Bank BCA dan Bank Niaga), menunjukkan hasil bahwa bank Mega dengan *asset* senilai 8,1 trilyun pada tahun 2000 mempunyai *current ratio* yang berada di atas 100% selama 3 periode pelaporan, rasio *leverage* menunjukkan bahwa komposisi dana dari luar terus meningkat, rasio aktivitas menunjukkan bahwa efisiensi usaha relatif baik walau terdapat kecenderungan menurun tiap tahunnya dan profitabilitas yang baik. Tingkat kesehatan bank Mega ditunjukkan dari nilai CAR yang selalu diatas 4% selama 4 periode pelaporan, tingkat LDR yang relatif tinggi, serta nilai ROE dan ROA yang berada diatas rata-rata ideal perbankan umumnya. BCA

dengan *asset* senilai 96,2 trilyun pada tahun 2000 mempunyai *current ratio* yang berada diatas 100% selama 2 periode pelaporan, komposisi dana dari luar yang relatif tinggi, rasio aktivitas yang baik walau terdapat kecenderungan menurun tahun 2000 dan profitabiltas yang membaik. Tingkat kesehatan ditunjukkan dari meningkatnya nilai CAR yang mampu mencapai 8% tahun 2000, tingkat LDR yang sangat kecil, serta ROE dan ROA yang berada di bawah nilai ideal perbankan. Bank Niaga dengan *asset* senilai 18,6 trilyun pada tahun 2000 mempunyai *current ratio* yang berada di atas 100% tahun 2000, komposisi dana dari luar yang berkembang konstan, rasio aktivitas usaha konstan dan profitabilitas yang buruk. Tingkat kesehatan ditunjukkan dengan meningkatnya nilai CAR yang mampu melampaui 4% tahun 2000, tingkat LDR yang kurang, serta ROE dan ROA yang bernilai negatif.

6. Vika Suwargita Satriawati (2004) meneliti tentang pengaruh kinerja bank berdasarkan analisis CAR, ROA, BOPO dan LDR terhadap harga saham studi pada bank-bank yang terdaftar di BEJ, dan hasilnya menunjukkan bahwa variabel CAR,ROA, BOPO dan LDR secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi harga saham secara signifikan. Tetapi secara parsial, hanya variabel BOPO yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan ketiga variabel lainnya berpengaruh secara signifikan, dan variabel ROA merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perubahan harga saham.
7. Atiek Setyo Rini (2006), meneliti tentang pengaruh kinerja perbankan berdasarkan analisis CAMEL terhadap prediksi laba studi pada bank-bank

yang terdaftar di BEJ, dan hasilnya menunjukkan bahwa hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa variabel yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada rentang α = 5%-10% adalah LDR dan BOPO, sedangkan ketiga variabel lain yaitu CAR, ROA, dan ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil uji regresi diperoleh fakta bahwa secara simultan CAR, ROA, ROE, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Koefisien determinasi (*R square*) diperoleh sebesar 0,241. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang terbentuk dapat digunakan untuk menjelaskan variabel perubahan pertumbuhan laba sebesar 24,1%, sedangkan sisanya 75,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu diatas, maka dapat diatrik kesimpulan bahwa metode CAMEL dan analisis diskriminan dapat digunakan sebagai alat untuk menilai dan mengelompokkan kinerja perbankan, baik yang tidak sehat maupun yang sehat. Dengan metode CAMEL pula dapat segera diketahui bank-bank mana yang memerlukan penanganan khusus, sehingga dapat segera dilakukan langkah perbaikan, sehingga bank-bank dapat bersaing dengan cara yang sehat dalam persaingan perbankan nasional.

2.2. Pasar Modal

2.2.1. Pengertian Pasar Modal

Menurut Siamat (2001:249) pasar modal dalam arti sempit dapat diartikan sebagai :

> Suatu tempat yang terorganisasi di mana efek-efek diperdagangkan yang disebut bursa efek. Bursa efek atau *stock exchange* adalah suatu sistem yang terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yang dilakukan baik secara langsung maupun dengan melalui wakil-wakilnya.

Menurut Sunariyah (2004:5) pengertian pasar modal dapat didefinisikan sebagai :

> Tempat pertemuan antara penawaran dan permintaan surat berharga. Di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, di tempat itu pula perusahaan yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pasar modal merupakan tempat perdagangan surat berharga melalui permintaan dan penawaran akan surat berharga yang dapat digunakan sebagai tempat bagi pihak yang berkepentingan yang dapat dilakukan secara langsung maupun melalui wakil-wakilnya.

2.2.2. Jenis Pasar Modal

Jenis-jenis pasar modal ada beberapa macam, yaitu (Sunariyah, 2004 : 12-14):

a. Pasar Perdana (*Primary market*)
   Merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa.
b. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)
   Merupakan pasar modal di mana saham dan sekuritas lainnya diperjual belikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana.
c. Pasar Ketiga (*Third Market*)
   Adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa (*over the counter market*). Bursa pararel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal..
d. Pasar Keempat (*Fourth market*)
   Merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek.

2.2.3. Peranan Pasar Modal

Peranan pasar modal pada suatu negara dapat dilihat dari 5 (lima) segi, diantaranya (Sunariyah, 2004 : 7-8):

1. Sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjual belikan. Ditinjau dari segi lain, pasar modal memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi sehingga kedua belah pihak dapat melakukan transaksi tanpa melalui tatap muka (pembeli dan penjual bertemu secara tidak langsung).
2. Pasar modal memberi kesempatan kepada para pemodal untuk menentukan hasil (*return*) yang diharapkan. Keadaan tersebut akan mendorong perusahaan (emiten) untuk memenuhi keinginan para pemegang saham, kebijakan dividen dan stabilitas harga sekuritas yang relatif normal.
3. Pasar modal memberikan kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya. Dengan beroperasinya pasar modal, para investor dapat melikuidasi surat berharga yang dimiliki tersebut pada setiap saat.
4. Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian. Masyarakat berpenghasilan kecil mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkan alternatif cara penggunaan uang mereka. Selain menabung, uang dapat dimanfaatkan melalui pasar modal dan beralih ke investasi yaitu dengan membeli sebagian kecil saham perusahaan publik.
5. Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga. Bagi para pemodal, keputusan investasi harus didasarkan pada tersedianya informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Pasar modal dapat menyediakan kebutuhan terhadap informasi bagi pemodal secara lengkap, yang apabila hal tersebut harus dicari sendiri akan memerlukan biaya yang sangat mahal.

2.2.4. Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal pada prinsipnya adalah semua surat-surat berharga (efek) yang umumnya diperjual belikan melalui pasar modal (Siamat, 2001 : 267).

Beberapa instrumen pasar modal diantaranya :

1. Saham atau *stocks* adalah surat tanda bukti atau kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan.
2. Obligasi atau *bonds* adalah surat bukti hutang dari emiten yang dijamin oleh penanggung yang mengandung janji pembayaran bunga atau janji lainnya serta pelunasan pokok pinjaman yang dilakukan pada tanggal jatuh tempo.
3. Opsi atau *options* merupakan efek yang bukan diterbitkan emiten. *Call option* memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham pada harga yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan *put option* memberi hak kepada

pemegangnya untuk menjual saham tertentu dengan harga dan hari yang telah ditentukan.

4. *Warrant* adalah salah satu surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham dengan syarat-syarat yang telah ditentukan terlebih dahulu.
5. *Right* adalah hak yang diberikan kepada pemilik saham biasa untuk membeli tambahan penerbitan saham baru.

2.3. Bank

2.3.1. Pengertian Bank

Bank berasal dari kata Italia *banco* yang berarti bangku. Bangku inilah yang dipergunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi *Bank* (Hasibuan, 2005:1).

Menurut Kasmir (2002:11) secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Menurut Ruddy Tri Santoso (1997:1) bank adalah industri yang bergerak di bidang kepercayaan yang dalam hal ini adalah sebagai media perantara keuangan *(Financial Intermediary)* antara debitur dan kreditur dana.

Beberapa penulis lain memberi definisi bank antara lain : Prof. GM. Verryn Stuart dalam bukunya “Bank Politik” mengatakan bahwa :

> Bank adalah suatu badan usaha yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperoleh dari orang lain maupun dengan jalan mengedarkan alat penukaran baru berupa uang giral (Abdul Malik dkk, 2004: 1).

Pengertian bank menurut Undang –Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah :

Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan. Kegiatan lembaga keuangan dapat dilihat pada **Gambar 2.1** berikut :

Gambar 2.1
Bank Sebagai Lembaga Keuangan

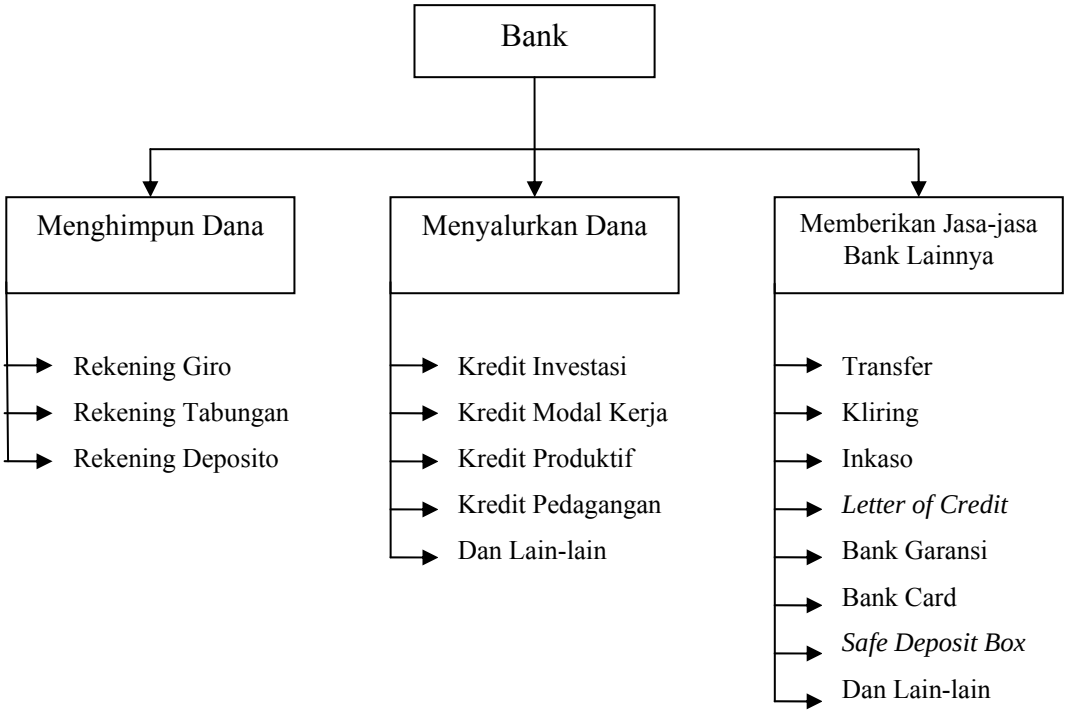

Sumber : Kasmir,2002 : 9

Dari beberapa definisi diatas dan dilihat dari kegiatan lembaga keuangan, maka sifat usaha bank dibedakan sebagai berikut :

- Sisi pasiva, merupakan kegiatan penerimaan dana dari masyarakat dan pihak ketiga lainnya dengan berbagai instrumen .

- Sisi aktiva, merupakan kegiatan usaha yang berhubungan dengan penggunaan atau pengalokasian dana terutama ditujukan untuk memperoleh keuntungan.
- Sisi jasa – jasa , merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pemberian jasa – jasa dalam mekanisme pembayaran.

2.3.2. Fungsi Bank

Menurut Abdul Malik,dkk (2004:2) fungsi bank ada 4 macam yaitu :

a) Bank sebagai penghimpun dana
Peran bank dalam pengertian ini adalah sebagi Lembaga Kepercayaan *(Agent of Trust)*, khususnya bagi masyarakat yang menyimpan dananya di bank dalam bentuk simpanan. Sedangkan pengertian simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

b) Bank sebagai pemberi kredit
Peran dalam pengertian ini adalah menyalurkan dana baik yang dihimpun dari masyarakat (simpanan) maupun bukan (modal sendiri dan pinjaman antar bank) untuk kebutuhan masyarakat yang sebagian besar disalurkan dalam bentuk kredit. Pengertian kredit berdasarkan UU No 10/1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan sejumlah uang imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

c) Bank sebagai Lembaga Perantara/Kepercayaan
Peran bank sebagai lembaga perantara adalah dalam hal ini mempertemukan pihak yang mempunyai dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Transaksi pertukaran ini mungkin tidak dapat lancar, apabila tidak melalui perantara bank. Hal ini disebabkan pihak dana belum tentu mengetahui karakter dan mempercayai pihak yang membutuhkan dana. Dalam hal ini bank lebih dipercaya untuk menerima dana oleh pemilik dana dibandingkan pihak yang membutuhkan dana. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh para nasabah.

d) Bank sebagai *Agent of Development*
Dalam pengertian ini bank dituntut untuk dapat menyalurkan dana kepada pihak yang tepat, sehingga dengan usahanya tersebut dapat menunjang usaha – usaha pembangunan yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.3.3. Sumber – Sumber Dana Bank

Sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan dana ini tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya. Secara garis besar sumber dana bank dapat diperoleh dari (Kasmir, 2002:48-63) :

1. Dari bank itu sendiri

   Perolehan dana dari sumber bank itu sendiri (modal sendiri) maksudnya adalah dana yang diperoleh dari dalam bank. Perolehan dana ini biasanya digunakan apabila bank mengalami kesulitan untuk memperoleh dana dari luar. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari :

   a. Setoran modal dari pemegang saham yaitu, modal dari para pemegang saham lama atau pemegang saham baru.
   b. Cadangan laba yaitu, merupakan laba yang setiap tahun dicadangkan oleh bank dan sementara waktu belum digunakan.
   c. Laba bank yang belum dibagi, merupakan laba tahun berjalan tapi belum dibagikan kepada para pemegang saham.

2. Dana yang berasal dari masyarakat luas

   Sumber dana ini merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Untuk memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga macam jenis simpanan (rekening). Sumber dana yang dimaksud adalah sebagai berikut :

   a. Simpanan giro

      Pengertian giro menurut Undang – Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.
   b. Simpanan tabungan

      Pengertian tabungan menurut Undang – Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat – syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
   c. Simpanan deposito

      Pengertian deposito menurut Undang – Undang nomor 10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

3. Dana yang bersumber dari lembaga lain

   Dalam praktiknya sumber dana yang ketiga ini merupakan tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua diatas. Perolehan dana dari sumber lain dapat diperoleh dari :

a. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank – bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor – sektor usaha tertentu.
b. Pinjaman antar bank *(Call Money)*. Biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank – bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring dan tidak mampu untuk membayar kekalahannya. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan pinjaman lainnya.
c. Pinjaman dari bank – bank luar negeri. Merupakan pinjaman yang diperoleh perbankan dari pihak luar negeri.
d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan. SBPU diterbitkan dan ditawarkan dengan tingkat suku bunga sehingga masyarakat tertarik untuk membelinya.

2.3.4. Jenis dan Usaha Pokok Bank

Menurut Undang – Undang Pokok Perbankan nomor 7 tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang – Undang RI nomor 10 tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari dua jenis bank yaitu (Kasmir, 2002:21) :

1. Bank Umum

   Pengertian bank umum sesuai dengan Undang – Undang nomor 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Usaha bank umum ini antara lain :

   a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
   b. Memberikan kredit
   c. Menerbitkan surat pengakuan hutang
   d. Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
   e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
   f. Menempatkan dana pada, meminjamkan dana dari atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel tunjuk, cek atau sarana lainnya.
   g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
   h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.

i. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
j. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
k. Melakukan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
l. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Pengertian bank perkreditan rakyat menurut Undang – Undang nomor 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan usaha – usaha dari bank perkreditan rakyat adalah :

a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
b. Memberikan kredit.
c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain (Undang – Undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan).

2.4. Laporan Keuangan

2.4.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2002,2) laporan keuangan pada dasarnya dapat diartikan sebagai :

> Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Baridwan (1997:17), laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku ynag bersangkutan.

Dengan demikian, laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu yang mempunyai peranan penting bagi perusahaan terutama untuk pengambilan keputusan yang tepat

ataupun penetapan kebijakan perusahaan demi pertimbangan kepentingan terhadap laporan keuangan.

2.4.2. Tujuan Laporan Keuangan

Berdasarkan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Tahun 2002 paragraf 12 tujuan laporan keuangan adalah :

> Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan (Harahap, 2003:125-126).

Menurut Pratowo (1995:5-6) laporan keuangan perusahaan disusun dengan tujuan :

> Untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Meskipun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam proses pengambilan keputusan ekonomi mereka. Selain tujuan – tujuan tersebut, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atau menggambarkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan padanya.

Berdasarkan uraian diatas maka, tujuan daripada laporan keuangan adalah menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan bagi pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk proses pengambilan keputusan.

2.4.3. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report.* Laporan keuangan terdiri dari dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*)
   Berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank.
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi
   Berarti bahwa data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim, hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.
3. Pendapat pribadi
   Dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2002:6-8).

2.4.4. Pemakai dan Kebutuhan Informasi Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan meliputi para investor dan calon investor, kreditor, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan lembaga lainnya, karyawan dan masyarakat. Para pemakai laporan keuangan ini menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, yang meliputi (Prastowo, 1995:3-4) :

1) Investor
   Para investor (dan penasehatnya) berkepentingan terhadap resiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Selain itu, mereka juga

tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

2) Kreditor
   Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
3) Pemasok dan kreditor usaha lainnya
   Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dibanding kreditor.
4) Pelanggan
   Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.
5) Pemerintah
   Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Selain itu mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
6) Karyawan
   Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
7) Masyarakat
   Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.4.5. Unsur Laporan Keuangan

Secara terperinci laporan keuangan terdiri dari :

1) Neraca

Menurut Munawir (2002:13) neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Menurut Baridwan (1997:18) neraca adalah laporan yang

menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Menurut Amin (1996) neraca adalah laporan akuntansi yang menunjukkan utang dan modal sendiri suatu perusahaan.

Jadi tujuan neraca dibuat adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu di mana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan *balance sheet*.

2) Laporan Laba/Rugi

Menurut Munawir (2002:26) laporan laba /rugi adalah suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba/rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Menurut Baridwan (1997:30) laporan laba/rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu.

Jadi laporan laba/rugi yang kadang-kadang disebut laporan penghasilan atau laporan pendapatan dan biaya merupakan laporan yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan dan juga merupakan tali penghubung dua neraca yang berurutan.

3) Laporan Komitmen dan Kontingensi

Komitmen adalah suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Kontingensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidaknya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang (Abdul Malik,dkk, 2004:17).

4) Laporan Arus Kas

Menurut Baridwan (1997:43) laporan keuangan yang menunjukkan bank dalam menghasilkan dan menggunakan kas yang disusun berdasarkan kelompok aktivitas, operasi, investasi dan pendanaan dalam periode tertentu.

Jadi tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode.

2.5. Kinerja Bank

Sebagai wujud yang dicapai perusahaan dalam periode waktu usaha, tidak lepas dari kinerja yang dilakukan pihak bank. Apabila kinerja bank bagus, akan menghasilkan prestasi kerja yang bagus pula, begitu juga sebaliknya. Menurut Amin (1996) kinerja adalah :

> Hasil nyata yang dicapai, kadang-kadang dipergunakannya untuk menunjukkan dicapainya hasil yang positif. Kinerja bank dapat diketahui melalui penilaian tentang tingkat kesehatan bank, yang standarnya telah ditentukan oleh Bank Indonesia.

Penilaian prestasi dan kondisi keuangan pada suatu perusahaan membutuhkan ukuran-ukuran tertentu, yang biasanya digunakan analisis rasio untuk menunjukkan antara dua data keuangan. Rasio-rasio keuangan ini harus dihubungkan dengan beberapa standar, salah satunya melalui pola historis perusahaan untuk sejumlah tahun dalam menentukan perusahaan membaik atau memburuk (Weston dan Copeland, 1995:270).

Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan.

Dengan mengadakan perbandingan kinerja perusahaan terhadap standar yang ditetapkan atau dengan periode-periode sebelumnya maka akan dapat diketahui apakah suatu perusahaan mencapai kemajuan atau sebaliknya., yaitu mengalami kemunduran.

2.6. Analisis CAMEL

Untuk melakukan penilaian kesehatan bank sebuah bank dapat dilihat dari berbagai aspek (Martono, 2002:87). Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan bagaimana bank tersebut harus dijalankan dengan baik atau bahkan dihentikan operasinya.

Ukuran untuk penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Seperti yang tertera pada Undang-Undang RI No 7 tahun 1992 tentang perbankan pasal 29, yang isinya adalah :

1. Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia.
2. Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas asset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.
3. Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian (Martono, 2002:88).

Berdasarkan ketentuan dalam undang-undang tentang perbankan tersebut, Bank Indonesia telah mengeluarkan surat edaran No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 yang mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Ketentuan ini merupakan penyempurnaan ketentuan yang dikeluarkan Bank Indonesia dengan surat edaran No. 23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991. Metode penilaian

tingakt kesehatan bank menurut standar Bank Indonesia menggunakan lima aspek, yaitu : *Capital, Assets Quality, Management, Earnings,* dan *Liquidity* atau lebih dikenal dengan istilah CAMEL. Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

2.6.1. Capital (Permodalan)

Menurut Martono (2002: 88) pada aspek permodalan ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung resiko serta untuk membiayai penanaman dalam benda tetap dan inventaris.

Hasibuan (2005:58) menjelaskan bahwa CAR yang didasarkan pada standar BIS (*Bank for International Settlements*) adalah 8%. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Jika modal rata-rata suatu bank lebih baik dari bank lainnya maka bank bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya. Ketetapan CAR sebesar 8% bertujuan untuk (Hasibuan, 2005:88-89) :

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
2. Melindungi dana pihak ketiga pada bank bersangkutan.
3. Untuk memenuhi ketetapan standar BIS Perbankan Internasional dengan formula sebagai berikut :
   a. 4% modal inti yang terdiri dari *shareholder equity, preferred stock,* dan *freereserves,* serta
   b. 4% modal sekunder yang terdiri dari *subordinate debt, loan loss provission, hybrid securities*, dan *revolution reserves*.

Sanksi bagi bank yang tidak memenuhi CAR 8% disamping diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan bank, juga akan dikenakan sanksi dalam rangka pengawasan dan pembinaan bank.

Perhitungan CAR sesuai dengan standar Bank Indonesia adalah sebagai berikut (Martono, 2002:90):

$$\text{CAR} = \frac{Jumlah\ Modal}{Jumlah\ ATMR}\ X\ 100\%$$

ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) merupakan penjumlahan aktiva neraca dan aktiva administrasi. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot resikonya. Sedangkan ATMR aktiva administrasi diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva rekening administrasi yang bersangkutan dengan bobot resikonya.

Kemudian dihitung angka kredit dengan cara sebagai berikut :

1. CAR = 0 atau negatif, angka kredit = 0
2. Setiap kenaikan 0,1%, angka kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

2.6.2. Assets Quality (Kualitas Aktiva Produktif)

Pada aspek kualitas aktiva produktif ini merupakan penilaian jenis-jenis aktiva yang dimiliki oleh bank, yaitu dengan cara membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian perbandingan penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat pada neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia. Kualitas aktiva produktif diproksikan dengan menggunakan rasio *Return on Risked Assets* (RORA) dan kas, bank, surat berharga, dan penempatan pada bank lain terhadap total aktiva.

Adapun metode penilaiannya dapat dilakukan dengan cara (Susyanti, 2002:9) :

$$\text{RORA} = \frac{Earnings\ Before\ Tax}{Total\ Loans + Securities}$$

2.6.3. Management (Manajemen)

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dapat dilihat dari pendidikan serta pengalaman karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi. Unsur-unsur penilaian dalam kualitas manajemen adalah manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas, yang didasarkan atas jawaban dari 250 pertanyaan yang diajukan (Martono, 2002:89).

Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen ini, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank (SK Dir BI No. 30/11/Kep/DIR tanggal 30 April 1997 dan SE No. 30/2/UPBB tanggal 30 April 1997), akan tetapi pengukuran tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank, maka dalam penelitian ini aspek manajemen diproksikan dengan *profit margin* dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien (Susyanti, 2002:4).

Adapun metode penilaiannya dapat dilakukan dengan cara (Handoko, 2003: 10):

$$Profit\ Margin = \frac{Net\ Income}{Operating\ Income}$$

2.6.4. Earnings (Rentabilitas)

Menurut Martono (2002:89) pada aspek rentabilitas ini yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Metode penilaiannya dapat juga dilakukan dengan (Martono, 2002:91-92) :

1. Perbandingan laba terhadap total asset (Return on Assets/ROA)

   Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aktiva}\ X\ 100\%$$

   Perhitungan angka kredit dilakukan sebagai berikut :

   a. ROA sebesar 10% atau lebih, nilai kredit = 0
   b. Setiap kenaikan 0,015%, angka kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

2. Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO)

   Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{Beban\ Operasional}{Pendapa\tan\ Operasional}\ X\ 100\%$$

   Angka kredit dapat dihitung sebagai berikut :

   a. Rasio 100% atau lebih, nilai kredit = 0
   b. Setiap penurunan sebesar 0,08%, angka kredit ditambahkan 1 dengan maksimum 100

2.6.5. Liquidity (Likuiditas)

Menurut Martono (2002:89) pada aspek likuiditas ini penilaian didasarkan atas kemampuan bank dalam membayar semua hutang-hutangnya tertutama

simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui.

Menurut Hasibuan (2005:95) bank dikatakan likuid jika bank tersebut mempunyai :

1. *Cash asset* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. *Cash asset* lebih kecil dari butir (1) di atas, tetapi bank juga mempunyai asset lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk uang.

Untuk menjamin likuiditas dihitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang besarnya dapat dihitung dengan rumus (Martono, 2002:92) :

$$\text{LDR} = \frac{\textit{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\textit{Dana Masyarakat + Modal}} \; X \; 100\%$$

Angka kredit LDR dihitung sebagai berikut :

1. Rasio LDR sebesar 110% atau lebih, nilai kredit = 0

2. Rasio LDR di bawah 110%, angka kredit = 100

Menurut ketentuan SK DIR BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, jika digunakan kelima faktor CAMEL dalam penilaian kesehatan bank maka prosentase setiap faktor CAMEL tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1.
Formula CAMEL

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)	25%
Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif. b. Rasio cadangan penghapusan aktiva terhadap jumlah aktiva yang diklasifikasikan.	25% 5%
Manajemen	a. Manajemen Umum b. Manajemen Resiko	10% 15%
Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5% 5%
Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar b. Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga	5% 5%

Sumber: Hasibuan (2005:182-183)

Jumlah bobot untuk kelima faktor tersebut adalah 100%. Apabila pada saat pemeriksaan semua faktor dinilai baik atau positif maka akan mendapat "Nilai Kredit Faktor CAMEL" maksimal sebesar 100, berarti tingkat kesehatan bank/cabang berada pada predikat "SEHAT". Nilai kredit untuk menentukan predikat kesehatan bank, ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 2.2
Nilai Kredit dan Predikat Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 – <81	Cukup Sehat
51 – <66	Kurang Sehat
0 – <51	Tidak Sehat

Sumber : Hasibuan (2005:183)

Karena variabel aspek manajemen dan kualitas aktiva sulit dilakukan pengukurannya secara langsung, maka pengukuran untuk kedua variabel tersebut dilakukan dengan menggunakan proksi. Dengan adanya penggunaan proksi ini maka nilai kredit untuk menentukan predikat kesehatan bank ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2.3
Nilai Kredit dan Predikat Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
64,8 – 80	Sehat
52,8 – <64,8	Cukup Sehat
40,8 – <52,8	Kurang Sehat
0 – <40,8	Tidak Sehat

Sumber : Hasibuan (2005:184)

Pada penelitian ini menggunakan data laporan keuangan bank yang dipublikasikan. Telah diketahui bahwa laporan keuangan bank tidak memberikan data yang lengkap sehingga penelitian ini tidak menggunakan ketentuan Bank Indonesia seluruhnya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa penelitan ini hanya menggunakan semua rasio CAMEL, yang mencakup 6 variabel yaitu, CAR, RORA, PROFIT MARGIN, ROA, BOPO, dan LDR.

2.7. Analisis Diskriminan

Analisis diskriminan menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokkan yang bersifat *a prori*. Pada dasarnya, analisis diskriminan terdiri dari tiga tahap :

1. Menyusun klasifikasi kelompok yang bersifat saling eksklusif ("*mutually exclusive*"). Setiap kelompok dibedakan dengan suatu distribusi peluang (*probability distribution*) sesuai ciri-cirinya.
2. Mengumpulkan data untuk pengamatan dalam kelompok.

3. Menurunkan kombinasi linier dari ciri-ciri tersebut yang "paling baik" mendiskriminasikannya (membedakannya) di antara kelompok-kelompok ("paling baik", artinya kombinasi yang meminimumkan peluang adanya kesalahan klasifikasi)

2.7.1. Aplikasi Analisis Diskriminan dari Altman

Altman (1968) menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Ia mengambil sampel yang terdiri dari 66 perusahaan manufaktur, setengah di antaranya mengalami kebangkrutan. Dari laporan keuangan, satu periode sebelum perusahaan bangkrut, Altman memperoleh 22 rasio keuangan, di mana lima diantaranya ditemukan paling berkontribusi pada model prediksi. Fungsi diskriminan Z yang ditemukan adalah :

$$Z = 0{,}012\ X_1 + 0{,}014\ X_2 + 0{,}033\ X_3 + 0{,}006\ X_4 + 0{,}999\ X_5$$

Dimana :

X_1 = Modal kerja/Jumlah harta (dalam %)

X_2 = Laba ditahan/Jumlah harta (dalam %)

X_3 = EBIT/Jumlah harta (dalam %)

X_4 = Nilai pasar modal sendiri/Nilai buku hutang (dalam%)

X_5 = Penjualan/Jumlah harta (kali)

2.7.2. Analisis Diskriminan Menurut Malhotra

Analisis diskriminan adalah sebuah teknik untuk menganalisa data ketika variabel terikat dikategorikan dan variabel bebas berada di dalam interval (Malhotra, 2004:534). Pada dasarnya analisis diskriminan adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan dari fungsi diskriminan, atau kombinasi linier dari variabel bebas, dimana akan diketahui perbedaan yang terbaik antar kategori dari variabel terikat.
2. Pengujian apakah terdapat perbedaan yang signifikan diantara variabel, dalam batas dari variabel bebas.
3. Penentuan variabel bebas manakah yang paling berpengaruh diantara variabel-variabel pembeda.
4. Pengklasifikasian dari suatu kasus atau hal menjadi satu grup berdasarkan nilai dari variabel terikat.
5. Evaluasi keakuratan dari pengklasifikasian (Malhotra, 2004:534).

Model analisis diskriminan yang melibatkan kombinasi linier adalah sebagai berikut :

$$D = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \ldots + b_kX_k$$

Dimana :

D = diskriminan score

bs = koefisien diskriminan atau berat

Xs = variabel terikat

2.7.3. Analisis Diskriminan Menurut Joseph F. Hair Jr.

Penggunaan analisis diskriminan dimaksudkan untuk membuat pengelompokkan terhadap suatu observasi, baik secara kuantitatif dan secara statistik sehingga dapat dibedakan dengan jelas.

Fungsi diskriminan dapat dirumuskan sebagai berikut (Joseph F. Hair Jr.,(1992:88) :

$$Z = W_1X_1+W_2X_2+\ldots\ldots+W_nX_n$$

Dimana:

Z = Zeta score/nilai diskriminan

$W_1,W_2,\ldots,W_n$ = koefisien fungsi diskriminan

$X_1, X_2, \ldots, X_n$ = nilai dari variabel pembeda

n = jumlah variabel pembeda

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Joseph F. Hair Jr (1992:96-107), ada tiga tahapan diskriminan yang dapat dilakukan, yaitu :

1. Tahap Derivasi

   Tujuan dari tahap ini adalah menjelaskan secara spesifik tingkat signifikansi dalam fungsi diskriminan yang membagi ke dalam dua kelompok atau lebih.

   Pada tahap derivasi ini dibagi dalam lima bagian, yaitu :

   a. Menentukan variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini.
   b. Menentukan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kinerja keuangan yang dinyatakan dalam nilai standard Z.
   c. Pengelompokkan populasi ke dalam perusahaan yang baik dan buruk.
   d. Menentukan koefisien variabel bebas dengan menggunakan simultan atau *stepwise*.
   e. Uji statistik apakah kedua variabel berbeda secara signifikan.

2. Tahap Validasi

   Tahap ini mengembangkan dan mengevaluasi lebih jauh keakuratan prediksi dalam fungsi diskriminan. Tahap validasi terdiri dari :

   a. Alasan pengembangan pengklasifikasian matrik.

      Output standard dari analisis diskriminan adalah apakah variabel bebas yang terpilih berbeda pada posisi yang tepat, karena pada dasarnya analisis diskriminan merupakan suatu pengukuran signifikansi dari sebuah fungsi

untuk itu digunakan program SPSS dan untuk menguji statistik digunakan *Chi-square*.

b. Menentukan *cutting score*.

Cutting score harus ditentukan terlebih dahulu sebelum pengklasifikasian matrik dapat dibentuk. Jika pengelompokkan perusahaan mempunyai ukuran yang sama digunakan *cutting score* dengan rumus sebagai berikut

$$Z_{CE} = \frac{Z_{A+} Z_B}{2}$$

Dimana :

Z_{CE} = nilai *critical score* untuk ukuran kelompok yang sama

Z_A = *centroid* untuk kelompok 1

Z_B = *centroid* untuk kelompok 2

Jika pengelompokkan perusahaan mempunyai ukuran yang tidak sama dipakai rumus sebagai berikut :

$$Z_{CU} = \frac{(N_A Z_A + N_B Z_B)}{N_A + N_B}$$

Dimana :

Z_{CU} = nilai *cutting score* kritis untuk grup ukuran tidak sama

N_A = jumlah grup A

N_B = jumlah grup B

Z_A = *centroid* grup A

Z_B = *centroid* grup B

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah pengelompokkan data yang berupa rasio CAMEL dari kelompok perusahaan perbankan baik dan buruk sudah tepat.

c. Membentuk klasifikasi matrik.

Untuk melakukan kalisfikasi matrik maka harus terlebih dahulu dilakukan pengelompokkan masing-masing individu ke dalam masing-masing kemudian dibandingkan dengan nilai *critical cutting score* dan diklasifikasikan seperti di bawah ini :

Termasuk kelompok 1 jika $Z_n < Z_{ct}$

Termasuk kelompok 0 jika $Z_n > Z_{ct}$

Dimana :

Z_n = diskriminan *Z Score* untuk individu ke n

Z_{ct} = nilai *critical cutting score*

Hasil-hasil dari prosedur pengelompokkan tadi ditampilkan dalam bentuk matrik dan untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengelompokkan secara tepat untuk setiap kelompok dan prosentase pengelompokkan yang tepat secara keseluruhan dengan menghitung hitungan rasionya.

d. *Chance model*. Digunakan untuk menentukan besarnya prosentase pengelompokkan secara tepat tanpa menggunakan fungsi diskriminan. Formula yang dipakai adalah sebagai berikut :

Jika ukuran sampel dari kelompok yang sama maka formulanya adalah :

C=1= jumlah kelompok, probabilitas masing-masing kelompok adalah 0,50

Jika ukuran sampel dari kedua kelompok tidak sama maka formulanya adalah :

Cpro = $p^2 + (1-p)^2$

Dimana :

p = proporsi dari individu pada kelompok 1

$(1-p)^2$ = proporsi dari individu pada kelompok 0

Jika Cpro < nilai maksimum Cpro, maka prosentase keakuratan pengelompokkan dapat diterima.

e. Keakuratan pengelompokkan relatif dari *chance*

Alat uji keakuratan diskriminan dalam pengklasifikasian matrik pada waktu dibandingkan dengan model *chance* disebut *press Q*. Alat statistik ini digunakan untuk membandingkan jumlah pengklasifikasian yang benar dengan total ukuran sampel dan jumlah kelompok. Dari hasil perhitungan yang diperoleh akan dibandingkan dengan nilai kritiknya (*Chi-square Value*).

Formula dari *press Q* adalah :

$$press'sQ = \frac{[N - (n * K)]^2}{N(K-1)}$$

Dimana :

Press's Q = alat uji keakuratan diskriminan dalam pengklasifikasian matrik pada waktu dibandingkan dengan *model chance*.

N = total ukuran populasi

n = jumlah observasi yang diklasifikasikan dengan benar

K = jumlah kelompok

Jika nilai *press's Q* > nilai kritis maka keakuratan pengelompokkan dapat diterima dan jika nilai *press's Q* untuk analisis sampel dan *hold out* sampel > nilai kritis maka pengelompokkan bersifat konsisten.

3. Tahap Interpretasi

Tahap ini memberikan arti dari hasil yang diperoleh serta menjelaskan variabel bebas mana yang paling dominan membedakan diantara kelompok. Tahap interpretasi meliputi :

a. Discriminant Weights, menginterpretasikan koefisien diskriminan yaitu variabel-variabel bebas yang memiliki bobot relatif besar, serta memberikan kekuatan pembeda yang lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel bebas yang lebih kecil.
b. Discriminant Loading, mengukur hubungan korelasi linier sederhana antar dua variabel bebas dengan fungsi diskriminan.
c. Partial F Value, menginterpretasikan variabel pembeda dari variabel bebas dapat menggunakan nilai F parsial. Jika nilai F besar menunjukkan kekuatan diskriminan yang semakin besar, yang berarti menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi. Nilai F menunjukkan tingkat signifikansi dari setiap variabel.

2.8. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui serta menganalisis kinerja perbankan dengan menggunakan metode CAMEL periode tahun 2002 sampai 2004. Untuk memberikan suatu gambaran yang jelas dan sistematis, maka

Gambar 2.2 berikut menyajikan kerangka pikir penelitian, yang menjadi pedoman dalam keseluruhan penelitian yang dilakukan.

Gambar 2.2

Kerangka Pikir Penelitian

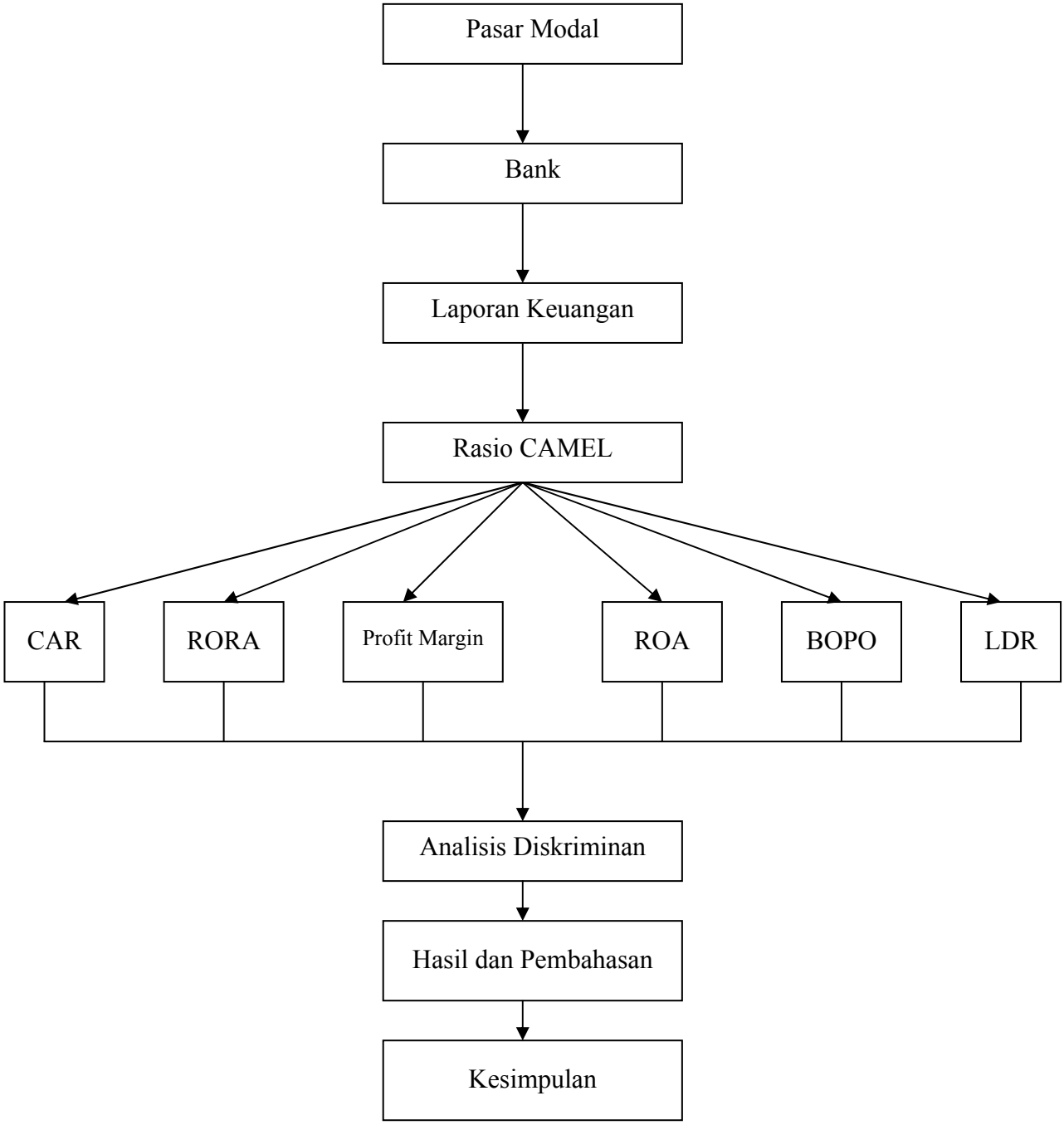

2.9. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : diduga variabel-variabel CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, *Profit Margin,* ROA, BOPO dan LDR merupakan variabel pembeda dalam membedakan status tingkat kesehatan bank

H2 : diduga terdapat variabel yang merupakan faktor dominan dalam menjelaskan status tingkat kesehatan bank

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Menurut Masri Singarimbun (1995:4-5), bahwa penelitian deskriptif (*descriptive research*) dimaksudkan untuk pengukuran fenomena sosial tertentu. Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis.

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa, maka penelitian ini tidak lagi dinamakan penelitian deskriptif melainkan penelitian pengujian hipotesa atau penelitian penjelasan (*explanatory research*).

3.2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi penilaian kinerja keuangan perbankan di Bursa Efek Jakarta, sedangkan objek penelitiannya adalah laporan keuangan bank yang meliputi neraca dan laba rugi mulai tahun 2002 sampai dengan 2004.

3.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

3.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Kualitatif, yaitu data yang digunakan berupa informasi non angka atau data yang berupa kata-kata, kalimat, serta pernyataan yang ditelaah atau dikaji tanpa alat bantu kuantitatif untuk memperoleh pengertian yang tepat sehingga menghasilkan kesimpulan-kesimpulan.

2. Data Kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan cara diklasifikasikan dan dihitung sehingga diperoleh hasil yang tepat.

3.5. Populasi

Populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1995:153). Populasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama periode tahun 2002 sampai dengan tahun 2004. Dalam penelitian ini terdapat 20 bank yang *go public*, yang dapat dilihat pada **tabel 3.1** berikut ini :

Tabel 3.1
Daftar Populasi

No	Nama Perusahaan Perbankan
1.	PT. Bank Artha Niaga Kencana Tbk.
2.	PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk.
3.	PT. Bank Central Asia Tbk.
4.	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
5.	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
6.	PT. Bank CIC Internasionall Tbk.
7.	PT. Bank Danamon Tbk.
8.	PT. Bank Eksekutif Internasional Tbk.
9.	PT. Bank Kesawan Tbk.
10.	PT. Bank Niaga Tbk.
11.	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.
12.	PT. Bank Permata Tbk.
13.	PT. Bank Swadesi Tbk.
14.	PT. Bank Victoria Internasional Tbk.
15.	PT. Bank Inter-Pacific Tbk.
16.	PT. Bank Lippo Tbk.
17.	PT. Bank Mayapada Tbk.
18.	PT. Bank Mega Tbk.
19.	PT. Bank NISP Tbk.
20.	PT. Bank Pan Indonesia Tbk.

Sumber : Bursa Efek Jakarta (BEJ)

3.6. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder,yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data dan informasi dari buku-buku, jurnal, publikasi hasil penelitian, artikel, serta data-data sekunder lainnya yang terdapat di Bursa Efek Jakarta.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Masri Singarimbun (1995:70), jenis penelitian ada 3, yaitu :

1. Penelitian lapangan

   Suatu metode pengumpulan data yang dilakukan di lokasi penelitian secara langsung maupun tidak langsung maupun di tempat lain yang ada kaitannya dengan pembahasan.

2. Penelitian Kepustakaan

   Penelitian kepustakaan adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara membaca dan memahami berbagai literatur, karya ilmiah, majalah, internet, surat kabar dan sebagainya yang diperlukan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah mengumpulkan serta mencatat kembali data-data dan laporan-laporan yang dimiliki perusahaan berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dan yang dijadikan obyek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara melihat dokumen-dokumen untuk memperoleh data tentang obyek penelitian. Data-data yang diambil adalah Laporan Keuangan Tahunan periode 2002-2004 yang terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.8. Definisi Operasional Variabel

Variabel terikat adalah variabel tak bebas atau tergantung yang dilambangkan dengan Z. Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah kinerja perusahaan perbankan yang dilambangkan dengan Z-Score, yaitu

prestasi yang dicapai oleh bank dalam periode tertentu untuk mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut. Ukuran yang digunakan untuk mencerminkan tingkat kesehatan bank dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 3.2
Nilai Kredit dan Predikat Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 – <81	Cukup Sehat
51 – <66	Kurang Sehat
0 – <51	Tidak Sehat

Sumber : Martono (2002:93)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel penyebab yang dilambangkan dengan X. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah rasio CAMEL pada bank-bank yang terdaftar di BEJ yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Capital (Permodalan)

   Penilaian aspek permodalan lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang usahanya. Penilaian terhadap aspek permodalan sangat penting bagi otoritas moneter untuk menilai apakah suatu bank memenuhi ketentuan tentang CAR yang telah ditetapkan (Martono, 2002:90).

$$\textit{Capital Adequacy Ratio } (X_1) = \frac{\textit{Jumlah Modal}}{\textit{Jumlah ATMR}} \; X \; 100\%$$

2. Assets Quality (Kualitas Aktiva Produktif)

   Kualitas aktiva produktif diproksikan dengan menggunakan rasio (Susyanti, 2002:9) :

$$\textit{Return on Risked Assets } (X_2) = \frac{\textit{Earnings Before Tax}}{\textit{Total Loans + Securities}}$$

3. Management (Manajemen)

Aspek manajemen diproksikan dengan *profit margin* yang dirumuskan sebagai berikut (Handoko, 2003:10) :

$$Profit\ Margin\ (X_3) = \frac{Net\ Income}{Operating\ Income}$$

4. Earnings (Rentabilitas)

Analisis rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Rentabilitas diukur dengan menggunakan (Martono, 2002:91-92):

a. $Return\ on\ Assets\ (X_4) = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aktiva}\ X\ 100\%$

b. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X_5)

$$= \frac{Beban\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional}\ X\ 100\%$$

5. Liquidity (Likuiditas)

Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. Tingkat likuiditas bank diukur dengan menggunakan rasio (Martono, 2002:92) :

$$Loan\ to\ Deposits\ Ratio\ (X_6) = \frac{Jumlah\ Kredit\ yang\ Diberikan}{Dana\ Masyarakat\ +\ Modal}\ X\ 100\%$$

3.9. Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi Diskriminan

Kunci asumsi untuk menurunkan fungsi diskriminan adalah *multivariate normality* variabel bebas, *covarian matrik* variabel bebas pada masing-masing kelompok sama (*equal covariance matrice*)/linieritas, dan tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas.

Hasil analisis diskriminan sangat sensitif jika terjadi penyimpangan atas asumsi yang digunakan. Jika asumsi kenormalan data tidak terpenuhi akan berakibat pada kesalahan dalam melakukan estimasi fungsi diskriminan. Hair et.al (1992) menuliskan bahwa asumsi normalitas variabel bebas terpenuhi jika hasil analisis statistik deskriptif, *skewness* keseluruhan variabel berada pada batas -1 dan +1.

Equality of Covariance Matrices adalah asumsi bahwa keragaman sampel keseluruhan variabel bebas dari kedua kelompok yang diteliti adalah sama. Asumsi ini terpenuhi jika nilai signifikansi test uji *equality of covariance matrices* melebihi dari nilai alpha yang ditetapkan. Pelanggaran terhadap asumsi ini akan menimbulkan penyimpangan terhadap keakuratan fungsi diskriminan dalam mengelompokkan sampel kedalam salah satu kategori tertentu.

Multikolinearitas adalah suatu kondisi antara satu variabel bebas dengan yang lain terdapat hubungan atau korelasi. Hal ini harus dihindari untuk meminimalkan kesalahan dalam menentukan *goodness of fit*. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas antara variabel, dideteksi dari nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika *tolerance* bernilai nol atau mendekati nol sedangkan nilai VIF lebih dari 10, maka terjadi multikolinearitas pada variabel

tersebut. Suatu model yang bebas multikolinearitas dapat dilihat dari koefisien antar variabel bebas tidak lebih dari 0,5 memiliki nilai VIF di sekitar angka 1 dan nilai *tolerance* mendekati 1. Apabila variabel-variabel penelitian yang ditentukan terdapat problem multikolinearitas, langkah yang dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan mengeluarkan salah satu variabel yang berkorelasi dengan variabel lainnya.

2. Analisis Diskriminan

Untuk melakukan uji terhadap hipotesis dalam penelitian ini, digunakan model analisis diskriminan yaitu *Two-Group Discriminant Analysis*, dimana model pengolahan datanya menggunakan bantuan program SPSS 13 for Windows. Penggunaan analisis diskriminan ini dimaksudkan untuk membuat pengelompokkan terhadap suatu observasi, baik secara kuantitatif dan secara statistik sehingga dapat dibedakan dengan jelas.

Menurut Malhotra (2004:535), model analisis diskriminan yang digunakan adalah :

$$D = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \ldots + b_kX_k$$

Dimana :

D = diskriminan score

bs = koefisien diskriminan atau berat

Xs = variabel terikat

Sedangkan menurut Joseph F. Hair Jr. .,(1992:88) model diskriminan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Z = W_1X_1+W_2X_2+\ldots\ldots+W_nX_n$$

Dimana:

Z	= Zeta score/nilai diskriminan
$W_1, W_2, \ldots, W_n$	= koefisien fungsi diskriminan
$X_1, X_2, \ldots, X_n$	= nilai dari variabel pembeda
n	= jumlah variabel pembeda

Berdasarkan ulasan diatas, maka dalam penelitian ini menggunakan model fungsi diskriminan menurut model Joseph F. Hair Jr., yaitu :

$$Z = W_1X_1 + W_2X_2 + W_3X_3 + W_4X_4 + W_5X_5 + W_6X_6$$

Dimana:

Z	= Zeta score/nilai diskriminan
$W_1, W_2, W_3, W_4, W_5, W_6$	= koefisien fungsi diskriminan
$X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$	= nilai dari variabel pembeda

Dimana dari model tersebut dapat dijabarkan dua macam variabel, yaitu:

1. Variabel terikat adalah kinerja perusahaan perbankan yang dilambangkan dengan Z-Score
2. Variabel bebas adalah analisis rasio CAMEL pada bank-bank yang terdaftar di BEJ, yang meliputi :
   a. X_1 = CAR (*Capital Adequacy Ratio*)
   b. X_2 = RORA (*Return on Risked Assets*)
   c. X_3 = *Profit Margin*
   d. X_4 = ROA (*Return On Assets*)

e. X_5 = BOPO (*Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*)

f. X_6 = LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perkembangan Pasar Modal Indonesia

Pasar modal di Indonesia didirikan dengan tujuan antara lain; pertama, untuk memobilisir dana diluar sistem perbankan. Kedua, untuk memperluas distribusi kepemilikan saham-saham, terutama ke pemodal-pemodal kecil. Dan ketiga, untuk memperluas dan memperdalam sektor keuangan. Kegiatan pasar modal Indonesia resmi dimulai pada tahun 1977 sewaktu perusahaan PT. Semen Cibinong menerbitkan sahamnya di BEJ. Dalam perkembangannya kondisi ekonomi dan moneter tidak bisa dilepaskan, tetapi pengaruh yang nampak nyata ternyata berasal dari berbagai kebijaksanaan pemerintah.

Pada awalnya perkembangan pasar modal di Indonesia jika diukur dengan jumlah perusahaan yang menerbitkan sahamnya di BEJ, maupun kegiatan perdagangan saham ternyata sangat lambat. Sampai dengan tahun 1982 batu 23 perusahaan, tetapi setelah itu berhenti pada angka 24 perusahaan sampai dengan tahun 1988. Baru pada tahun-tahun berikutnya terjadi peningkatan yang cukup pesat, mencapai jumlah 124 perusahaan pada tahun 1990.

Pada tahun 1982 pemerintah memberikan insentif dalam bentuk keringanan pajak bagi perusahaan yang bersedia menjual sahamnya di pasar modal di Indonesia. Insentif ini berakhir pada akhir tahun 1983, karena pada tahun 1984 berlaku sistem perpajakan yang baru. Karena itulah beberapa perusahaan memanfaatkan insentif ini yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEJ dari 8 perusahaan menjadi 23 perusahaan. Disamping faktor insentif perpajakan, keengganan perusahaan untuk menerbitkan

saham di pasar modal di Indonesia juga bisa dijelaskan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Sebelum Juni 1983, tingkat bunga deposito dan kredit dari bank-bank milik pemerintah ditentukan oleh pemerintah. Penentuan bunga ini relatif rendah, yaitu lebih rendah dari tingkat bunga dari seandainya tidak ada intervensi dari pemerintah. Dengan kata lain, terjadi *financial repression* pada waktu itu. Terlepas dari segala pertimbangan konomi makro, rendahnya suku bunga simpanan dan pinjaman yang ditawarkan oleh bank-bank pemerintah membuat perusahaan-perusahaan lebih suka memanfaatkan kredit dari bank-bank pemerintah.
2. Disamping itu juga terdapat keluhan bahwa dalam upaya untuk mensukseskan emisi saham terjadi kecenderungan bahwa harga saham di pasar perdana menjadi terlalu murah. Keadaan tersebut membuat perusahaan enggan untuk melakukan emisi di BEJ, dan karenanya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEJ tidak berubah dari tahun 1984 sampai dengan 1988.

Pada tahun 1989 jumlah perusahaan yang terdaftar di BEJ meningkat cukup banyak, diikuti tahun 1990, dan masih meningkat pada tahun 1991. ada beberapa penyebab dari meningkatnya perusahaan yang terdaftar di BEJ :

1. BAPEPAM mulai menerapkan kebijakan baru yang intinya BAPEPAM tidak ingin mencampuri pembentukan harga saham di pasar perdana. Pembentukan harga di pasar perdana di persilahkan untuk ditentukan oelh pihak-pihak yang berkepentingan yaitu emiten dan para penjamin.
2. Batasan harga saham sebesar maksimum 4%, setiap transaksi ditiadakan. Harga yang terbentuk diserahkan pada kekuatan permintann dan penawaran.

3. Ada dua kebijaksanaan pemerintah yang mempunyai dampak yang sangat besar bagi perkembangan pasar modal. Kebijaksanaan tersebut adalah ;
   a. Dikenakannya pajak sebesar 15% atas bunga deposito (semula pembebanan pajak atas bunga deposito ditunda)
   b. Diijinkannya pemodal asing untuk membeli saham-saham yang terdaftar di BEJ.

   Kedua kebijaksanaan tersebut diumumkan berturut-turut pada Oktober dan Desember 1988.

Sebagai akibat dari kebijaksanaan tersebut investasi pada sekuritas sekarang menjadi sejajar dengan investasi pada deposito. Hal ini membuat daya tarik investasi pada saham meningkat. Peningkatan ini diikuti dengan diijinkannya pemodal asing untuk ikut membeli saham-saham di BEJ. Sebagai akibatnya permintaan terhadap saham-saham meningkat sangat pesat. Karena *supply* akan saham-saham jangka pendek bersifat *inelastic* maka terjadi kenaikan harga yang cukup besar. Kenaikan harga saham dan permintaan yang tinggi tersebut menjadi daya tarik bagi perusahaan-perusahaan untuk menerbitkan saham, apalagi kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 1989 dan 1990 cukup baik. Optimisme nampaknya cukup kuat bagi para pengusaha sehingga mereka berlomba-lomba akan melakukan ekspansi yang pada akhirnya akan memerlukan dana. Dan inilah yang kemudian dicoba diperoleh dari pasar modal, yang menyebabkan peningkatan jumlah perusahaan yang *go public* makin banyak.

Kegiatan perdagangan meningkat cukup pesat pada tahun 1989 dan terutama 1990. Jika sebelum tahun 1989 perdagangan saham perhari rata-rata hanya mencapai angka puluhan juta rupiah (paling tinggi ratusan juta rupiah),

maka pada tahun 1989 dan sesudahnya, nilai perdagangan saham setiap hari mencapai puluhan milyar rupiah. Setelah akhirnya boom berakhir, harga saham mulai turun, mulailah BAPEPAM menjadi sasaran kritik dari pada pemodal yang menderita kerugian yang cukup besar. Hal ini perlu diingat adalah bahwa investasi pada saham merupakan investasi yang berisiko. Harga saham bisa naik tetapi juga bisa turun. Hal ini tersebut merupakan risiko investasi. Dengan perkembangan pasar modal tersebut pemerintah merasa perlu untuk membuat *regulatory framework* untuk pasar modal agar bisa meningkatkan dan mendorong tumbuhnya pasar yang teratur, terbuka dan efisien agar bisa memberikan perlindungan yang wajar pada masyarakat dan pemodal. Untuk mencapai tujuan ini Badan Pelaksana Pasar Modal kemudian diganti namanya menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (singkatnya tetap BAPEPAM).

Sejak berdirinya pasar modal Indonesia, sekitar 460 perushaan publik telah berhasil meraup dana dari masyarakat sebesar Rp. 261,9 triliun. Namun demikian kondisi ketidakpastian dalam negeri belakangan ini membuat para pemodal lokal maupun asing lebih banyak bersikap *wait and see* (menunggu sambil melihat perkembangan). Krisis ekonomi telah membawa dampak negatif terhadap sebagian besar emiten yang tercatat di BEJ, bahkan sebagian diantaranya harus mengalami proses restrukturisasi dan *delisting* (pencoretan saham di bursa) terkait dengan harga, likuiditas dan frekuensi dan pada tahun 2001 mengenai kepatuhan emiten dalam penerapan *good corporate governance* yang terlambat menyampaikan laporan keuangan triwulan I menurun dari 60 emiten menjadi 49 emiten. Sedangkan untuk laporan keuangan 2000, menurun dari 77 emiten pada 1999 menjadi 69 emiten.

Meski pada awalnya berjalan tertatih-tatih, namun kinerja pasar modal Indonesia saat ini bisa dibilang cukup lumayan seperti halnya mulai berfungsinya *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sehingga minimal sistem perdagangan, pencatatan dan persoalan *back office* lainnya bisa ditangani lebih cepat. Dan sejak tahun 1995 BEJ telah melakukan usaha untuk meningkatkan partisipasi investor lokal dalam pasar modal Indonesia antara lain, BEJ mengadakan *road show* ke beberapa kota besar di Indonesia untuk menambah dan menarik inat masyarakat terhadap pasar modal. BEJ juga membuka Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di beberapa kota besar di Indonesia agar para investor dapat memonitor perkembangan pasar modal melalui fasilitas *real time information* yang bisa diakses juga melalui jaringan internet. BEJ juga menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga pendidikan dengan didirikannya Pojok Bursa Efek Jakarta di beberapa universitas sebagai upaya meningkatkan likuiditas pasar modal secara kontinyu dan konsisiten yang diharapkan meningkatkan likuiditas pasar modal dengan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pasar modal sebagai alternatif investasi yang menguntungkan.

4.2. Perkembangan Perbankan di Indonesia

Sejak dikelurakannya UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan oleh pemerintah, sampai saat ini sudah ratusan bank baik skala kecil maupun skala besar jatuh bangun dalam perkembangannya. Dalam catatan terdapat 162 bank dalam masa pancaroba krisis moneter berlangsung, dan mencoba untuk tetap bertahan. Pada waktu itu sekitar tahun 1999 sampai 2001, Bank Indonesia sebagai lembaga pengawas perbankan sempat melikuidasi beberapa bank

sehingga menurunkan citra kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini. Beberapa bank besar seperti BCA, Danamon dll terimbas dengan adanya *rush* (penarikan besar-besaran) yang buntutnya membuat keadaan keuangan bank tersebut *kolaps*. Bahkan BI-pun harus turun tangan dengan mengambil alih seluruh operasional serta menanggung biaya yang tidak sedikit.

Sejarah pun mencatat bank-bank di Indonesia pada waktu itu ternyata hanya lembaga pepesan kosong yang bernafsu untuk menggaet dana sebesar-besarnya dari masyarakat yang kemudian dikemplang sendiri oleh pemiliknya. Restrukturisasi dilakukan ditengah kondisi perekonomian Indonesia yang masih tidak menentu. Pemerintah membentuk Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) yang bertugas mengambil alih operasional bank-bank yang sakit. Sehingga bagai mendapat aset yang melimpah, pemerintah pun ternyata juga menanggung utang yang besar. Sejalan denga itu, regulasi baru juga dikeluarkan termasuk penilaian kesehatan suatu bank antara lain CAR (*Capital Adequacy Ratio*) minimal 8% dan NPL (*Non Performing Loan*) maksimal 5% sehingga bank-bank dihadapkan pilihan untuk mengefisienkan kinerjanya atau siap-siap untuk dilikuidasi. Tidak itu saja Bank Indonesia juga tetap menjalankan programnya dengan melikuidasi bank-bank yang sudah dibekukan. Tercatat terdapat bank-bank milik konglomerat hitam yang ditutup seperti BUN, Tamara, BHS dan lain-lain.

Beberapa langkah ditempuh untuk menggairahkan kembali dunia perbankan saat ini, misalnya pengurus bankir klub berkomitmen untuk memperbaiki citra perbankan yang sedang terpuruk, dengan meningkatkan profesionalisme dan unsur kehati-hatian serta menaati kode etik. Para pemilik

bank pun harus mengetahui kondisi faktual bank agar bisa dilakukan *treatment* yang tepat untuk memperbaiki kesehatan bank. Memang menangani masalah perbankan bagai mengurai benang kusut. Paradigma yang selama bertahun-tahun menjadikan perbankan bagai lahan pencari uang yang harus diubah agar menjadi lembaga yang benar-benar sesuai dengan tujuan semula yaitu lembaga intermediasi keuangan masyarakat.

4.3. Profil Singkat Lembaga Keuangan Bank yang *Go Public*

1. PT. Bank Artha Niaga Kencana Tbk.

Didirikan di Surabaya pada tanggal 18 September 1969 dengan nama PT. Bank Surabaja Djaja. Pada tanggal 15 Desember 1969 memperoleh ijin sebagai bank umum. Dengan perjalanan waktu dan perkembangan usaha yang semakin meningkat serta melalui pertimbangan yang matang sejak 10 april 1984 nama tersebut diubah menjadi PT. Bank Artha Niaga Kencana dengan nama sebutan Bank "ANK".

Jika semula Bank ANK hanya beroperasi di Jawa Timur, maka untuk mengembangkan usahanya mulai tahun 1989 Bank ANK mengembangkan usahanya ke Jawa Tengah dan Jakarta. Selain itu bank ANK mampu meningkatkan statusnya menjadi Bank Devisa sejak tahun 1990. dengan status tersebut Bank ANK berusaha meningkatkan ragam jasa perbankan terutama yang bergerak di dalam transaksi luar negeri.

Terhitung mulai 28 September 2000, Bank ANK telah menjadi perusahaan publikdan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 2 November 2000. untuk meningkatkan pelayanan kepada nasabah

dan berusaha agar dapat bersaing dengan bank lain, maka sejak tangal 19 April 2004, Bank ANK telah *on-line* untuk semua jaringan kantor termasuk ATM.

2. **PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk.**

Didirikan berdasarkan akta No. 49 tanggal 31 Juli 1989. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 4 Januari 1990. Sesuai Surat Keputusan BI No. 30/146/KEP/DIR tanggal 6 Desember 1997, status bank meningkat menjadi bank devisa. Bank memiliki 10 kantor cabang, 17 kantor cabang pembantu dan 26 kantor kas yang seluruhnya berlokasi di Indonesia. Kegiatan utama bank adalah melakukan usaha di bidang perbankan.

3. **PT. Bank Central Asia Tbk.**

Didirikan pada 10 Agustus 1955 di Jakarta dengan nama Bank Central Asia NV. BCA mendapat ijin menjadi bank valuta asing pada 1997. Ketika ekonomi Indonesia dihantam krisis, perusahaan ini merupakan salah satu yang terkena efeknya, menyebabkan likuiditasnya menurun dengan tajam dan harus diambil alih oleh BPPN dan masuk dalam program rekapitalisasi dan restrukturisasi. Sampai sejauh ini manajemen BCA mencoba untuk meningkatkan kinerjanya dan hal tersebut ditunjukkan dengan lolos uji dari BPPN pada tanggal 28 April 2000. Pada bulan Mei 2000, perusahaan membuat strategi untuk mengubah status korporasi menjadi perusahaan publik dengan menawarkan 662.400.000 saham dengan nilai Rp. 500,- per saham.

4. **PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.**

Didirikan dibulan Juli 1946, Bank BNI mulanya difungsikan sebagai bank sentral. Pada Konferensi Meja Bundar tahun 1949, pemerintah Indonesia

dan Belanda bersepakat untuk mengubah fungsi bank BNI menjadi bank komersial. Setelah berubah menjadi bank komersial pada 15 September 1950, pemerintah mengijinkan bank BNI untuk memfasilitasi ekspor-impor Indonesia. Hal ini ditandai dengan membuka cabang di luar negeri tepatnya di Singapura pada tanggal 19 November 1955. Untuk mengantisipasi deregulasi sektor perbankan pada tahun 1983 dan pada tahun 1988, bank BNI merestrukturisasi operasi bisnisnya agar lebih *adaptable* dan fleksibel. Pada 25 Novemver 1996, bank BNI menjadi bank pertama yang mencatatkan diri pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Pertengahan 1997, bank BNI tidak dapat menghindari efek negatif dari krisis ekonomi asia dan hal ini menimbulkan kerugian yang cukup signifikan pada tahun 1998 dan 1999. Macetnya utang dan selisih negatif merupakan faktor yang dominan yang mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan. Dengan kerja keras dan tanggung jawab, seluruh pekerja dan pihak-pihak yang berkepentingan berusaha untuk mengembalikan *performance* bank BNI. Bank BNI merupakan salah satu bank terbesar dengan total aset mencapai Rp. 97,72 triliun dengan didukung oleh 13.803 karyawan dengan lebih dari 628 cabang. Pada bulan April 2000, perusahaan membuka bank syariah di beberapa kota besar di Indonesia.

5. PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.

PT. Bank Nusantara Parahyangan yang berdomisili di Bandung, dahulu bernama PT. Bank Pasar Karya Parahyangan didirikan berdasarkan akta notaris No. 74 tertanggal 18 Januari 1979. Pada tanggal 10 Maret 1989 para pemegang saham memutuskan untuk mengubah status bank dari bank

pasar menjadi bank umum. Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi BI No.9/Kep/DIR tanggal 5 Agustus 1989, Bank Indonesia telah menyetujui untuk meningkatkan status bank menjadi bank devisa.

6. **PT. Bank CIC Internasional Tbk.**

Didirikan pada tahun 1989 di Jakarta. Pada tanggal 16 April 1990, perusahaan memperoleh ijin usaha sebagai bank umum. Pada tanggal 22 April 1993, perusahaan memperoleh peningkatan status menjadi bank devisa dari BI melalui Surat Keputusan No.265/KEP/DIR. Ruang lingkup kegiatan usaha perusahaan adalah menjalankan kegiatan umum perbankan. Perusahaan memulia operasi komersialnya pada bulan April 1990..

7. **PT. Bank Danamon Tbk.**

Bank ini didirikan pada bulan Juli 1956, memperoleh ijin menjadi bank komersial pada September 1956, dan menjadi bank valuta pada November 1988. Sejak saat itu pertumbuhan bank ini sangat cepat sehingga menjadi bank swasta terbesar kedua di Indonesia di pertengahan tahun 1990-an. Selama krisis keuangan asia pada tahun 1997, perusahaan mengalami kekurangan likuiditas dan harus diambil alih oleh BPPN untuk dimasukkan dalam program rekapitalisasi dan merjer. Perusahaan merupakan salah satu bank di Inonesia yang direncanakan untuk dijadikan bank inti selain BCA di sektor swasta, sedang sektor publik diwakili oleh Bank Mandiri dan Bank BNI.

8. **PT. Bank Eksekutif Internasional Tbk.**

Didirikan di Negara Republik Indonesia dengan akta No. 34 tanggal 11 September 1992 dengan nama “PT. Executive International Bank”. Anggaran

dasar bank telah mengalami beberapa kali perubahan, termasuk perubahan yang dilakukan sehubungan dengan Penawaran Umum Perdana Saham Bank, yang antara lain, mengubah status Bank menjadi perusahaan terbuka dan nama bank menjadi PT. Bank Eksekutif Internasional Tbk., peningkatan modal dasar dan perubahan nilai nominal saham.

Bank memulai aktivitas operasi di bidang perbankan pada tanggal 9 Agustus 1993. ruang lingkup kegiatan bank adalah menjalankan kegiatan umum perbankan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

9. PT. Bank Kesawan Tbk.

Didirikan pada tanggal 1 April 1913 dengan nama N.V Chungwha Shangyeh Maatschappij (*The Chinese trading Company Limited*) berdasarkan akta No. 53 tanggal 28 April 1913.pada tanggal 28 Oktober 1958 bank memulai kegiatan operasionalnya sebagai bank umum. Nama bank diubah menjadi PT. Bank Kesawan berdasarkan Akta Perubahan Anggaran dasar No. 60 pada tanggal 10 Maret 1965. Bank memperoleh persetujuan menjadi Pedagang Valuta Asing berdasarkan Surat Keputusan Direksi BI No. 28/366/UD/DIR tanggal 4 Desember 1995. Bank memperoleh persetujuan menjadi Bank Devisa berdasarkan Surat Keputusan Direksi BI No. 28/150/KEP/DIR tanggal 22 Februari 1996.

10. PT. Bank Niaga Tbk.

Perusahaan ini mulai beroperasi pada tahun 1955 yang hanya mempunyai satu cabang dan mendapat ijin untuk menjadi bank valuta pada tahun 1974. Pada akhir tahun 1995, bank ini telah memiliki 57 cabang di seluruh Indonesia, dan memperluas jaringan dengan membuka di Los

Angeles, The Cayman Island, dan Hongkong. Pada awal tahun 1997 dilaporkan Rashid Hussain Berhad (RHB) menguasai 20% saham bank Niaga melalui transaksi di BEJ.

11. PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.

BII menjadi bank yang maju dan sangat populer di Indonesia, semenjak sempat kolaps pada krisis moneter asia pada tahun 1997. Didirikan pada tahun 1959, BII memperoleh ijin untuk membuka cabang di luar negeri pada tahun 1988 dan sekaligus memantapkan dirinya menjadi bank swasta terbesar di Indonesia pada saat itu. Selama 2 tahun krisis ekonomi, seperti bank lain di Indonesia, BII menderita kekurangan likuiditas. Namun demikian, dengan fundamental yang kuat, BII dapat segera keluar dari program rekapitalisasi pemerintah.

12. PT. Bank Permata Tbk.

PT. Bank Permata (dahulu PT. Bank Bali Tbk.) didirikan di Indonesia dengan akta pendirian No. 228 tanggal 17 Desember 1954. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Januari 1955. Bank memperoleh ijin usaha sebagai bank umum berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan no. 19371/U.M.II tanggal 19 Februari 1957. Bank juga memperoleh ijin untuk menjalankan aktivitas sebagai bank devisa berdasarkan Surat Keputusan Dewan Moneter BI No. Sekr/D.M./97 tanggal 8 Mei 1956. Ruang lungkup kegiatan bank adalah menjalankan kegiatan umum perbankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, termasuk menyediakan pembiayaan dan atau melakukan klegiatan lain berdasarkan prinsip syariah sejak bulan November 2004.

13. PT. Swadesi Tbk.

Didirikan pada tahun 1968 di Surabaya dengan nama PT. Bank Pasar Swadesi. Pada tahun 1997 berubah nama menjadi PT. Bank Swadesi Tbk. Ruang lingkup kegiatan bank adalah menjalankan/menyelenggarakan dan mengusahakan kegiatan yang berhubungan dengan perbankan. Bank mendapat ijin usaha sebagai bank umum pada tanggal 16 Agustus 1989. Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi BI No. 27/68/KEP/DIR tanggal 12 Oktober 1994, bank memperoleh ijin untuk melakukan kegiatan usaha sebagai Bank Devisa.

14. PT. Bank Victoria Internasional Tbk.

Didirikan berdasarkan akta no. 71 tanggal 28 Oktober 1992. Ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah menjalankan usaha sebagai bank umum dalam arti kata seluas-luasnya sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan merupakan bank non devisa yang mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Oktober 1994.

15. PT. Bank Inter-Pacific Tbk.

PT. Bank Inter-Pacific semual didirikan di Indonesia dengan nama PT. Inter-Pacific Financial Corporation berdasarkan akta No. 12 tanggal 7 September 1973 sebagai perusahaan patungan antara PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Jakarta, Indonesia, Continental, Bank S.A/N.V., Brussels, Belgia, UFJ Bank Limited (dahulu The Sanwa Bank Limited), Osaka Jepang dan Credit Commercial de France S.A., Paris, Perancis dengan ruang lingkup usaha sebagai lembaga keuangan bukan bank. Bank mendapatkan ijin usaha sebagai bank campuran untuk melakukan aktivitas bank umum melalui Surat

Keputusan Menteri Keuangan RI No. 176/KMK.017/1993 tanggal 24 Februari 1993.

16. PT. Bank Lippo Tbk.

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1948 dengan nama NV Bank Perniagaan Indonesia. Pada tahun 1987 bank merjer dengan PT. Central Comercial Bank dan pada tahun 1989 melanjutkan merjer dengan PT. Bank Umum Asia. Pada tahun yang sama perusahaan memperoleh ijin untuk membuka cabang di luar negeri. Pada saat ini perusahaan memiliki 356 cabang di Indonesia. Seluruh cabang telah *online* sejak September 1999. Bank ini merupakan bank pertama di Indonesia yang menawarkan produk kartu debit yang sangat inovatif.

17. PT. Bank Mayapada Tbk.

Didirikan berdasarkan akta notaris No. 196 tanggal 7 September 1989. ruang lingkup serta kegiatan usaha bank adalah melakukan usaha di bidang perbankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku. Ijin usaha sebagai bank diberikan oleh Menteri Keuangan RI dalam Surat Keputusan No. 342/KMK.013/1990 tanggal 16 Maret 1990. Bank Mayapada mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Bank Mayapada memperoleh ijin usaha sebagai bank devisa pada tanggal 3 Juni 1993 sesuai dengan keputusan Direksi BI No. 26/26/KEP/DIR.

18. PT. Bank Mega Tbk.

Perusahaan ini merupakan perusahaan swasta nasional yang cepat mempunyai jaringan kurang lebih 60 cabang di beberapa kota besar di Indonesia. Didirikan di Surabaya pada tahun 1969, perusahaan dujalankan

dengan baik oleh tim yang profesional. Pada tahun 1992, perusahaan mengubah nama menjadi PT. Mega Bank yang mempunyai kantor pusat di Jakarta. Tahun 2000 perusahaan kemudian mengubah nama menjadi PT. Bank Mega Tbk. Dan mencatatkan diri pada Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Bank Mega memiliki rating bank dengan kategori "A" dan merupakan satu dari bank yang mempunyai perkembangan yang cepat di wilayah Asian.

19. PT. Bank NISP Tbk.

Perusahaan ini didirikan di Bandung pada tahun 1941. Pada tahun 1972, NISP bekerja sama dengan Daiwa Bank of Japan dengan mendirikan Bank Daiwa Perdania, bank campuran pertama di Indonesia. Pada 20 Oktober 1994, perusahaan mencatatkan diri di bursa sekaligus menjadi perusahaan publik. Pada tahun 1995, Singapore Overseas-Chinese Banking Corporation (OCBC) merjer dengan perusahaan ini dan mulai mengganti nama menjadi Bank OCBC-NISP.

20. PT. Bank Pan Indonesia Tbk.

Didirikan dengan akta No. 85 tanggal 17 Agustus 1971. bank berkedudukan di Jakarta dengan 26 kantor cabang di Indonesia, 1 kantor perwakilan di Singapura, 1 cabang di Cayman Islands, dan sampai 1 Maret 2004, 1 cabang di Cook Islands. Ruang lingkup kegiatan bank adalah menjalankan usaha-usaha bank umum dalam arti kata seluas-luasnya di dalam maupun luar negeri. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 18 Agustus 1971 dan pada tanggal 21 April 1972 bank telah mendapat persetujuan menjadi bank devisa.

4.4. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 berikut ini menyajikan statistik deskriptif dari data yang digunakan dalam penelitian yaitu kategori kinerja perbankan berdasarkan rasio CAMEL.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Rasio	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata
CAR	60	0.22	57.89	6.62
RORA	60	-174.65	1063.74	30.24
NPM	60	-11628.51	4460.21	-29.93
ROA	60	-9.54	29.73	1.31
BOPO	60	28.30	114.09	62.42
LDR	60	16.52	44586.38	1599.66

Sumber: Lampiran 24

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat dijelaskan selama periode penelitian (2002-2004) diperoleh sebanyak 60 data observasi dengan menggunakan teknik *pooled data*, yang diperoleh dengan cara mengalikan jumlah sampel dengan periode penelitian (20 sampel x 3 tahun). Berdasarkan hasil analisis terhadap CAR, selama periode penelitian diperoleh nilai minimum sebesar 0,22%, nilai maksimum sebesar 57,89%, dengan rata-rata sebesar 6,62%. Berdasarkan nilai rata-rata CAR ini, dapat diamati bahwa secara umum kondisi perbankan di Indonesia telah memiliki rasio kecukupan modal yang sudah bagus, hal ini didasarkan pada nilai rata-rata CAR yang hampir mendekati standar yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap RORA, diperoleh nilai minimum sebesar -174,5%, nilai maksimum sebesar 1063,74%, dengan rata-rata sebesar 30,24%. RORA yang bernilai negatif menunjukkan terdapat sampel yang

mengalami kerugian, yaitu PT Bank Interpacific, Tbk. Pada tahun 2002 sehingga menghasilkan laba bersih bernilai negatif.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap NPM, diperoleh nilai minimum sebesar -11628,51%, nilai maksimum sebesar 4460,21%, dengan rata-rata sebesar -29,93%. Akan tetapi nilai rata-rata NPM dari industri perbankan selama periode 2002-2004 yang menunjukkan nilai negatif tidak bisa digunakan untuk menggambarkan kondisi perbankan secara umum, karena nilai ini lebih disebabkan karena pada tahun 2003 PT Bank Lippo, Tbk. Mengalami kerugian yang cukup besar, sehingga menyebabkan nilai rata-rata NPM industri perbankan bernilai negatif.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap ROA, diperoleh nilai minimum sebesar -9,54%, nilai maksimum sebesar 29,73%, dengan rata-rata sebesar 1,31%. ROA yang bernilai negatif juga menunjukkan terdapat sampel yang mengalami kerugian sehingga menghasilkan laba bersih bernilai negatif.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap BOPO, diperoleh nilai minimum sebesar 28,3%, nilai maksimum sebesar 114,09%, dengan rata-rata sebesar 62,42%. Berdasarkan nilai rata-rata BOPO industri perbankan ini, dapat diamati bahwa secara umum beban operasional perbankan di Indonesia masih cukup besar melebihi nilai 50%. Hal ini diduga disebabkan oleh masih tingginya tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI), dengan tujuan untuk menekan laju inflasi yang masih cukup tinggi selama tahun 2002-2004.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap LDR, diperoleh nilai minimum sebesar 16,52%, nilai maksimum sebesar 44586,38%, dengan rata-rata sebesar 1899,66%. Nilai rata-rata LDR yang melebihi 1000% apabila diamati

lebih disebabkan karena pada tahun 2003 dan 2004, PT Bank Internasional Indonesia hanya mampu memperoleh dana berbentuk simpanan pihak ketiga dalam jumlah yang sangat kecil, apabila dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan. Hal ini menyebabkan rasio LDR bank tersebut menjadi sangat tinggi sehingga secara umum ikut meningkatkan rata-rata LDR perbankan.

Tabel 4.2
Bank Yang Dijadikan Populasi Penelitian

Nama Bank	2002	2003	2004
PT. Bank ANK	Sehat	Sehat	Sehat
PT. Bank Bumiputera Indonesia	Sehat	Tidak Sehat	Sehat
PT. Bank BCA	Sehat	Sehat	Sehat
PT. Bank BNI	Sehat	Sehat	Sehat
PT. Bank CIC Internasional	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Sehat
PT. Bank Danamon	Sehat	Sehat	Sehat
PT. Bank Eksekutif Indonesia	Sehat	Sehat	Tidak Sehat
PT. Bank Kesawan	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
PT. Bank Niaga	Sehat	Sehat	Sehat
PT. Bank Internasional Indonesia	Sehat	Sehat	Sehat
PT. Bank Permata	Tidak Sehat	Sehat	Sehat
PT. Bank Swadesi	Sehat	Sehat	Sehat
PT. Bank Victoria Internasional	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Sehat
PT. Bank Inter Pacific	Sehat	Sehat	Sehat
PT. Bank Lippo	Sehat	Tidak Sehat	Sehat
PT. Bank Mayapada	Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
PT. Bank Mega	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
PT. Bank NISP	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Sehat
PT. Bank Pan Indonesia	Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
PT. Bank Nusantara Parahyangan	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran 23

4.5. Hasil Uji Diskriminan

Pengujian terhadap hipotesis bertujuan untuk membuktikan adanya rasio yang paling dominan dalam menjelaskan perbedaan status tingkat kesehatan perbankan di Indonesia, dengan menggunakan analisis CAMEL. Pengujian terhadap hipotesis menggunakan uji diskriminan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pemenuhan asumsi

Dalam analisis diskriminan terdapat tiga asumsi yang harus dipenuhi untuk menghasilkan fungsi diskriminan yang baik. Ketiga asumsi tersebut adalah *normality, linearity,* dan *multicolliniearity*. Hasil analisis pada lampiran 25 menunjukkan bahwa *skewness* dari keseluruhan variabel berkisar antara -0,891 sampai 0,893. Hair, *et al* (1992) menuliskan bahwa *skewness* di dalam batasan -1 sampai +1 menunjukkan tidak adanya *skewness* data, sehingga dapat disimpulkan data penelitian telah memenuhi asumsi kenormalan.

Pemenuhan terhadap asumsi *linearity* dapat dilihat dari *homoscedasity* data. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Box's M Test* pada lampiran 26 dapat diketahui bahwa *varians error* dari keseluruhan variabel independen adalah konstan karena menghasilkan signifikansi <0,05. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan data telah memenuhi asumsi linier.

Pemenuhan terhadap asumsi *multicolliniearity* dilakukan dengan cara melihat besarnya koefisien korelasi antara variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan korelasi *Pearson* pada lampiran 27 diperoleh nilai koefisien korelasi antar variabel independen tidak ada yang lebih besar dari 0,5. Nilai korelasi yang masih lebih kecil dari 0,5 ini menunjukkan tidak terdapat gejala *multicolliniearity* antar variabel independen.

2. Menguji Perbedaan Antar Kelompok

Pengujian terhadap perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok variabel dapat diamati dari angka *wilk's lambda* yang dihasilkan dari analisis diskriminan. Hasil perhitungan terhadap nilai *wilk's lambda* disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan *Wilk's Lambda*

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.574	31.387	3	.000

Sumber: Lampiran 30

Besarnya angka *wilk's lambda* pada suatu pengujian diskriminan berkisar antara angka nol sampai satu, nilai yang semakin mendekati angka satu menunjukkan data pada setiap kelompok observasi memiliki karakteristik yang sama. Hasil pengujian menunjukkan nilai *wilk's lambda* sebesar 0,574 yang berarti karakteristik data pada setiap kelompok memiliki karakteristik yang hampir sama.

3. Tes Signifikansi Model

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui baik buruknya fungsi diskriminan yang diperoleh dalam menjelaskan kedua kategori sampel dan pengelompokan sampel kedalam salah satu kategori yang diteliti. Pengujian meliputi pengujian keakuratan dan kehandalan fungsi.

Berdasarkan *summary of canonical discriminant function* pada lampiran 30, diperoleh nilai *canonical correlation* (CC) sebesar 0,653 yang berarti CC^2 adalah sebesar 0,426. Hasil ini menunjukkan keakuratan variabel CAR, RORA, dan ROA dalam menjelaskan status kesehatan bank adalah

sebesar 42,6%. Nilai ini menunjukkan kekuatan yang cukup besar di antara ketiga variabel tersebut dalam menjelaskan status tingkat kesehatan bank.

4. Analisis Variabel Yang Dominan

Tujuan dari tahapan uji diskriminan ini adalah untuk menentukan variabel yang paling dominan dalam membedakan status tingkat kesehatan perbankan di Indonesia. Untuk melihat variabel yang paling dominan tersebut, dapat dilihat hasil hasil perhitungan *standardized canonical discriminant function coefficients* berikut ini.

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan *Standardized Canonical Coefficients*

	Function
CAR	.796
RORA	-.857
ROA	1.012

Sumber: Lampiran 30

Standardized canonical coefficients menunjukkan sampai seberapa besar pengaruh variabel tersebut dalam membentuk fungsi diskriminan. Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dari keseluruhan variabel independen yang digunakan, ternyata hanya variabel CAR, RORA, dan ROA yang secara statistik dinyatakan mampu membedakan status tingkat kesehatan bank. Berdasarkan koefisien diskriminan yang dihasilkan, tampak bahwa variabel ROA memiliki nilai yang paling besar yaitu 1,012, kemudian diikuti oleh variabel RORA dan CAR masing-masing sebesar -0,857 dan 0,796. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan urutan kekuatan pembeda dari ketiga variabel tersebut dari atas ke bawah adalah ROA, RORA, dan terakhir adalah CAR.

Untuk melihat korelasi antara variabel independen dengan fungsi diskriminan yang terbentuk, dapat dilihat dari tabel *structure matrix* pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Tabel Matriks
Struktur Hasil Diskriminan

	Function
	1
CAR	.610
ROA	.312
BOPO	-.290
LDR	.232
NPM	.201
RORA	-.187

Sumber: Lampiran 30

Keeratan masing-masing variabel dengan fungsi diskriminan bisa dilihat dari besarnya koefisien korelasi yang dihasilkan. Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa variabel CAR memiliki hubungan paling erat dengan fungsi diskriminan, diikuti oleh variabel ROA, BOPO, LDR, NPM, dan RORA.

5. Fungsi Diskriminan Yang Terbentuk

Dengan menggunakan pengujian diskriminan secara simultan, fungsi diskriminan yang terbentuk ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Fungsi Diskriminan

	Function
	1
CAR	1.548
RORA	-.688
NPM	.346
ROA	1.113
BOPO	.495
LDR	.031
(Constant)	-4.019

Sumber: Lampiran 30

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.5 di atas, model diskriminan yang terbentuk adalah sebagai berikut:

Z = -4,019 + 1,548CAR - 0,688RORA + 0,346NPM + 1,113ROA + 0,495BOPO + 0,031LDR

Fungsi dari model di atas adalah untuk menentukan prediksi kategori tingkat kesehatan suatu bank, masuk dalam kategori sehat atau tidak sehat. Model diskriminan juga dapat dicari berdasarkan masing-masing kategori grup. Hasil pengujian pada masing-masing kategori tingkat kesehatan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Fungsi Diskriminan
Pada Masing-Masing Kategori

	Status	
	Tidak sehat	Sehat
CAR	16.754	19.562
RORA	2.534	1.286
NPM	8.425	9.054
ROA	4.323	6.342
BOPO	80.402	81.300
LDR	2.792	2.849
(Constant)	-179.295	-186.201

Sumber: Lampiran 31

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, model yang terbentuk pada masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

a. Kategori bank tidak sehat

Z = -179,295 + 16,754CAR + 2,534RORA + 8,425NPM + 4,323ROA + 80,402BOPO + 2,792LDR

b. Kategori bank sehat

Z = -186,201 + 19,562CAR + 1,286RORA + 9,054NPM + 6,342ROA + 81,300BOPO + 2,849LDR

Model diskriminan yang dihasilkan pada pengujian terhadap masing-masing kategori ini berguna untuk menghitung skor diskriminan dari semua sampel yang digunakan dalam penelitian. Skor diskriminan yang dihasilkan ini nantinya akan dijadikan alat prediksi untuk mengelompokan masing-masing sampel berdasarkan skor masing-masing. Untuk dapat mengklasifikasikan kasus dengan tepat, terlebih dahulu harus dilakukan perhitungan terhadap nilai kritis *(cut off)* masing-masing kategori. Nilai *cut off* masing-masing kategori bisa dihitung dari nilai *centroid* (rata-rata) seperti ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8
Nilai *Centroid*
Masing-Masing Kategori

Status	Function
	1
Tidak sehat	-1.119
Sehat	.695

Sumber: Lampiran 30

Tabel 4.7 di atas menjelaskan tentang *centroids* (rata-rata) dari masing-masing kategori. Angka yang dihasilkan pada tabel menunjukkan nilai yang memisahkan masing-masing kategori tingkat kesehatan bank. Berdasarkan hasil *centroids* pada Tabel 4.6 di atas, nilai *cut off* dapat dihitung dengan menggunakan rumus Zcu sebagai berikut:

Zcu = (D1+D2)/2

= (-1,119 + 0,695)/2

= -0,212

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai *cut off* yang dihasilkan adalah sebesar -0,212. Berdasarkan nilai *cut off* ini pengelompokan yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Apabila skor diskriminan yang dihasilkan lebih kecil dari -0,212 maka masuk kedalam kategori bank tidak sehat.

b. Apabila skor diskriminan yang dihasilkan lebih besar dari -0,212 maka masuk kedalam kategori bank sehat.

6. Analisis ketepatan Model Prediksi

Tabel *classification statistic* fisher's menunjukkan ketepatan prediksi dari pengelompokan kedua kategori tingkat kesehatan perbankan. Hasil pengujian ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9
Classification Statistik

Classification Function Coefficients

	Status	
	Tidak sehat	Sehat
CAR	16.754	19.562
RORA	2.534	1.286
NPM	8.425	9.054
ROA	4.323	6.342
BOPO	80.402	81.300
LDR	2.792	2.849
(Constant)	-179.295	-186.201

Fisher's linear discriminant functions

Sumber : Lampiran 31

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, fungsi yang terbentuk pada perbankan dengan kategori sehat adalah sebagai berikut:

Z = -186,201 + 19.562CAR + 1.286RORA + 9.054NPM + 6.342ROA + 81.300BOPO + 2.894LDR

Sedangkan fungsi yang terbentuk pada perbankan dengan kategori tidak sehat adalah:

Z = -179,295 + 16.754CAR + 2.534RORA + 8.425NPM + 4.323ROA + 80.402BOPO + 2.792LDR

Sama dengan hasil pengujian pada tabel unstandarized canonical discriminan function, hasil pengujian fisher's pada prinsipnya membuat sebuah persamaan diskriminan yang didasarkan pada kedua kategori kelompok. Selisih antara kedua persamaan dari kedua kelompok di atas (persamaan 1 dikurangi persamaan 2) akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

Z = -4,019 + 1,548CAR – 0,688RORA + 0,346NPM + 1,113ROA + 0,495BOPO + 1,031LDR

Persamaan yang terbentuk dari selisih kedua persamaan di atas, apabila diamati sama dengan hasil pada tabel *unstandarized canonical discriminan function.*

7. Hasil Uji Signifikansi Model

Signifikansi dari masing-masing variabel pembentuk fungsi diskriminan ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Uji Signifikansi

Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
CAR	.770	17.350	1	58	.000
RORA	.973	1.629	1	58	.207
NPM	.968	1.889	1	58	.175
ROA	.927	4.542	1	58	.037
BOPO	.936	3.934	1	58	.052
LDR	.958	2.519	1	58	.118

Sumber : Lampiran 31

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, penjelasan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengujian terhadap variabel CAR menghasilkan F-hitung sebesar 17,350 dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000). Hasil ini menunjukkan

terdapat perbedaan antar dua kelompok perbankan terkait dengan rasio CAR yang dimiliki, sehingga dapat disimpulkan CAR berpengaruh signifikan dalam membedakan kategori tingkat kesehatan perbankan.

2. Hasil pengujian terhadap variabel RORA menghasilkan F-hitung sebesar 1,629 dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,207). Hasil ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan antar dua kelompok perbankan terkait dengan rasio RORA yang dimiliki, sehingga dapat disimpulkan RORA tidak berpengaruh signifikan dalam membedakan kategori tingkat kesehatan perbankan.
3. Hasil pengujian terhadap variabel NPM menghasilkan F-hitung sebesar 1,889 dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,175). Hasil ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan antar dua kelompok perbankan terkait dengan rasio NPM yang dimiliki, sehingga dapat disimpulkan NPM tidak berpengaruh signifikan dalam membedakan kategori tingkat kesehatan perbankan.
4. Hasil pengujian terhadap variabel ROA menghasilkan F-hitung sebesar 4,542 dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,037). Hasil ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan antar dua kelompok perbankan terkait dengan rasio ROA yang dimiliki, sehingga dapat disimpulkan ROA tidak berpengaruh signifikan dalam membedakan kategori tingkat kesehatan perbankan.
5. Hasil pengujian terhadap variabel BOPO menghasilkan F-hitung sebesar 3,934 dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,052). Hasil ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan antar dua kelompok perbankan terkait dengan rasio BOPO yang dimiliki, sehingga dapat disimpulkan BOPO tidak berpengaruh signifikan dalam membedakan kategori tingkat kesehatan perbankan.

6. Hasil pengujian terhadap variabel LDR menghasilkan F-hitung sebesar 2,519 dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,118). Hasil ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan antar dua kelompok perbankan terkait dengan rasio LDR yang dimiliki, sehingga dapat disimpulkan LDR tidak berpengaruh signifikan dalam membedakan kategori tingkat kesehatan perbankan.

4.6. Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis diskriminan pada sub-bab sebelumnya, hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil Uji Hipotesis I

Pengujian terhadap Hipotesis I bertujuan untuk membuktikan bahwa variabel-variabel yang terdiri dari CAR, RORA, *Profit Margin*, ROA, BOPO dan LDR merupakan variabel pembeda dalam membedakan status tingkat kesehatan bank. Berdasarkan hasil pengujian diskriminan dengan metode *stepwise*, dapat diketahui bahwa variabel yang terbukti paling dominan dalam membedakan status tingkat kesehatan bank adalah ROA, RORA, dan CAR, sedangkan ketiga variabel lain yaitu LDR, BOPO, dan NPM tidak mampu membedakan status tingkat kesehatan bank. Berdasarkan hasil ini maka Hipotesis I diterima, yang berarti variabel-variabel yang terdiri dari ROA, RORA, dan CAR merupakan variabel pembeda dalam membedakan status tingkat kesehatan bank.

2. Hasil Uji Hipotesis II

Pengujian terhadap Hipotesis II bertujuan untuk membuktikan bahwa ROA merupakan variabel yang paling dominan dalam membedakan status tingkat kesehatan bank. Berdasarkan hasil pengujian diskriminan dengan metode

stepwise, dapat diketahui bahwa variabel ROA memiliki koefisien yang paling besar diantara kedua variabel dominan yang lain (RORA, dan CAR). Berdasarkan hasil ini maka Hipotesis II juga diterima, yang berarti ROA merupakan variabel yang paling dominan dalam membedakan status tingkat kesehatan bank.

4.7. Pembahasan

4.7.1. Pengaruh Masing-Masing Variabel Pembentuk Fungsi Diskriminan

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.4 di atas, model diskriminan yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Z = -4{,}019 + 0{,}031LDR + 0{,}495BOPO + 1{,}113ROA + 0{,}346NPM - 0{,}688RORA + 1{,}548CAR$$

Penjelasan yang dapat diberikan berdasarkan fungsi diskriminan di atas adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta diperoleh sebesar -4,019. Hal ini berarti apabila keenam variabel pembentuk fungsi diskriminan bernilai nol, maka besarnya tingkat kesehatan akan memiliki nilai dibawah nol, atau masuk kategori bank tidak sehat.
2. Koefisien *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diperoleh sebesar 0,031. Hal ini dapat diartikan apabila rasio LDR naik sebesar satu satuan dengan asumsi kelima variabel lain nilainya tetap, maka akan diikuti oleh kenaikan bobot tingkat kesehatan perbankan sebesar 0,031%.
3. Koefisien Biaya Operasional Dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) diperoleh sebesar 0,495. Hal ini dapat diartikan apabila rasio BOPO naik sebesar satu satuan dengan asumsi kelima variabel lain nilainya tetap, maka

akan diikuti oleh kenaikan bobot tingkat kesehatan perbankan sebesar 0,495 %. Hasil pengujian terhadap BOPO menghasilkan koefisien positif. Adanya pengaruh positif ini diduga terjadi karena kenaikan terhadap biaya operasional perusahaan masih mampu diimbangi oleh peningkatan pendapatan operasional perusahaan. Hal ini mengakibatkan perusahaan tetap mampu menjaga tingkat kesehatannya dengan cara meningkatkan pendapatan operasionalnya, walaupun perusahaan mengalami peningkatan terhadap biaya operasional. Hal ini juga menunjukkan peningkatan biaya oleh perusahaan lebih disebabkan adanya peningkatan aktivitas operasi, dan terjadi bukan disebabkan karena besarnya beban administrasi dari kegiatan rutin perusahaan.

4. Koefisien *Return on Asset* (ROA) diperoleh sebesar 1,113. Hal ini dapat diartikan apabila rasio ROA naik sebesar satu satuan dengan asumsi kelima variabel lain nilainya tetap, maka akan diikuti oleh kenaikan bobot tingkat kesehatan perbankan sebesar 1,113%.
5. Koefisien *Profit Margin* diperoleh sebesar 0,346. Hal ini dapat diartikan apabila rasio NPM naik sebesar satu satuan dengan asumsi kelima variabel lain nilainya tetap, maka akan diikuti oleh kenaikan bobot tingkat kesehatan perbankan sebesar 0,346%.
6. Koefisien *Return on Risked Aset* (RORA) diperoleh sebesar -0,688. Hal ini dapat diartikan apabila rasio LDR naik sebesar satu satuan dengan asumsi kelima variabel lain nilainya tetap, maka justru akan diikuti oleh penurunan bobot tingkat kesehatan perbankan sebesar 0,688%. Hasil pengujian terhadap RORA menghasilkan koefisien negatif. Adanya pengaruh negatif ini menunjukkan fakta bahwa selama ini perusahaan banyak menanggung beban

kerugian yang berasal dari aset yang berisiko tinggi. Hal ini diduga disebabkan karena selama ini perbankan di Indonesia belum memiliki standar analisis investasi yang jelas, sehingga cenderung kurang berhati-hati dalam menanamkan aset-aset perusahaan, terutama aset yang memiliki kategori berisiko tinggi. Hal ini menyebabkan tingkat pengembalian dari aset dengan kategori berisiko lebih banyak digunakan untuk menutupi kerugian risiko, sehingga menghasilkan pengaruh berlawanan terhadap tingkat kesehatan perusahaan.

7. Koefisien *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diperoleh sebesar 1,548. Hal ini dapat diartikan apabila rasio LDR naik sebesar satu satuan dengan asumsi kelima variabel lain nilainya tetap, maka akan diikuti oleh kenaikan bobot tingkat kesehatan perbankan sebesar 1,548%.

4.7.2. Variabel Dominan Dalam Menentukan Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan fungsi diskriminan yang terbentuk dengan menggunakan *standardized function*, dapat diketahui bahwa bobot untuk variabel CAR adalah sebesar 0,796, bobot untuk variabel RORA adalah sebesar -0,857, dan bobot untuk variabel ROA sebesar 1,012. Berdasarkan urutan atas kemampuan variabel sebagai diskriminan, urutan dari variabel tersebut dari dari atas ke bawah adalah:

1. Variabel ROA
2. Variabel CAR
3. Variabel RORA

Berdasarkan hasil tersebut, tampak bahwa ROA menjadi faktor yang paling dominan dalam menjelaskan perbedaan tingkat kesehatan perbankan di

Indonesia. ROA merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk melihat tingkat profitabilitas perusahaan. ROA juga menunjukkan tingkat efisiensi yang mampu diciptakan perusahaan, atas penggunaan sumber daya perusahaan (total aset) untuk menghasilkan laba. ROA menjadi faktor utama yang bisa menentukan tingkat kesehatan bank disebabkan semakin besar rasio ini menunjukkan tingginya profitabilitas perusahaan. Profitabilitas berhubungan secara langsung dengan ketersediaan dana yang dimiliki oleh perusahaan, yang berasal dari laba setelah pajak. Ketersediaan dana yang cukup ini menyebabkan kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar, yang disebabkan perusahaan tidak mengalami kesulitan pendanaan, baik untuk modal kerja ataupun untuk kepentingan ekspansi. Hal ini yang menjadi dasar utama mengapa ROA menjadi faktor dominan dalam menjelaskan tingkat kesehatan perbankan di Indonesia.

Faktor dominan berikutnya adalah CAR, dimana rasio ini menempati urutan kedua setelah ROA dalam menjelaskan status tingkat kesehatan perbankan. CAR menunjukkan tingkat permodalan yang dimiliki oleh suatu bank. Permodalan yang cukup berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung resiko serta untuk membiayai penanaman dalam benda tetap dan inventaris. Semakin besar tingkat permodalan yang dimiliki menunjukkan tingkat risiko yang semakin kecil. Berdasarkan analisis diskriminan CAR menjadi faktor dominan dalam menjelaskan tingkat kesehatan perbankan karena risiko suatu bank juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan yang semakin tinggi pada suatu bank menyebabkan jumlah nasabah yang mampu diperoleh akan semakin tinggi, sehingga akan

menyebabkan peningkatan terhadap pendapatan bunga bank tersebut. Pendapatan yang tinggi akan diikuti oleh peningkatan kegiatan operasional, sehingga kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba juga akan meningkat.

Faktor dominan terakhir dalam menjelaskan tingkat kesehatan perbankan di Indonesia adalah RORA. RORA berkaitan dengan aspek kualitas aktiva produktif, yang bisa dinilai dengan cara membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Aktiva produktif berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan aktiva yang dimilikinya. RORA menjadi faktor dominan dalam menjelaskan tingkat kesehatan perbankan, hal ini menunjukkan fakta bahwa ketersediaan aktiva produktif sangat berpengaruh dalam kegiatan operasional perbankan terutama dalam menghasilkan keuntungan.

4.8. Implikasi Penelitian

Pembahasan serta hasil analisis yang telah dikemukakan sebelumnya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh M. Heru Budhihanto (2001) menunjukkan bahwa ROA yang paling signifikan dalam menentukan pengelompokkan kinerja yang baik dan tidak baik. Hasil penelitian diatas juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dedy Handoko (2003) bahwa RORA dapat dijadikan sebagai pembeda dalam pengelompokkan bank yang berkinerja baik dan tidak baik.

Penilaian kinerja pada perbankan akan berdampak pada beberapa pihak yang berkepentingan dengan adanya penilaian tersebut. Dimana menurut teori

Dedy (2003) jika kinerja perbankan baik maka akan menarik minat para investor untuk melakukan investasi pada sektor perbankan, karena investor melihat semakin sehat suatu bank maka manajemen bank tersebut bagus, serta diharapkan bisa memberikan *return* yang memadai, karena bagaimanapun juga investor akan berusaha untuk mencari *return* yang tinggi.

Dengan adanya pengukuran terhadap kinerja perbankan maka diharapkan dapat segera diketahui bank-bank mana yang memerlukan penanganan khusus, sehingga dapat segera dilakukan perbaikan dalam tubuh perbankan agar semakin sehat dan kuat terhadap goncangan, sehingga hal ini akan menambah daya saing perbankan di Indonesia. Dengan mengadakan perbandingan kinerja perusahaan terhadap standar yang ditetapkan atau dengan periode-periode sebelumnya maka akan dapat diketahui apakah suatu perusahaan mencapai kemajuan atau sebaliknya mengalami kemunduran.

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, *Profit Margin*, ROA, BOPO dan LDR merupakan variabel pembeda dalam membedakan status tingkat kesehatan bank, serta terdapat variabel yang merupakan faktor dominan dalam menjelaskan status tingkat kesehatan bank.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel yang terbukti paling dominan dalam membedakan status tingkat kesehatan bank adalah CAR, RORA dan ROA, sedangkan ketiga variabel yang lain yaitu *Profit Margin*, BOPO dan LDR tidak mampu membedakan status tingkat kesehatan bank. Berdasarkan fungsi diskriminan yang terbentuk dengan menggunakan *standardized function* diketahui terdapat variabel yang merupakan faktor dominan dalam menjelaskan status tingkat kesehatan bank, yaitu diantaranya adalah ROA, CAR dan RORA.

Berdasarkan hasil pengujian terbukti bahwa ROA merupakan faktor yang paling dominan dalam menjelaskan status tingkat kesehatan perbankan di Indonesia, dimana ROA merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk melihat tingkat profitabilitas perusahaan. Faktor dominan berikutnya adalah CAR, dimana CAR menunjukkan tingkat permodalan yang dimiliki oleh suatu bank. Faktor dominan terakhir adalah RORA, hal ini menunjukkan fakta bahwa ketersediaan aktiva produktif sangat berpengaruh dalam kegiatan operasional perbankan terutama dalam menghasilkan keuntungan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama tiga tahun. Penggunaan periode selama tiga tahun dirasa cukup pendek untuk dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya.
2. Karena sulitnya pengukuran terhadap aspek manajemen dan kualitas aktiva, penelitian ini menggunakan proksi variabel *Profit Margin* dan RORA untuk memudahkan pengukuran kedua aspek tersebut. Penggunaan kedua proksi ini diduga dapat menyebabkan menurunnya akurasi penilaian CAMEL yang dihasilkan.

5.3. Saran

Saran-saran yang dapat diajukan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain :

1. Bagi pihak manajemen bank untuk selalu menjaga kesehatan keuangan banknya dengan memperhatikan kondisi yang ada, sehingga kesulitan yang timbul dapat diketahui sedini mungkin agar dapat menentukan arah kebijaksanaan yang lebih baik.
2. Bagi investor diharapkan dalam proses pengambilan keputusan, untuk menanam modal atau menyimpan dana, terlebih dahulu harus memperhatikan rasio-rasio yang dominan berpengaruh terhadap kesehatan bank, sehingga dapat diketahui bagaimana kinerja dari bank tersebut agar dapat terhindar dari kerugian pada masa yang akan datang.

3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terutama dengan jangka waktu penelitan yang lebih panjang agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik serta memperhatikan proksi variabel yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Malik dkk, 2004, *Sistem dan Manajemen Bank Umum*, Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Malang.

Agung Ardana, 2003, *Analisis Perbedaan Kinerja Lembaga Keuangan Bank dan Asuransi (Studi Empiris di BEJ)*, Skripsi, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang.

Amin Wijaya Tunggal, Drs, MBA, 1996, *Kamus MBA*, Bumi Aksara, Jakarta.

Atiek Setyo Rini , 2006, *Pengaruh Kinerja Perbankan Berdasarkan Analisis CAMEL Terhadap Prediksi Laba (Studi kasus pada bank-bank yang terdaftar di BEJ)*, Skripsi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang.

Dahlan Siamat, 2001, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Dedy Handoko, 2003, *Metode CAMEL Untuk Mengevaluasi Kinerja bank Hasil Merger (Studi kasus pada Bank Mandiri dan Bank Central Asia)*, Jurnal Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Hal 1-19, Malang.

Hair Jr. Joseph F. at All, 1992, *Multivariate Data Analysis*, Macmillan Publishing Company, New York.

Harahap, Sofyan Syafri, BSAc, SE, Akuntan, MSAc, PhD, 2003, *Teori Akuntansi*, Universitas Trisakti Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Hasibuan, H. Malayu S.P., Drs., 2005, *Dasar-Dasar Perbankan*, Bumi Aksara, Jakarta.

Heru Budihantho, Moh, 2001, *Analisis Kinerja Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Jawa Timur*, Jurnal Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Hal. 1-23, Malang.

Jeni Susyanti, 2002, *Indikasi Potensi Economic Value Added dan Analisis Rasio CAMEL dalam Memprediksi Kesehatan Bank yang Listing di Bursa Efek Jakarta,* Jurnal Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Hal 1-23, Malang.

Kasmir, S.E., MM, 2002, *Manajemen Perbankan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Malhotra, K. Naresh, 2004, *Marketing Research An Applied Orientation*, Edisi Keempat, Pearson Education International, Prentice Hall.

Martono, 2002, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain,* Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.

Nurhidayah, 2003, *Analisis Z-Score dan CAMEL Dalam Mengevaluasi Tingkat Kesehatan Bank Yang Go Public di Bursa Efek Jakarta,* Jurnal Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Hal 1-13, Malang.

Prastowo, Dwi D., Drs, MM, Akuntan, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Ruddy Tri Santoso, Drs, 1997, *Mengenal Dunia Perbankan*, ANDI, Yogyakarta.

S. Munawir, Drs, Ak, 2002, *Analisa Laporan Keuangan*, Penerbit Liberty, Yogyakarta.

Santoso, Singgih, 2004, *SPSS Parametrik,* Elex Media, Jakarta.

Singarimbun, Masri & Soffian Efendi, 1996, *Metode Penelitian Survei*, Edisi Revisi, LP3ES, Jakarta.

Sunariyah, 2004, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Keempat, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Vika Suwargita Satriawati, 2004, *Pengaruh Kinerja Bank Berdasarkan Analisis CAR, ROA, BOPO, dan LDR terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Bank-Bank Yang Terdaftar di BEJ)*, Skripsi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang.

Wahyu Sri Wulandari, 2002, *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja dan Kesehatan Bank Yang Go Public (Studi Kasus Pada Pojok BEJ)*, Program Skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang.

Weston J. Fred dan Thomas E. Copeland, 1995, *Manajemen Keuangan*, Edisi Kesembilan, Bina Rupa Aksara, Jakarta.

Zaki Baridwan, 1997, *Intermediate Accounting*, BPFE, Yogyakarta.

Lampiran 1

DAFTAR POPULASI BESERTA KODE

No	Nama Perusahaan Perbankan	Kode
1	PT. Bank Artha Niaga Kencana Tbk.	ANKB
2	PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk.	BABP
3	PT. Bank Central Asia Tbk.	BBCA
4	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	BBNI
5	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	BBNP
6	PT. Bank CIC Internasional Tbk.	BCIC
7	PT. Bank Danamon Tbk.	BDMN
8	PT. Bank Eksekutif Internasional Tbk.	BEKS
9	PT. Bank Kesawan Tbk.	BKSW
10	PT. Bank Niaga Tbk.	BNGA
11	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.	BNII
12	PT. Bank Permata Tbk.	BNLI
13	PT. Bank Swadesi Tbk.	BSWD
14	PT. Bank Victoria Internasional Tbk.	BVIC
15	PT. Bank Inter-Pacific Tbk.	INPC
16	PT. Bank Lippo Tbk.	LPBN
17	PT. Bank Mayapada Tbk.	MAYA
18	PT. Bank Mega Tbk.	MEGA
19	PT. Bank NISP Tbk.	NISP
20	PT. Bank Pan Indonesia Tbk.	PNBN

Sumber : Bursa Efek Jakarta

Lampiran 22

PERHITUNGAN VARIABEL

No	Kode	Tahun	ATMR	CAR	RORA	NPM	ROA	BOPO	LDR
1	ANKB	2002	54396	5.176	16.277	80.987	0.643	72.269	67.782
		2003	55076.8	5.138	21.541	107.134	0.785	65.944	68.381
		2004	61759.4	6.065	24.589	83.648	0.925	55.575	76.652
2	BABP	2002	120155.6	8.621	22.875	69.010	0.809	73.025	109.827
		2003	259668.4	6.206	15.732	66.956	0.854	63.324	102.830
		2004	373334.2	6.141	11.995	66.830	0.832	48.894	86.338
3	BBCA	2002	56335977	8.038	6.035	75.558	2.167	60.954	20.626
		2003	50596812	5.800	6.205	76.648	1.794	56.177	24.353
		2004	59916002	6.008	7.558	71.376	2.142	42.653	30.295
4	BBNI	2002	55104032	4.380	4.556	101.342	1.997	28.299	36.584
		2003	50355076	4.104	1.927	108.396	0.631	37.841	41.168
		2004	47144423	5.945	6.659	99.382	2.298	57.832	51.512
5	BBNP	2002	121900.8	4.202	21.458	69.498	1.166	77.675	29.549
		2003	122992.4	3.911	24.823	70.798	1.124	66.832	48.369
		2004	191811.6	3.980	20.945	69.643	1.207	52.488	63.089
6	BCIC	2002	358722.2	0.215	-174.646	99.730	-8.703	102.086	48.681
		2003	526534.6	4.993	-5.351	38.092	-0.185	96.959	33.056
		2004	512401	1.341	-135.380	97.450	-9.535	114.089	30.907
7	BDMN	2002	18508175	8.141	5.345	94.564	1.938	70.676	49.313
		2003	24531670	12.337	6.410	113.970	2.903	52.025	46.628
		2004	20868656	11.959	16.188	71.088	4.223	34.937	69.869
8	BEKS	2002	91114.8	2.437	22.831	4460.208	0.741	69.720	70.073
		2003	87990.4	4.354	63.434	112.685	2.279	54.542	77.804
		2004	94682.8	6.160	18.761	30.123	0.814	36.797	90.853
9	BKSW	2002	71539.2	4.337	1.475	53.487	0.065	76.712	54.295
		2003	100289.2	3.146	4.764	63.632	0.239	69.194	43.046
		2004	126414.4	2.719	4.091	83.238	0.171	59.327	49.742
10	BNGA	2002	6823950	5.329	1.135	362.727	0.618	81.715	61.811
		2003	5985057	7.113	7.460	138.799	1.967	57.989	70.537
		2004	5807984	6.839	12.983	99.538	2.144	45.067	81.635
11	BNII	2002	25524146	5.965	0.517	100.486	0.365	101.619	21.122
		2003	19058137	7.367	1.417	120.371	0.890	69.555	36950.846
		2004	14102537	9.692	5.781	101.370	2.277	44.422	44586.375
12	BNLI	2002	1896374	1.499	-44.709	94.082	-2.884	82.502	40.771
		2003	1750666	3.316	30.988	116.248	1.922	65.968	36.607
		2004	2332874	4.930	30.142	111.390	1.961	48.803	56.659
13	BSWD	2002	41059	11.985	43.586	72.361	2.330	67.356	49.754
		2003	41218	10.465	34.766	72.257	1.590	57.201	54.951
		2004	70170.6	8.111	23.075	70.234	1.368	49.310	53.483

14	BVIC	2002	56562.2	3.704	15.595	71.009	0.395	88.471	40.021
		2003	70926.4	4.134	14.459	78.493	0.435	82.966	44.459
		2004	185725.6	6.227	15.575	85.386	1.173	61.461	54.440
15	INPC	2002	19397.6	11.155	19.276	101.001	0.706	41.734	3624.406
		2003	18192.8	12.993	23.515	194.155	0.937	43.097	6165.886
		2004	7653.4	57.891	1063.736	99.865	29.730	37.962	1569.297
16	LPBN	2002	7612283	4.079	-3.190	191.089	-2.010	57.386	22.288
		2003	7544836	1.810	-4.811	-11628.510	-1.950	62.280	16.518
		2004	9278021	4.469	9.751	210.775	3.207	48.606	19.927
17	MAYA	2002	119881.2	6.198	7.792	71.783	0.294	88.521	83.067
		2003	108259.2	5.746	20.702	19.067	0.180	66.661	81.995
		2004	127244	4.106	39.395	64.907	1.302	51.452	76.758
18	MEGA	2002	564545.6	4.044	45.637	67.639	1.452	78.333	58.821
		2003	927311.2	5.101	41.115	68.157	1.917	62.702	55.555
		2004	3137617	3.619	14.815	67.708	1.710	48.395	49.064
19	NISP	2002	556727.2	5.649	24.518	69.427	0.854	74.674	74.478
		2003	793475	4.700	28.481	78.777	1.145	71.035	77.016
		2004	1108692	5.312	35.635	74.392	1.628	56.840	76.547
20	PNBN	2002	645579	14.284	21.590	75.041	0.632	65.760	70.066
		2003	676307	1.763	82.978	77.585	2.205	45.301	64.821
		2004	1145190	1.969	109.500	70.994	3.664	43.350	67.832

Lampiran 23

PERHITUNGAN VARIABEL BERDASARKAN BOBOT SERTA PENGELOMPOKKAN SEHAT ATAU TIDAK SEHAT

No	Kode	Tahun	Bobot					
			CAR	RORA	NPM	ROA	BOPO	LDR
1	ANKB	2002	51.757	0.000	80.987	0.000	2.219	0.422
		2003	51.385	0.000	107.134	0.000	2.725	0.416
		2004	60.650	0.000	83.648	0.000	3.554	0.333
2	BABP	2002	86.214	0.000	69.010	0.000	2.158	0.002
		2003	62.065	0.000	66.956	0.000	2.934	0.072
		2004	61.412	0.350	66.830	0.000	4.088	0.237
3	BBCA	2002	80.380	0.946	75.558	0.000	3.124	0.894
		2003	58.003	0.929	76.648	0.000	3.506	0.856
		2004	60.077	0.794	71.376	0.000	4.588	0.797
4	BBNI	2002	43.799	1.094	101.342	0.000	5.736	0.734
		2003	41.035	1.357	108.396	0.000	4.973	0.688
		2004	59.448	0.884	99.382	0.000	3.373	0.585
5	BBNP	2002	42.019	0.000	69.498	0.000	1.786	0.805
		2003	39.113	0.000	70.798	0.000	2.653	0.616
		2004	39.801	0.000	69.643	0.000	3.801	0.469
6	BCIC	2002	2.148	19.015	99.730	0.000	0.000	0.613
		2003	49.929	2.085	38.092	0.000	0.243	0.769
		2004	13.411	15.088	97.450	0.000	0.000	0.791
7	BDMN	2002	81.411	1.015	94.564	0.000	2.346	0.607
		2003	123.368	0.909	113.970	0.000	3.838	0.634
		2004	119.589	0.000	71.088	0.000	5.205	0.401
8	BEKS	2002	24.369	0.000	4460.208	0.000	2.422	0.399
		2003	43.542	0.000	112.685	0.000	3.637	0.322
		2004	61.604	0.000	30.123	0.000	5.056	0.191
9	BKSW	2002	43.372	1.403	53.487	0.000	1.863	0.557
		2003	31.458	1.074	63.632	0.000	2.464	0.670
		2004	27.190	1.141	83.238	0.000	3.254	0.603
10	BNGA	2002	53.294	1.437	362.727	0.000	1.463	0.482
		2003	71.128	0.804	138.799	0.000	3.361	0.395
		2004	68.393	0.252	99.538	0.000	4.395	0.284
11	BNII	2002	59.647	1.498	100.486	0.000	0.000	0.889
		2003	73.670	1.408	120.371	0.000	2.436	0.000
		2004	96.920	0.972	101.370	0.000	4.446	0.000
12	BNLI	2002	14.986	6.021	94.082	0.000	1.400	0.692
		2003	33.156	0.000	116.248	0.000	2.723	0.734
		2004	49.297	0.000	111.390	0.000	4.096	0.533
13	BSWD	2002	119.848	0.000	72.361	0.000	2.611	0.602
		2003	104.651	0.000	72.257	0.000	3.424	0.550
		2004	81.110	0.000	70.234	0.000	4.055	0.565

14	BVIC	2002	37.036	0.000	71.009	0.000	0.922	0.700
		2003	41.343	0.104	78.493	0.000	1.363	0.655
		2004	62.274	0.000	85.386	0.000	3.083	0.556
15	INPC	2002	111.553	0.000	101.001	0.000	4.661	0.000
		2003	129.928	0.000	194.155	0.000	4.552	0.000
		2004	578.914	0.000	99.865	1.000	4.963	0.000
16	LPBN	2002	40.792	1.869	191.089	0.000	3.409	0.877
		2003	18.102	2.031	-11628.510	0.000	3.018	0.935
		2004	44.692	0.575	210.775	0.000	4.112	0.901
17	MAYA	2002	61.976	0.771	71.783	0.000	0.918	0.269
		2003	57.462	0.000	19.067	0.000	2.667	0.280
		2004	41.065	0.000	64.907	0.000	3.884	0.332
18	MEGA	2002	40.437	0.000	67.639	0.000	1.733	0.512
		2003	51.012	0.000	68.157	0.000	2.984	0.544
		2004	36.190	0.069	67.708	0.000	4.128	0.609
19	NISP	2002	56.492	0.000	69.427	0.000	2.026	0.355
		2003	47.001	0.000	78.777	0.000	2.317	0.330
		2004	53.119	0.000	74.392	0.000	3.453	0.335
20	PNBN	2002	142.836	0.000	75.041	0.000	2.739	0.399
		2003	17.630	0.000	77.585	0.000	4.376	0.452
		2004	19.689	0.000	70.994	0.000	4.532	0.422

No	Kode	Tahun	25%		30%		25%		5%	
			CAR max	CAR	RORA max	RORA	NPM max	NPM	ROA max	ROA
1	ANKB	2002	25	25	30	0	25	25	5	0
		2003	30	30	36	0	30	30	6	0
		2004	28	28	33	0	28	28	6	0
2	BABP	2002	30	30	35	0	30	30	6	0
		2003	25	25	30	0	25	25	5	0
		2004	25	25	30	0	25	25	5	0
3	BBCA	2002	30	30	36	1	30	30	6	0
		2003	26	26	31	1	26	26	5	0
		2004	26	26	31	1	26	26	5	0
4	BBNI	2002	29	29	34	1	29	29	6	0
		2003	29	29	35	1	29	29	6	0
		2004	31	31	37	1	31	31	6	0
5	BBNP	2002	21	21	26	0	21	21	4	0
		2003	21	21	25	0	21	21	4	0
		2004	21	21	26	0	21	21	4	0
6	BCIC	2002	23	2	27	19	23	23	5	0
		2003	17	17	21	2	17	17	3	0
		2004	24	13	29	15	24	24	5	0
7	BDMN	2002	34	34	40	1	34	34	7	0
		2003	46	46	55	1	46	46	9	0
		2004	37	37	44	0	37	37	7	0
8	BEKS	2002	841	24	1010	0	841	841	168	0
		2003	30	30	36	0	30	30	6	0
		2004	18	18	22	0	18	18	4	0
9	BKSW	2002	19	19	23	1	19	19	4	0
		2003	19	19	22	1	19	19	4	0
		2004	22	22	26	1	22	22	4	0
10	BNGA	2002	79	53	94	1	79	79	16	0
		2003	40	40	48	1	40	40	8	0
		2004	32	32	39	0	32	32	6	0
11	BNII	2002	30	30	37	1	30	30	6	0
		2003	37	37	45	1	37	37	7	0
		2004	38	38	46	1	38	38	8	0
12	BNLI	2002	22	15	26	6	22	22	4	0
		2003	29	29	34	0	29	29	6	0
		2004	31	31	37	0	31	31	6	0
13	BSWD	2002	37	37	44	0	37	37	7	0
		2003	34	34	41	0	34	34	7	0
		2004	29	29	35	0	29	29	6	0
14	BVIC	2002	21	21	25	0	21	21	4	0
		2003	23	23	27	0	23	23	5	0
		2004	28	28	34	0	28	28	6	0
15	INPC	2002	41	41	49	0	41	41	8	0
		2003	62	62	74	0	62	62	12	0

		2004	128	128	154	0	128	100	26	1
16	LPBN	2002	45	41	54	2	45	45	9	0
		2003	-2176	-2176	-2611	-2611	-2176	-11629	-435	0
		2004	49	45	59	1	49	49	10	0
17	MAYA	2002	25	25	31	1	25	25	5	0
		2003	15	15	18	0	15	15	3	0
		2004	21	21	25	0	21	21	4	0
18	MEGA	2002	21	21	25	0	21	21	4	0
		2003	23	23	28	0	23	23	5	0
		2004	20	20	24	0	20	20	4	0
19	NISP	2002	24	24	29	0	24	24	5	0
		2003	24	24	29	0	24	24	5	0
		2004	25	25	30	0	25	25	5	0
20	PNBN	2002	41	41	50	0	41	41	8	0
		2003	19	18	23	0	19	19	4	0
		2004	18	18	22	0	18	18	4	0

No	Kode	Tahun	5% BOPO max	BOPO	10% LDR max	LDR	CAMEL max	CAMEL	Pengelompokan	
1	ANKB	2002	5	2	10	0	102	53	sehat	1
		2003	6	3	12	0	121	64	sehat	1
		2004	6	4	11	0	111	59	sehat	1
2	BABP	2002	6	2	12	0	118	61	sehat	1
		2003	5	3	10	0	99	53	tidak sehat	0
		2004	5	4	10	0	100	55	sehat	1
3	BBCA	2002	6	3	12	1	121	65	sehat	1
		2003	5	4	10	1	105	58	sehat	1
		2004	5	5	10	1	103	58	sehat	1
4	BBNI	2002	6	6	11	1	115	65	sehat	1
		2003	6	5	12	1	117	66	sehat	1
		2004	6	3	12	1	123	66	sehat	1
5	BBNP	2002	4	2	9	1	86	45	tidak sehat	0
		2003	4	3	8	1	85	46	tidak sehat	0
		2004	4	4	9	0	85	47	tidak sehat	0
6	BCIC	2002	5	0	9	1	91	45	tidak sehat	0
		2003	3	0	7	1	68	37	tidak sehat	0
		2004	5	0	10	1	95	53	sehat	1
7	BDMN	2002	7	2	13	1	135	71	sehat	1
		2003	9	4	18	1	182	96	sehat	1
		2004	7	5	15	0	147	79	sehat	1
8	BEKS	2002	168	2	337	0	3366	869	sehat	1
		2003	6	4	12	0	120	64	sehat	1
		2004	4	4	7	0	73	40	tidak sehat	0
9	BKSW	2002	4	2	8	1	76	42	tidak sehat	0
		2003	4	2	7	1	74	41	tidak sehat	0
		2004	4	3	9	1	87	48	tidak sehat	0
10	BNGA	2002	16	1	31	0	315	135	sehat	1
		2003	8	3	16	0	161	85	sehat	1
		2004	6	4	13	0	130	70	sehat	1
11	BNII	2002	6	0	12	1	122	63	sehat	1
		2003	7	2	15	0	148	78	sehat	1
		2004	8	4	15	0	153	82	sehat	1
12	BNLI	2002	4	1	9	1	88	45	tidak sehat	0
		2003	6	3	11	1	115	61	sehat	1
		2004	6	4	12	1	124	67	sehat	1
13	BSWD	2002	7	3	15	1	147	76	sehat	1
		2003	7	3	14	1	136	72	sehat	1
		2004	6	4	12	1	117	63	sehat	1
14	BVIC	2002	4	1	8	1	82	43	tidak sehat	0
		2003	5	1	9	1	91	48	tidak sehat	0
		2004	6	3	11	1	113	60	sehat	1
15	INPC	2002	8	5	16	0	163	86	sehat	1
		2003	12	5	25	0	246	128	sehat	1

		2004	26	5	51	0	514	234	sehat	1
16	LPBN	2002	9	3	18	1	179	92	sehat	1
		2003	-435	-435	-870	-870	-8703	-17721	tidak sehat	0
		2004	10	4	20	1	196	99	sehat	1
17	MAYA	2002	5	1	10	0	102	53	sehat	1
		2003	3	3	6	0	60	33	tidak sehat	0
		2004	4	4	8	0	83	46	tidak sehat	0
18	MEGA	2002	4	2	8	1	83	44	tidak sehat	0
		2003	5	3	9	1	92	50	tidak sehat	0
		2004	4	4	8	1	82	46	tidak sehat	0
19	NISP	2002	5	2	10	0	96	50	tidak sehat	0
		2003	5	2	10	0	96	51	tidak sehat	0
		2004	5	3	10	0	98	53	sehat	1
20	PNBN	2002	8	3	17	0	166	86	sehat	1
		2003	4	4	8	0	75	41	tidak sehat	0
		2004	4	4	7	0	72	40	tidak sehat	0

Lampiran 24

Statistik Deskriptif

Rasio	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata
CAR	60	0.22	57.89	6.62
RORA	60	-174.65	1063.74	30.24
NPM	60	-11628.51	4460.21	-29.93
ROA	60	-9.54	29.73	1.31
BOPO	60	28.30	114.09	62.42
LDR	60	16.52	44586.38	1599.66

Fungsi Diskriminan Yang Terbentuk

Variabel	Diskriminan baku	Diskriminan tidak baku
Konstanta		-0.385
CAR	0.796	1.412
RORA	-0.857	-0.771
ROA	1.012	1.187

Lampiran 25

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
CAR	60	-1.336	3.525	1.41268	.636815	-.891	.309
RORA	60	-.574	6.054	2.35825	1.116899	.154	.309
NPM	60	2.561	8.131	3.97920	.793029	.697	.309
ROA	60	-2.369	2.946	.17625	.877530	-.058	.309
BOPO	60	2.904	4.114	3.55613	.249086	-.140	.309
LDR	60	2.436	9.298	3.79553	1.344073	.983	.309
Valid N (listwise)	60						

2. Hasil Uji Asumsi Diskriminan

a. Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Skewness	
	Statistic	Statistic	Std. Error
CAR	60	-.891	.309
RORA	60	.154	.309
NPM	60	.697	.309
ROA	60	-.058	.309
BOPO	60	-.140	.309
LDR	60	.983	.309
Valid N (listwise)	60		

Lampiran 26

b. Uji Linieritas

Log Determinants

Status	Rank	Log Determinant
Tidak sehat	3	-2.533
Sehat	3	-2.015
Pooled within-groups	3	-1.861

The ranks and natural logarithms of determinants printed are those of the group covariance matrices.

Test Results

Box's M		20.327
F	Approx.	3.181
	df1	6
	df2	14418.615
	Sig.	.004

Tests null hypothesis of equal population covariance matrices.

Lampiran 27

c. Uji Multikolinieritas

Correlations

		CAR	RORA	NPM	ROA	BOPO	LDR
CAR	Pearson Correlation	1	-.079	-.194	-.005	-.388**	.392**
	Sig. (2-tailed)		.548	.139	.970	.002	.002
	N	60	60	60	60	60	60
RORA	Pearson Correlation	-.079	1	-.144	.477**	-.078	.053
	Sig. (2-tailed)	.548		.273	.000	.554	.688
	N	60	60	60	60	60	60
NPM	Pearson Correlation	-.194	-.144	1	.162	.022	-.025
	Sig. (2-tailed)	.139	.273		.216	.868	.850
	N	60	60	60	60	60	60
ROA	Pearson Correlation	-.005	.477**	.162	1	-.306*	.059
	Sig. (2-tailed)	.970	.000	.216		.018	.655
	N	60	60	60	60	60	60
BOPO	Pearson Correlation	-.388**	-.078	.022	-.306*	1	-.254
	Sig. (2-tailed)	.002	.554	.868	.018		.050
	N	60	60	60	60	60	60
LDR	Pearson Correlation	.392**	.053	-.025	.059	-.254	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.688	.850	.655	.050	
	N	60	60	60	60	60	60

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 28

Discriminant Stepwise Method

Analysis Case Processing Summary

Unweighted Cases		N	Percent
Valid		60	100.0
Excluded	Missing or out-of-range group codes	0	.0
	At least one missing discriminating variable	0	.0
	Both missing or out-of-range group codes and at least one missing discriminating variable	0	.0
	Total	0	.0
Total		60	100.0

Group Statistics

		Valid N (listwise)	
Status		Unweighted	Weighted
Tidak sehat	CAR	23	23.000
	RORA	23	23.000
	NPM	23	23.000
	ROA	23	23.000
	BOPO	23	23.000
	LDR	23	23.000
Sehat	CAR	37	37.000
	RORA	37	37.000
	NPM	37	37.000
	ROA	37	37.000
	BOPO	37	37.000
	LDR	37	37.000
Total	CAR	60	60.000
	RORA	60	60.000
	NPM	60	60.000
	ROA	60	60.000
	BOPO	60	60.000
	LDR	60	60.000

Lampiran 29

Stepwise Statistics

Variables Entered/Removed[a,b,c,d]

Step	Entered	Removed	Wilks' Lambda							
							Exact F			
			Statistic	df1	df2	df3	Statistic	df1	df2	Sig.
1	CAR		.770	1	1	58.000	17.350	1	58.000	.000
2	NPM		.694	2	1	58.000	12.582	2	57.000	.000
3	ROA		.641	3	1	58.000	10.455	3	56.000	.000
4	RORA		.557	4	1	58.000	10.931	4	55.000	.000
5		NPM	.574	3	1	58.000	13.866	3	56.000	.000

At each step, the variable that minimizes the overall Wilks' Lambda is entered.

a. Maximum number of steps is 12.

b. Minimum partial F to enter is 3.84.

c. Maximum partial F to remove is 2.71.

d. F level, tolerance, or VIN insufficient for further computation.

Variables in the Analysis

Step		Tolerance	F to Remove	Wilks' Lambda
1	CAR	1.000	17.350	
2	CAR	.896	22.571	.968
	NPM	.896	6.244	.770
3	CAR	.881	23.412	.909
	NPM	.891	4.792	.696
	ROA	.969	4.609	.694
4	CAR	.878	21.283	.773
	NPM	.843	1.646	.574
	ROA	.522	12.793	.687
	RORA	.530	8.281	.641
5	CAR	.956	19.455	.773
	ROA	.546	17.534	.753
	RORA	.561	11.912	.696

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	F to Enter	Wilks' Lambda
0	CAR	1.000	1.000	17.350	.770
	RORA	1.000	1.000	1.629	.973
	NPM	1.000	1.000	1.889	.968
	ROA	1.000	1.000	4.542	.927
	BOPO	1.000	1.000	3.934	.936
	LDR	1.000	1.000	2.519	.958
1	RORA	1.000	1.000	1.234	.753
	NPM	.896	.896	6.244	.694
	ROA	.975	.975	6.054	.696
	BOPO	.901	.901	.378	.765
	LDR	.883	.883	.023	.769
2	RORA	.985	.882	.576	.687
	ROA	.969	.881	4.609	.641
	BOPO	.900	.810	.246	.691
	LDR	.880	.792	.000	.694
3	RORA	.530	.522	8.281	.557
	BOPO	.805	.767	.040	.641
	LDR	.877	.776	.011	.641
4	BOPO	.794	.470	.256	.554
	LDR	.871	.522	.017	.557
5	NPM	.843	.522	1.646	.557
	BOPO	.794	.490	.290	.571
	LDR	.875	.546	.048	.573

Wilks' Lambda

Step	Number of Variables	Lambda	df1	df2	df3	Exact F			
						Statistic	df1	df2	Sig.
1	1	.770	1	1	58	17.350	1	58.000	.000
2	2	.694	2	1	58	12.582	2	57.000	.000
3	3	.641	3	1	58	10.455	3	56.000	.000
4	4	.557	4	1	58	10.931	4	55.000	.000
5	3	.574	3	1	58	13.866	3	56.000	.000

Lampiran 30

Summary of Canonical Discriminant Functions

Eigenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	.743[a]	100.0	100.0	.653

a. First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.

Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.574	31.387	3	.000

Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
CAR	.796
RORA	-.857
ROA	1.012

Structure Matrix

	Function
	1
CAR	.610
ROA	.312
BOPO	-.290
LDR	.232
NPM	.201
RORA	-.187

Pooled within-groups correlations between discriminating variables and standardized canonical discriminant functions
Variables ordered by absolute size of correlation within function.

Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
CAR	1.548
RORA	-.688
NPM	.346
ROA	1.113
BOPO	.495
LDR	.031
(Constant)	-4.019

Unstandardized coefficients

Functions at Group Centroids

	Function
Status	1
Tidak sehat	-1.119
Sehat	.695

Unstandardized canonical discriminant functions evaluated at group means

Lampiran 31

Classification Statistics

Prior Probabilities for Groups

Status	Prior	Cases Used in Analysis	
		Unweighted	Weighted
Tidak sehat	.500	23	23.000
Sehat	.500	37	37.000
Total	1.000	60	60.000

Classification Function Coefficients

	Status	
	Tidak sehat	Sehat
CAR	16.754	19.562
RORA	2.534	1.286
NPM	8.425	9.054
ROA	4.323	6.342
BOPO	80.402	81.300
LDR	2.792	2.849
(Constant)	-179.295	-186.201

Fisher's linear discriminant functions

Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
CAR	.770	17.350	1	58	.000
RORA	.973	1.629	1	58	.207
NPM	.968	1.889	1	58	.175
ROA	.927	4.542	1	58	.037
BOPO	.936	3.934	1	58	.052
LDR	.958	2.519	1	58	.118

LAMPIRAN 2a

PT. BANK ARTHA NIAGA KENCANA Tbk.
NERACA PER 31 DESEMBER 2002 - 2004

KETERANGAN	2002		2003	
AKTIVA				
Kas	Rp	8,564,445,480	Rp	6,468,996,266
Giro pada Bank Indonesia	Rp	40,558,447,993	Rp	47,981,801,853
Giro pada Bank Lain	Rp	25,370,901,141	Rp	3,139,244,349
Penempatan pada Bank Lain	Rp	19,384,200,000	Rp	115,745,865,537
Setoran Jaminan	Rp	161,863,142		
Efek - Efek	Rp	273,314,679,113	Rp	248,976,813,579
Tagihan Lainnya	Rp	1,238,087,282	Rp	1,232,345,812
Kredit	Rp	527,939,070,758	Rp	571,340,850,286
Penyertaan saham	Rp	17,820,000		
Pendapatan Bunga yang masih akan diterima	Rp	2,545,468,431	Rp	2,197,527,266
Biaya dibayar dimuka	Rp	3,102,198,301	Rp	1,245,004,134
Aktiva Tetap	Rp	44,628,538,942	Rp	47,816,570,428
Aktiva Pajak Tangguhan	Rp	868,120,042	Rp	1,236,120,416
Aktiva lain - lain	Rp	7,498,485,730	Rp	9,032,603,731
JUMLAH AKTIVA	**Rp**	**955,192,326,355**	**Rp**	**1,056,413,743,657**
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN				
Kewajiban Segera	Rp	4,164,844,391	Rp	1,591,866,796
Simpanan	Rp	818,262,501,811	Rp	920,458,932,486
Simpanan dari Bank Lain	Rp	2,263,976,243	Rp	13,056,457,489
Hutang Pajak	Rp	1,620,615,330	Rp	2,887,625,334
Pinjaman Diterima	Rp	56,421,844	Rp	52,060,931
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	Rp	159,490,864	Rp	237,273,450
Kewajiban Lain-Lain	Rp	25,776,963,781	Rp	8,851,322,515
JUMLAH KEWAJIBAN	**Rp**	**852,304,814,264**	**Rp**	**947,135,539,001**
EKUITAS				
Modal Saham	Rp	95,000,000,000	Rp	95,000,000,000
Biaya Emisi Saham	Rp	(1,218,178,990)	Rp	(1,218,178,990)
Saldo Laba	Rp	9,105,691,081	Rp	15,496,393,646
JUMLAH EKUITAS	**Rp**	**102,887,512,091**	**Rp**	**109,278,204,656**
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	**Rp**	**955,192,326,355**	**Rp**	**1,056,413,743,657**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

2004	
Rp	6,752,280,812
Rp	54,135,311,286
Rp	4,362,408,782
Rp	40,821,794,375
Rp	255,674,990,589
Rp	351,048,208
Rp	673,331,720,901
Rp	2,249,403,088
Rp	1,282,582,085
Rp	44,865,170,879
Rp	1,073,763,208
Rp	7,137,810,675
Rp	**1,092,241,854,252**
Rp	1,064,380,996
Rp	955,787,068,968
Rp	4,928,115,613
Rp	1,724,654,500
Rp	40,183,103
Rp	382,784,557
Rp	8,937,816,415
Rp	**972,865,001,152**
Rp	95,000,000,000
Rp	(1,218,178,990)
Rp	25,595,032,090
Rp	**119,376,853,100**
Rp	**1,092,241,854,252**

LAMPIRAN 3a

PT. BANK BUMIPUTERA INDONESIA Tbk.
NERACA PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002	2003
AKTIVA		
Kas	Rp 23,976,609,708	Rp 31,490,737,000
Giro pada Bank Indonesia	Rp 92,325,487,872	Rp 220,594,646,000
Giro pada Bank Lain	Rp 19,273,053,310	Rp 37,922,541,000
Penempatan pada Bank Lain	Rp 90,022,554,372	Rp 23,538,004,000
Efek - Efek	Rp 278,502,838,146	Rp 310,743,880,000
Tagihan yang timbul dari efek yang dibeli dengan janji dijual kembali	Rp 17,832,395,000	
Efek yang dibeli dengan janji dijual kembali		
Kredit	Rp 1,681,970,066,447	Rp 2,492,087,767,000
Tagihan Akseptasi	Rp 382,030,687	Rp 11,316,299,000
Piutang Bunga	Rp 36,793,749,243	Rp 28,029,769,000
Aktiva Tetap	Rp 27,128,014,433	Rp 36,158,027,000
Aktiva Pajak Tangguhan	Rp 962,890,608	Rp 1,875,788,000
Agunan yang diambil alih		Rp 37,689,801,000
Aktiva lain - lain	Rp 61,080,573,242	Rp 24,102,129,000
JUMLAH AKTIVA	**Rp 2,330,030,263,048**	**Rp 3,255,551,388,000**
KEWAJIBAN DAN EKUITAS		
KEWAJIBAN		
Kewajiban Segera	Rp 25,794,951,547	Rp 22,704,683,000
Simpanan	Rp 1,820,707,693,921	Rp 2,623,938,463,000
Simpanan dari Bank Lain	Rp 170,739,181,324	Rp 19,295,968,000
Kewajiban yang timbul dari efek yang dijual dengan janji dibeli kembali	Rp 53,212,230,050	
Kewajiban derivatif		
Hutang Pajak	Rp 8,980,951,446	Rp 6,157,221,000
Kewajiban Akseptasi	Rp 385,889,563	Rp 11,432,625,000
Bunga yang masih harus dibayar	Rp 11,158,951,614	Rp 16,211,591,000
Pinjaman Diterima	Rp 70,730,221	Rp 59,620,000
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi		Rp 399,788,000
Kewajiban Lain-Lain	Rp 6,962,276,477	Rp 19,825,193,000
Surat berharga yang diterbitkan		Rp 293,073,776,000
JUMLAH KEWAJIBAN	**Rp 2,098,012,856,163**	**Rp 3,013,098,908,000**
EKUITAS		
Modal Saham	Rp 200,000,000,000	Rp 200,000,000,000
Agio Saham	Rp 5,149,450,607	Rp 5,143,451,000
Cadangan Umum	Rp 500,000,000	
Selisih penilaian wajar efek yang tersedia untuk dijual		Rp (7,788,383,000)
Saldo Laba	Rp 26,367,956,278	Rp 45,091,412,000
JUMLAH EKUITAS	**Rp 232,017,406,885**	**Rp 242,452,480,000**
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	**Rp 2,330,030,263,048**	**Rp 3,255,551,388,000**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

2004	
Rp	35,844,585,000
Rp	330,080,107,000
Rp	36,551,338,000
Rp	486,231,012,000
Rp	161,018,696,000
Rp	47,832,870,000
Rp	2,505,350,469,000
Rp	23,458,295,000
Rp	23,039,708,000
Rp	41,480,743,000
Rp	5,552,292,000
Rp	80,654,754,000
Rp	24,274,928,000
Rp	**3,802,123,294,000**
Rp	10,696,562,000
Rp	3,050,393,121,000
Rp	62,880,849,000
Rp	774,203,000
Rp	5,948,231,000
Rp	23,695,248,000
Rp	15,733,413,000
Rp	55,513,000
Rp	1,172,214,000
Rp	66,347,055,000
Rp	296,042,158,000
Rp	**3,533,738,567,000**
Rp	200,000,000,000
Rp	5,149,451,000
Rp	(778,700,000)
Rp	64,013,976,000
Rp	**268,384,727,000**
Rp	**3,802,123,294,000**

LAMPIRAN 4a

PT. BANK CENTRAL ASIA
NERACA PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002		2003	
AKTIVA				
Kas	Rp	3,543,152,000,000	Rp	3,491,835,000,000
Giro pada Bank Indonesia	Rp	5,042,185,000,000	Rp	5,815,532,000,000
Giro pada Bank Lain	Rp	239,219,000,000	Rp	300,792,000,000
Penempatan pada Bank Lain	Rp	7,554,578,000,000	Rp	4,890,943,000,000
Efek - Efek	Rp	27,210,760,000,000	Rp	43,803,697,000,000
Efek yang dibeli dengan janji dijual kembali	Rp	305,120,000,000	Rp	302,008,000,000
Obligasi Pemerintah	Rp	47,702,243,000,000	Rp	41,225,920,000,000
Tagihan Derivatif			Rp	17,239,000,000
Kredit	Rp	20,569,141,000,000	Rp	28,444,862,000,000
Investasi dalam sewa guna usaha	Rp	82,627,000,000		
Piutang pembiayaan konsumen	Rp	178,238,000,000		
Tagihan Akseptasi	Rp	191,791,000,000	Rp	530,637,000,000
Penyertaan	Rp	136,978,000,000	Rp	209,620,000,000
Aktiva Tetap	Rp	2,070,855,000,000	Rp	1,847,841,000,000
Aktiva Pajak Tangguhan	Rp	971,816,000,000	Rp	230,665,000,000
Aktiva lain - lain	Rp	1,505,883,000,000	Rp	1,860,869,000,000
JUMLAH AKTIVA	**Rp**	**117,304,586,000,000**	**Rp**	**132,969,372,000,000**
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN				
Kewajiban Segera	Rp	523,394,000,000	Rp	677,090,000,000
Simpanan	Rp	103,716,229,000,000	Rp	118,009,746,000,000
Simpanan dari Bank Lain	Rp	186,732,000,000	Rp	236,454,000,000
Hutang Pajak	Rp	196,677,000,000	Rp	102,464,000,000
Kewajiban Derivatif	Rp	2,074,000,000	Rp	8,769,000,000
Kewajiban Akseptasi	Rp	193,735,000,000	Rp	569,271,000,000
Surat-surat berharga yang diterbitkan	Rp	112,883,000,000	Rp	55,689,000,000
Beban masih harus dibayar	Rp	167,744,000,000	Rp	80,193,000,000
Pinjaman Diterima	Rp	385,854,000,000	Rp	162,704,000,000
Kewajiban Lain-Lain	Rp	302,786,000,000	Rp	427,153,000,000
Taksiran kerugian atas transaksi rekening administratif	Rp	7,925,000,000	Rp	14,394,000,000
JUMLAH KEWAJIBAN	**Rp**	**105,796,033,000,000**	**Rp**	**120,343,927,000,000**
HAK MINORITAS	**Rp**	**643,000,000**		
EKUITAS				
Modal Saham	Rp	1,504,381,000,000	Rp	1,532,784,000,000
Tambahan Modal Disetor	Rp	3,708,894,000,000	Rp	3,846,181,000,000
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	Rp	1,059,907,000,000	Rp	1,059,907,000,000
Selisih kurs atas penjabaran laporan keuangan	Rp	193,254,000,000	Rp	179,913,000,000
Laba/Rugi belum direalisasi atas surat-surat berharga yang tersedia untuk dijual			Rp	(41,637,000,000)
Opsi Saham	Rp	2,147,000,000	Rp	28,959,000,000
Saldo Laba	Rp	5,039,327,000,000	Rp	6,019,338,000,000
JUMLAH EKUITAS	**Rp**	**11,507,910,000,000**	**Rp**	**12,625,445,000,000**
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	**Rp**	**117,304,586,000,000**	**Rp**	**132,969,372,000,000**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

2004
Rp 2,976,375,000,000
Rp 10,234,721,000,000
Rp 222,598,000,000
Rp 2,979,680,000,000
Rp 40,141,743,000,000
Rp 381,048,000,000
Rp 46,658,916,000,000
Rp 14,151,000,000
Rp 39,311,429,000,000
Rp 930,701,000,000
Rp 270,118,000,000
Rp 1,890,156,000,000
Rp 293,730,000,000
Rp 2,441,834,000,000
Rp 148,750,288,000,000
Rp 544,166,000,000
Rp 131,637,554,000,000
Rp 358,725,000,000
Rp 184,722,000,000
Rp 13,655,000,000
Rp 891,762,000,000
Rp 227,316,000,000
Rp 59,516,000,000
Rp 317,861,000,000
Rp 563,745,000,000
Rp 25,865,000,000
Rp 134,824,887,000,000
Rp 1,537,902,000,000
Rp 3,877,347,000,000
Rp 1,059,907,000,000
Rp 206,399,000,000
Rp 45,934,000,000
Rp 10,843,000,000
Rp 7,187,069,000,000
Rp 13,925,401,000,000
Rp 148,750,288,000,000

LAMPIRAN 7a

PT. BANK CENTURY Tbk.
NERACA PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002		2003	
AKTIVA				
Kas	Rp	82,120,000,000	Rp	106,069,000,000
Giro pada Bank Indonesia	Rp	261,883,000,000	Rp	385,339,000,000
Giro pada Bank Lain	Rp	72,862,000,000	Rp	175,633,000,000
Penempatan pada Bank Lain	Rp	864,153,000,000	Rp	1,788,235,000,000
Efek - Efek	Rp	3,499,984,000,000	Rp	3,268,863,000,000
Tagihan Derivatif	Rp	17,000,000	Rp	61,490,000,000
Kredit	Rp	1,290,479,000,000	Rp	2,135,984,000,000
Tagihan Akseptasi	Rp	27,777,000,000	Rp	10,914,000,000
Pendapatan Bunga yang masih akan diterima	Rp	59,201,000,000	Rp	87,647,000,000
Beban dibayar dimuka	Rp	16,471,000,000	Rp	19,872,000,000
Aktiva Tetap	Rp	38,829,000,000	Rp	60,848,000,000
Aktiva Pajak Tangguhan	Rp	35,694,000,000	Rp	89,374,000,000
Agunan yang diambil alih	Rp	820,542,000,000	Rp	789,170,000,000
Tagihan Lainnya	Rp	18,229,000,000		
Aktiva Lain-Lain	Rp	90,907,000,000	Rp	138,650,000,000
JUMLAH AKTIVA	**Rp**	**7,179,148,000,000**	**Rp**	**9,118,088,000,000**
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN				
Kewajiban Segera	Rp	7,614,000,000	Rp	45,052,000,000
Simpanan	Rp	3,271,215,000,000	Rp	6,470,127,000,000
Simpanan dari Bank Lain	Rp	94,261,000,000	Rp	276,337,000,000
Efek yang dijual dengan janji dibeli kembali			Rp	30,155,000,000
Kewajiban Derivatif	Rp	47,000,000	Rp	32,000,000
Kewajiban Akseptasi	Rp	28,058,000,000	Rp	389,059,000,000
Hutang Pajak	Rp	7,793,000,000	Rp	9,070,000,000
Kewajiban Sehubungan Program L/C GSM	Rp	3,448,790,000,000	Rp	865,954,000,000
Pinjaman Diterima	Rp	36,136,000,000	Rp	127,374,000,000
Efek yang diterbitkan	Rp	62,855,000,000	Rp	71,147,000,000
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	Rp	815,000,000	Rp	1,112,000,000
Beban yang masih harus dibayar	Rp	111,736,000,000	Rp	92,884,000,000
Cadangan imbalan pasti pasca kerja			Rp	6,340,000,000
Kewajiban Lain-Lain	Rp	12,854,000,000	Rp	86,437,000,000
JUMLAH KEWAJIBAN	**Rp**	**7,082,174,000,000**	**Rp**	**8,471,080,000,000**
EKUITAS				
Modal Saham	Rp	241,233,000,000	Rp	1,371,057,000,000
Tambahan Modal Disetor	Rp	18,711,000,000	Rp	185,224,000,000
Dana Setoran Modal	Rp	687,450,000,000		
Cadangan umum			Rp	1,002,000,000
Penurunan nilai efek yang belum direalisasi			Rp	(6,575,000,000)
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	Rp	60,581,000,000	Rp	79,242,000,000
Defisit	Rp	(911,001,000,000)	Rp	(982,942,000,000)
JUMLAH EKUITAS	**Rp**	**96,974,000,000**	**Rp**	**647,008,000,000**
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	**Rp**	**7,179,148,000,000**	**Rp**	**9,118,088,000,000**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

	2004
Rp	101,227,000,000
Rp	398,986,000,000
Rp	60,940,000,000
Rp	1,532,953,000,000
Rp	2,446,722,000,000
Rp	35,756,000,000
Rp	1,976,482,000,000
Rp	5,945,000,000
Rp	83,358,000,000
Rp	21,395,000,000
Rp	84,943,000,000
Rp	40,585,000,000
Rp	738,005,000,000
Rp	323,454,000,000
Rp	**7,850,751,000,000**
Rp	4,602,000,000
Rp	6,396,065,000,000
Rp	40,048,000,000
Rp	599,267,000,000
Rp	2,958,000,000
Rp	330,971,000,000
Rp	10,235,000,000
Rp	39,112,000,000
Rp	79,461,000,000
Rp	740,000,000
Rp	89,522,000,000
Rp	12,908,000,000
Rp	24,770,000,000
Rp	**7,630,659,000,000**
Rp	1,556,845,000,000
Rp	185,224,000,000
Rp	204,237,000,000
Rp	1,002,000,000
Rp	(74,953,000,000)
Rp	79,242,000,000
Rp	(1,731,505,000,000)
Rp	**220,092,000,000**
Rp	**7,850,751,000,000**

LAMPIRAN 8a

PT. BANK DANAMON INDONESIA Tbk.
NERACA PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002		2003	
AKTIVA				
Kas	Rp	1,052,192,000,000	Rp	1,011,873,000,000
Giro pada Bank Indonesia	Rp	1,747,820,000,000	Rp	2,152,945,000,000
Giro pada Bank Lain	Rp	342,195,000,000	Rp	665,780,000,000
Penempatan pada Bank Lain	Rp	1,475,356,000,000	Rp	2,065,722,000,000
Efek - Efek	Rp	6,709,940,000,000	Rp	4,463,075,000,000
Efek - efek yang yang dibeli dengan janji dijual kembali				
Tagihan Derivatif	Rp	29,000,000	Rp	724,000,000
Pinjaman yang diberikan	Rp	16,626,490,000,000	Rp	18,276,384,000,000
Piutang Pembiayaan konsumen				
Tagihan Akseptasi	Rp	177,744,000,000	Rp	412,112,000,000
Obligasi Pemerintah	Rp	15,639,724,000,000	Rp	21,233,696,000,000
Pajak Dibayar Dimuka	Rp	7,459,000,000	Rp	3,727,000,000
Penyertaan	Rp	38,983,000,000	Rp	40,915,000,000
Goodwill				
Aktiva Tetap	Rp	666,385,000,000	Rp	615,353,000,000
Aktiva Pajak Tangguhan	Rp	328,830,000,000	Rp	285,634,000,000
Aktiva lain - lain	Rp	2,098,190,000,000	Rp	1,454,003,000,000
JUMLAH AKTIVA	**Rp**	**46,911,346,000**	**Rp**	**52,681,943,000,000**
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN				
Kewajiban Segera	Rp	183,940,000,000	Rp	114,019,000,000
Simpanan	Rp	34,897,664,000,000	Rp	39,799,609,000,000
Simpanan dari Bank Lain	Rp	436,013,000,000	Rp	420,950,000,000
Efek yang dijual dengan janji dibeli kembali	Rp	1,500,000,000,000	Rp	1,000,000,000,000
Kewajiban Akseptasi	Rp	180,466,000,000	Rp	419,309,000,000
Obligasi yang diterbitkan				
Pinjaman yang diterima	Rp	1,481,174,000,000	Rp	1,213,564,000,000
Hutang Pajak	Rp	5,224,000,000	Rp	7,132,000,000
Penyisihan kerugian atas transaksi pada rekening administratif	Rp	366,661,000,000	Rp	367,030,000,000
Kewajiban Derivatif	Rp	3,000,000	Rp	9,799,000,000
Kewajiban Pajak Tangguhan				
Biaya yang masih harus dibayar dan kewajiban lain-lain	Rp	2,318,721,000,000	Rp	1,652,491,000,000
Pinjaman Subordinasi	Rp	731,759,000,000	Rp	699,767,000,000
Modal Pinjaman	Rp	155,000,000,000	Rp	155,000,000,000
JUMLAH KEWAJIBAN	**Rp**	**42,256,625,000,000**	**Rp**	**45,858,670,000,000**
HAK MINORITAS	**Rp**	**1,909,000,000**	**Rp**	**1,074,000,000**
EKUITAS				
Modal Saham	Rp	3,562,261,000,000	Rp	3,562,261,000,000
Tambahan Modal Disetor	Rp	25,412,000,000	Rp	25,412,000,000
Modal Disetor Lainnya	Rp	189,000,000	Rp	189,000,000
Laba Ditahan	Rp	1,062,027,000,000	Rp	754,586,000,000
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	Rp	2,923,000,000	Rp	2,886,000,000
Cadangan umum dan wajib			Rp	9,484,000,000
Saldo Laba			Rp	2,467,381,000,000
JUMLAH EKUITAS	**Rp**	**4,652,812,000,000**	**Rp**	**6,822,199,000,000**
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	**Rp**	**46,911,346,000,000**	**Rp**	**52,681,943,000,000**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

	2004
Rp	753,256,000,000
Rp	2,662,100,000,000
Rp	645,553,000,000
Rp	721,126,000,000
Rp	3,528,222,000,000
Rp	20,245,000,000
Rp	22,986,000,000
Rp	27,732,575,000,000
Rp	845,812,000,000
Rp	517,049,000,000
Rp	17,324,189,000,000
Rp	76,623,000,000
Rp	*608,815,000,000*
Rp	1,297,171,000,000
Rp	178,626,000,000
Rp	1,877,417,000,000
Rp	**58,811,765,000,000**
Rp	112,317,000,000
Rp	40,282,715,000,000
Rp	1,040,445,000,000
Rp	1,000,000,000,000
Rp	522,884,000,000
Rp	493,422,000,000
Rp	1,294,445,000,000
Rp	252,123,000,000
Rp	346,432,000,000
Rp	6,237,000,000
Rp	76,846,000,000
Rp	1,828,630,000,000
Rp	3,469,587,000,000
Rp	155,000,000,000
Rp	**50,881,083,000,000**
Rp	**126,739,000,000**
Rp	3,562,261,000,000
Rp	62,738,000,000
Rp	189,000,000
Rp	796,928,000,000
Rp	2,718,000,000
Rp	24,684,000,000
Rp	3,352,425,000,000
Rp	**7,803,943,000,000**
Rp	**58,811,765,000,000**

LAMPIRAN 9b

PT. BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL Tbk.
LAPORAN LABA RUGI
PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002		2003		2004	
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL						
Pendapatan Bunga	Rp	334,181,094,475	Rp	336,272,778,979	Rp	279,436,282,365
Beban Bunga	Rp	232,992,212,064	Rp	183,410,430,288	Rp	102,824,527,721
Pendapatan Bunga Bersih	**Rp**	**101,188,882,411**	**Rp**	**152,862,348,691**	**Rp**	**176,611,754,644**
Pendapatan Operasional Lainnya	Rp	11,562,455,091	Rp	11,215,638,034	Rp	11,080,804,220
Beban Penyisihan Kerugian Aktiva Produktif	Rp	30,756,502,408	Rp	20,656,455,254	Rp	44,624,378,394
Beban Operasional Lainnya	Rp	81,705,287,513	Rp	105,525,328,683	Rp	102,692,379,467
LABA RUGI OPERASIONAL	**Rp**	**289,547,581**	**Rp**	**37,896,202,787**	**Rp**	**40,375,801,003**
PENDAPATAN NON OPERASIONAL	**Rp**	**20,512,561,481**	**Rp**	**(17,920,562,739)**	**Rp**	**(22,612,458,648)**
LABA SEBELUM PAJAK	**Rp**	**20,802,109,062**	**Rp**	**55,816,765,527**	**Rp**	**17,763,342,357**
BEBAN PAJAK	**Rp**	**7,941,926,414**	**Rp**	**13,113,519,629**	**Rp**	**5,610,809,572**
LABA RUGI BERSIH	**Rp**	**12,890,238,686**	**Rp**	**42,703,245,897**	**Rp**	**12,152,532,785**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

LAMPIRAN 12b

PT. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk.
LAPORAN LABA RUGI
PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002		2003	
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL				
Pendapatan Bunga	Rp	3,087,574,000,000	Rp	3,343,277,000,000
Beban Bunga	Rp	3,137,570,000,000	Rp	2,325,422,000,000
Pendapatan Bunga Bersih	**Rp**	**(49,996,000,000)**	**Rp**	**1,017,855,000,000**
Pendapatan Operasional Lainnya	Rp	614,249,000,000	Rp	738,029,000,000
Beban Operasional Lainnya	Rp	169,382,000,000	Rp	(761,074,000,000)
PENDAPATAN OPERASIONAL	**Rp**	**119,386,000,000**	**Rp**	**256,781,000,000**
PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL				
Pendapatan Non Operasional	Rp	88,274,000,000	Rp	28,739,000,000
Beban Non Operasional	Rp	(75,784,000,000)	Rp	(15,443,000,000)
PENDAPATAN (BEBAN) NON OPERASIONAL BERSIH	**Rp**	**12,490,000,000**	**Rp**	**13,296,000,000**
LABA/RUGI SEBELUM PAJAK	**Rp**	**131,876,000,000**	**Rp**	**270,077,000,000**
BEBAN PAJAK	**Rp**	**(641,000,000)**	**Rp**	**39,012,000,000**
LABA/RUGI BERSIH	**Rp**	**132,517,000,000**	**Rp**	**309,089,000,000**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

2004	
Rp	2,955,771,000,000
Rp	1,313,010,000,000
Rp	**1,642,761,000,000**
Rp	1,127,171,000,000
Rp	(832,285,000,000)
Rp	**810,476,000,000**
Rp	14,704,000,000
Rp	(9,967,000,000)
Rp	**4,737,000,000**
Rp	**815,213,000,000**
Rp	**6,369,000,000**
Rp	**821,582,000,000**

LAMPIRAN 16a

PT. BANK INTER-PACIFIC Tbk.
NERACA PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002		2003	
AKTIVA				
Kas	Rp	141,317,200	Rp	260,847,550
Giro pada Bank Indonesia	Rp	14,582,251,828	Rp	12,264,582,161
Giro pada Bank Lain	Rp	23,636,423,013	Rp	28,344,077,352
Penempatan pada Bank Lain	Rp	67,379,536,124	Rp	31,302,416,889
Efek - Efek	Rp	188,760,294,909	Rp	209,997,917,602
Kredit	Rp	229,340,111,041	Rp	168,368,631,379
Penyertaan	Rp	291,842,097	Rp	301,526,307
Aktiva Tetap	Rp	437,434,980	Rp	215,264,446
Aktiva lain - lain	Rp	4,290,501,909	Rp	6,051,430,071
JUMLAH AKTIVA	**Rp**	**528,859,713,101**	**Rp**	**457,106,693,757**
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN				
Kewajiban Segera	Rp	2,006,641,647	Rp	3,126,245,492
Simpanan	Rp	25,998,503,709	Rp	13,906,124,598
Simpanan dari Bank Lain	Rp	165,734,368,098	Rp	156,012,848,656
Pinjaman Diterima	Rp	243,708,500,000	Rp	185,602,750,000
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi				
Kewajiban Lain-Lain	Rp	18,653,423,795	Rp	21,421,603,773
JUMLAH KEWAJIBAN	**Rp**	**456,101,437,249**	**Rp**	**380,069,572,519**
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	**Rp**	**162,036,026**	**Rp**	**155,278,849**
EKUITAS				
Modal Saham	Rp	206,875,000,000	Rp	206,875,000,000
Tambahan Modal Disetor	Rp	824,375,084,797	Rp	824,375,084,797
Saldo Laba	Rp	(958,653,844,971)	Rp	954,368,242,408
JUMLAH EKUITAS	**Rp**	**72,596,239,826**	**Rp**	**76,881,842,389**
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	**Rp**	**528,859,713,101**	**Rp**	**457,106,693,757**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

2004	
Rp	135,226,925
Rp	4,382,732,277
Rp	15,682,742,953
Rp	25,938,615,921
Rp	157,749,988,829
Rp	63,967,950,411
Rp	417,736,823
Rp	162,584,996
Rp	5,433,761,885
Rp	**273,871,341,020**
Rp	3,365,703,787
Rp	20,191,556,457
Rp	5,608,083
Rp	78,610,203,482
Rp	59,720,000
Rp	13,188,877,106
Rp	**115,421,668,915**
Rp	**145,272,856**
Rp	206,875,000,000
Rp	824,375,084,797
Rp	(876,945,685,648)
Rp	**158,304,399,149**
Rp	**273,871,341,020**

LAMPIRAN 10a

PT. BANK KESAWAN Tbk.
NERACA PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002		2003	
AKTIVA				
Kas	Rp	22,869,168,187	Rp	21,314,512,452
Giro pada Bank Indonesia	Rp	46,757,450,458	Rp	59,845,411,427
Giro pada Bank Lain	Rp	9,566,552,967	Rp	95,561,315,516
Penempatan pada Bank Lain	Rp	13,730,749,996	Rp	22,075,597,608
Efek - Efek	Rp	357,221,362,153	Rp	552,300,354,862
Kredit	Rp	508,612,608,058	Rp	489,219,039,414
Tagihan Lainnya			Rp	6,712,769,981
Aktiva Tetap	Rp	33,395,569,428	Rp	37,596,938,833
Pajak Dibayar Dimuka				
Aktiva Pajak Tangguhan	Rp	1,955,235,866	Rp	1,790,403,034
Aktiva lain - lain	Rp	37,688,911,360	Rp	42,568,819,366
JUMLAH AKTIVA	**Rp**	**1,031,797,608,474**	**Rp**	**1,247,915,238,614**
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN				
Kewajiban Segera	Rp	13,504,867,957	Rp	6,949,739,878
Simpanan	Rp	924,290,542,105	Rp	1,140,872,363,293
Simpanan dari Bank Lain	Rp	376,932,688	Rp	110,997,526
Hutang Pajak	Rp	1,215,990,162	Rp	5,060,127,990
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	Rp	53,362,692	Rp	53,362,692
Kewajiban Lain-Lain	Rp	1,474,248,852	Rp	1,997,252,072
Kewajiban diestimasi atas imbalan kerja	Rp	1,134,570,182	Rp	1,516,706,182
Pinjaman Subordinasi				
JUMLAH KEWAJIBAN	**Rp**	**942,050,514,638**	**Rp**	**1,156,560,549,633**
EKUITAS				
Modal Disetor	Rp	100,000,000,000	Rp	100,256,875,000
Beban Emisi Saham			Rp	(1,634,335,943)
Cadangan Umum	Rp	46,250,271	Rp	46,250,271
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	Rp	15,476,733,881	Rp	15,476,733,881
Saldo Laba	Rp	(25,775,890,316)	Rp	(22,790,834,228)
JUMLAH EKUITAS	**Rp**	**89,747,093,836**	**Rp**	**91,354,688,981**
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	**Rp**	**1,031,797,608,474**	**Rp**	**1,247,915,238,614**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

	2004
Rp	15,756,497,861
Rp	88,612,544,562
Rp	110,232,951,352
Rp	20,862,292,888
Rp	573,913,623,763
Rp	708,669,388,289
Rp	143,634,620
Rp	39,225,935,575
Rp	59,836,423
Rp	1,022,161,493
Rp	79,799,239,133
Rp	**1,533,929,063,538**
Rp	6,396,233,969
Rp	1,425,916,287,960
Rp	3,805,264,467
Rp	53,362,692
Rp	2,131,957,072
Rp	1,643,305,983
Rp	**1,439,946,412,143**
Rp	100,256,875,000
Rp	(1,634,335,943)
Rp	46,250,271
Rp	15,476,733,881
Rp	(20,162,871,816)
Rp	**93,982,651,393**
Rp	**1,533,929,063,536**

LAMPIRAN 17a

PT. BANK LIPPO Tbk.
NERACA PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002		2003	
AKTIVA				
Kas	Rp	810,478,568,000	Rp	582,880,000,000
Giro pada Bank Indonesia	Rp	1,080,897,814,000	Rp	1,272,011,000,000
Giro pada Bank Lain	Rp	150,892,440,000	Rp	362,498,000,000
Penempatan pada Bank Lain	Rp	2,209,686,709,000	Rp	2,496,985,000,000
Efek-efek	Rp	6,721,808,614,000	Rp	8,320,200,000,000
Efek yang dibeli dengan janji dijual kembali			Rp	51,044,000,000
Tagihan Derivatif			Rp	5,010,000,000
Kredit	Rp	4,314,577,952,000	Rp	4,027,799,000,000
Tagihan Akseptasi	Rp	35,479,712,000	Rp	48,911,000,000
Investasi Saham	Rp	3,323,850,000		
Obligasi Pemerintah RI			Rp	5,617,445,000,000
Penyertaan Saham			Rp	4,150,000,000
Aktiva Tetap	Rp	927,808,063,000	Rp	821,334,000,000
Aktiva Pajak Tangguhan	Rp	543,659,887,000	Rp	90,000,000,000
Aktiva yang diambil alih			Rp	2,316,903,000,000
Uang Muka Pajak			Rp	507,000,000
Pendapatan yang masih harus diterima			Rp	76,771,000,000
Biaya dibayar dimuka			Rp	75,076,000,000
Aktiva lain - lain	Rp	2,710,831,193,000	Rp	296,829,000,000
JUMLAH AKTIVA	**Rp**	**25,200,174,919,000**	**Rp**	**26,466,353,000,000**
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN				
Kewajiban Segera			Rp	274,327,000,000
Simpanan	Rp	22,080,992,662,000	Rp	23,788,667,000,000
Simpanan dari Bank Lain			Rp	17,873,000,000
Kewajiban Derivatif				
Hutang Pajak	Rp	29,074,615,000	Rp	390,282,000,000
Kewajiban Akseptasi	Rp	36,112,855,000	Rp	50,567,000,000
Kewajiban Jangka Pendek Lainnya	Rp	590,403,968,000		
Pinjaman Diterima	Rp	74,218,229,000	Rp	39,120,000,000
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi			Rp	4,717,000,000
Kewajiban Lain-Lain	Rp	46,212,591,000		
Beban yang masih harus dibayar dan kewajiban lain-lain			Rp	445,930,000,000
Pinjaman Subordinasi	Rp	27,644,444,000	Rp	29,645,000,000
JUMLAH KEWAJIBAN	**Rp**	**22,884,659,591,000**	**Rp**	**25,041,128,000,000**
EKUITAS				
Modal Saham	Rp	811,493,504,000	Rp	811,494,000,000
Agio Saham	Rp	9,779,687,481,000	Rp	9,779,687,000,000
Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	Rp	633,299,776,000	Rp	633,300,000,000
Keuntungan Yang belum direalisasi dari penilaian surat berharga	Rp	22,297,894,000		
Selisih Penilaian Nilai Wajar Efek yang tersedia untuk dijual			Rp	(1,185,000,000)
Saldo Laba	Rp	(8,931,263,100,000)	Rp	(9,798,071,000,000)
JUMLAH EKUITAS	**Rp**	**2,315,515,555,000**	**Rp**	**1,425,225,000,000**
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	**Rp**	**25,200,174,919,000**	**Rp**	**26,466,353,000,000**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

2004	
Rp	493,166,000,000
Rp	1,765,986,000,000
Rp	128,664,000,000
Rp	2,090,083,000,000
Rp	7,810,465,000,000
Rp	369,000,000
Rp	5,012,452,000,000
Rp	34,200,000,000
Rp	6,993,136,000,000
Rp	3,846,000,000
Rp	818,250,000,000
Rp	78,000,000,000
Rp	2,138,709,000,000
Rp	6,385,000,000
Rp	180,461,000,000
Rp	70,728,000,000
Rp	207,208,000,000
Rp	**27,832,108,000,000**
Rp	144,394,000,000
Rp	24,852,485,000,000
Rp	24,177,000,000
Rp	1,186,000,000
Rp	31,408,000,000
Rp	35,685,000,000
Rp	31,738,000,000
Rp	5,499,000,000
Rp	372,103,000,000
Rp	25,409,000,000
Rp	**25,524,084,000,000**
Rp	811,494,000,000
Rp	9,779,687,000,000
Rp	633,300,000,000
Rp	(11,070,000,000)
Rp	(8,905,387,000,000)
Rp	**2,308,024,000,000**
Rp	**27,832,108,000,000**

LAMPIRAN 18a

PT. BANK MAYAPADA INTERNASIONAL Tbk.
NERACA PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002		2003	
AKTIVA				
Kas	Rp	11,743,425,000	Rp	10,624,297,000
Giro pada Bank Indonesia	Rp	107,867,040,000	Rp	97,030,828,000
Giro pada Bank Lain	Rp	2,286,257,000	Rp	3,026,883,000
Penempatan pada Bank Lain	Rp	37,125,000,000	Rp	109,975,926,000
Efek - Efek	Rp	19,418,234,000	Rp	15,719,083,000
Kredit	Rp	1,447,282,737,000	Rp	1,520,002,298,000
Tagihan Akseptasi	Rp	2,736,833,000		
Pendapatan yang masih harus diterima	Rp	31,538,063,000	Rp	21,262,587,000
Aktiva Tetap	Rp	111,395,236,000	Rp	146,037,177,000
Aktiva Pajak Tangguhan	Rp	34,842,747,000	Rp	16,627,401,000
Agunan diambil alih	Rp	428,454,038,000	Rp	376,518,620,000
Aktiva lain - lain	Rp	9,622,840,000	Rp	13,229,517,000
JUMLAH AKTIVA	**Rp**	**2,244,312,450,000**	**Rp**	**2,330,054,617,000**
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN				
Kewajiban Segera	Rp	24,012,366,000	Rp	8,004,265,000
Simpanan	Rp	1,912,113,353,000	Rp	2,011,658,924,000
Pendapatan diterima dimuka	Rp	19,217,027,000	Rp	4,991,274,000
Hutang Pajak			Rp	3,101,256,000
Kewajiban Akseptasi	Rp	2,764,478,000		
Pinjaman Diterima	Rp	31,218,288,000	Rp	17,580,866,000
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	Rp	180,794,000	Rp	149,899,000
Kewajiban Lain-Lain	Rp	2,803,091,000	Rp	1,859,767,000
Cadangan manfaat karyawan			Rp	2,138,661,000
Pinjaman Subordinasi	Rp	15,000,000,000	Rp	15,000,000,000
JUMLAH KEWAJIBAN	**Rp**	**2,007,309,397,000**	**Rp**	**2,064,484,912,000**
EKUITAS				
Modal Saham	Rp	284,129,200,000	Rp	284,129,200,000
Tambahan Modal Disetor	Rp	14,904,897,000	Rp	14,904,897,000
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	Rp	25,236,596,000	Rp	49,297,798,000
Laba/Rugi yang belum direalisasi atas efek ekuitas tersedia untuk dijual	Rp	(307,935,000)		
Saldo	Rp	(86,959,705,000)	Rp	(82,762,190,000)
JUMLAH EKUITAS	**Rp**	**237,003,053,000**	**Rp**	**265,569,705,000**
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	**Rp**	**2,244,312,450,000**	**Rp**	**2,330,054,617,000**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

2004	
Rp	9,849,165,000
Rp	116,913,817,000
Rp	2,410,460,000
Rp	195,846,017,000
Rp	12,600,686,000
Rp	1,549,386,377,000
Rp	21,340,120,000
Rp	19,013,473,000
Rp	209,647,993,000
Rp	1,286,003,000
Rp	386,200,243,000
Rp	31,766,070,000
Rp	**2,556,260,424,000**
Rp	29,159,725,000
Rp	2,164,276,487,000
Rp	2,146,959,000
Rp	3,917,360,000
Rp	21,555,677,000
Rp	1,434,655,000
Rp	386,049,000
Rp	13,026,579,000
Rp	2,650,155,000
Rp	15,000,000,000
Rp	**2,253,553,646,000**
Rp	284,129,200,000
Rp	411,536,000
Rp	595,230,000
Rp	17,570,812,000
Rp	**302,706,778,000**
Rp	**2,556,260,424,000**

LAMPIRAN 19a

PT. BANK MEGA Tbk.
NERACA PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002		2003	
AKTIVA				
Kas	Rp	86,020,000,000	Rp	104,587,000,000
Giro pada Bank Indonesia	Rp	471,985,000,000	Rp	815,229,000,000
Giro pada Bank Lain	Rp	32,703,000,000	Rp	37,476,000,000
Penempatan pada Bank Lain	Rp	1,467,062,000,000	Rp	1,430,320,000,000
Efek - Efek	Rp	4,133,553,000,000	Rp	2,687,030,000,000
Efek yang dibeli dengan janji dijual kembali			Rp	2,000,000,000,000
Kredit	Rp	5,776,498,000,000	Rp	6,306,476,000,000
Tagihan Akseptasi	Rp	247,000,000	Rp	7,799,000,000
Aktiva Tetap	Rp	178,074,000,000	Rp	217,671,000,000
Aktiva Pajak Tangguhan			Rp	7,192,000,000
Aktiva lain - lain	Rp	259,973,000,000	Rp	264,028,000,000
JUMLAH AKTIVA	**Rp**	**12,410,570,000,000**	**Rp**	**13,877,808,000,000**
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN				
Kewajiban Segera	Rp	11,730,000,000	Rp	14,674,000,000
Simpanan	Rp	9,941,328,000,000	Rp	11,463,825,000,000
Simpanan dari Bank Lain	Rp	1,393,787,000,000	Rp	1,176,370,000,000
Efek yang dijual dengan janji dibeli kembali				
Hutang Pajak	Rp	57,533,000,000	Rp	20,525,000,000
Kewajiban Akseptasi	Rp	249,000,000	Rp	7,878,000,000
Kewajiban Pajak Tangguhan	Rp	16,000,000		
Pinjaman Diterima	Rp	1,673,000,000	Rp	207,000,000
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	Rp	821,000,000	Rp	1,172,000,000
Kewajiban Lain-Lain	Rp	68,987,000,000	Rp	60,285,000,000
Kewajiban diestimasi atas imbalan kerja			Rp	9,440,000,000
Pinjaman Subordinasi	Rp	120,000,000,000	Rp	115,000,000,000
JUMLAH KEWAJIBAN	**Rp**	**11,596,124,000,000**	**Rp**	**12,869,376,000,000**
EKUITAS				
Modal Saham	Rp	470,115,000,000	Rp	470,115,000,000
Tambahan Modal Disetor	Rp	143,195,000,000	Rp	143,195,000,000
Cadangan Umum	Rp	138,000,000	Rp	193,000,000
Selisih penilaian wajar efek yang tersedia untuk dijual				
Saldo Laba	Rp	200,691,000,000	Rp	394,571,000,000
JUMLAH EKUITAS	**Rp**	**814,139,000,000**	**Rp**	**1,008,074,000,000**
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	**Rp**	**12,410,570,000,000**	**Rp**	**13,877,808,000,000**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

	2004
Rp	108,797,000,000
Rp	3,023,248,000,000
Rp	27,859,000,000
Rp	989,303,000,000
Rp	6,360,184,000,000
Rp	7,467,706,000,000
Rp	49,176,000,000
Rp	360,374,000,000
Rp	10,467,000,000
Rp	306,275,000,000
Rp	**18,703,389,000,000**
Rp	17,709,000,000
Rp	15,512,209,000,000
Rp	686,588,000,000
Rp	885,159,000,000
Rp	31,239,000,000
Rp	49,672,000,000
Rp	42,000,000
Rp	93,898,000,000
Rp	1,112,000,000
Rp	58,511,000,000
Rp	15,836,000,000
Rp	105,000,000,000
Rp	**17,456,975,000,000**
Rp	470,115,000,000
Rp	143,195,000,000
Rp	301,000,000
Rp	(950,000,000)
Rp	607,960,000,000
Rp	**1,220,621,000,000**
Rp	**18,703,389,000,000**

LAMPIRAN 5a

PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk.
NERACA PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002		2003	
AKTIVA				
Kas	Rp	2,034,681,000,000	Rp	2,155,535,000,000
Giro pada Bank Indonesia	Rp	5,764,968,000,000	Rp	7,839,694,000,000
Giro pada Bank Lain	Rp	409,258,000,000	Rp	462,599,000,000
Penempatan pada Bank Lain	Rp	12,474,041,000,000	Rp	12,913,459,000,000
Efek - Efek	Rp	11,988,377,000,000	Rp	11,275,607,000,000
Efek-efek yang dibeli dengan janji dijual kembali				
Wesel Ekspor dan Tagihan Lainnya	Rp	836,394,000,000	Rp	2,094,627,000,000
Tagihan Derivatif	Rp	448,306,000,000	Rp	498,276,000,000
Kredit	Rp	36,198,718,000,000	Rp	43,986,562,000,000
Tagihan Akseptasi	Rp	955,292,000,000	Rp	1,506,157,000,000
Obligasi Pemerintah	Rp	47,222,531,000,000	Rp	40,267,327,000,000
Penyertaan	Rp	1,538,299,000,000	Rp	1,220,239,000,000
Aktiva Tetap	Rp	2,564,197,000,000	Rp	4,569,253,000,000
Aktiva Pajak Tangguhan	Rp	142,701,000,000	Rp	923,000,000
Biaya dibayar dimuka dan Aktiva lain - lain	Rp	3,045,394,000,000	Rp	2,696,612,000,000
JUMLAH AKTIVA	**Rp**	**125,623,157,000,000**	**Rp**	**131,486,870,000,000**
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN				
Kewajiban Segera	Rp	1,228,525,000,000	Rp	1,050,662,000,000
Simpanan	Rp	96,990,299,000,000	Rp	105,257,996,000,000
Simpanan dari Bank Lain	Rp	2,421,737,000,000	Rp	1,684,687,000,000
Kewajiban Derivatif	Rp	64,378,000,000	Rp	53,939,000,000
Hutang Pajak	Rp	128,643,000,000	Rp	72,405,000,000
Kewajiban Akseptasi	Rp	999,659,000,000	Rp	1,547,014,000,000
Surat berharga yang diterbitkan	Rp	3,609,883,000,000	Rp	2,228,225,000,000
Pinjaman Diterima	Rp	7,334,381,000,000	Rp	5,026,177,000,000
Penyisihan Penghapusan atas transaksi pada rekening administratif	Rp	351,776,000,000	Rp	166,848,000,000
Biaya yang masih harus dibayar dan kewajiban lain-lain	Rp	2,956,036,000,000	Rp	2,311,381,000,000
Pinjaman Subordinasi	Rp	1,300,346,000,000	Rp	2,065,575,000,000
JUMLAH KEWAJIBAN	**Rp**	**117,385,663,000,000**	**Rp**	**121,464,909,000,000**
EKUITAS				
Modal Saham	Rp	7,042,194,000,000	Rp	7,042,194,000,000
Tambahan Modal Disetor	Rp	56,893,508,000,000	Rp	2,525,661,000,000
Cadangan Umum	Rp	203,131,000,000	Rp	21,025,000,000
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	Rp	1,190,598,000,000		
Laba yang belum direalisasi atas efek dalam kelompok tersedia untuk dijual	Rp	10,998,000,000	Rp	(5,717,000,000)
Selisih Kurs Karena Penjabaran Laporan Keuangan	Rp	16,917,000,000	Rp	13,284,000,000
Akumulasi Kerugian	Rp	(57,126,743,000,000)	Rp	419,842,000,000
JUMLAH EKUITAS	**Rp**	**8,230,603,000,000**	**Rp**	**10,016,289,000,000**
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	**Rp**	**125,623,157,000,000**	**Rp**	**131,486,870,000,000**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

2004	
Rp	2,353,575,000,000
Rp	10,957,785,000,000
Rp	497,854,000,000
Rp	10,640,326,000,000
Rp	11,742,912,000,000
Rp	49,688,000,000
Rp	692,197,000,000
Rp	379,008,000,000
Rp	54,737,606,000,000
Rp	1,681,753,000,000
Rp	33,733,492,000,000
Rp	1,076,910,000,000
Rp	4,812,742,000,000
Rp	1,278,000,000
Rp	3,124,458,000,000
Rp	**136,481,584,000,000**
Rp	1,234,205,000,000
Rp	105,014,434,000,000
Rp	3,783,153,000,000
Rp	125,093,000,000
Rp	52,917,000,000
Rp	1,703,647,000,000
Rp	2,113,457,000,000
Rp	4,383,123,000,000
Rp	219,896,000,000
Rp	2,680,162,000,000
Rp	2,285,090,000,000
Rp	**123,595,177,000,000**
Rp	7,042,194,000,000
Rp	2,525,661,000,000
Rp	77,059,000,000
Rp	80,539,000,000
Rp	(3,242,000,000)
Rp	3,136,090,000,000
Rp	**12,858,301,000,000**
Rp	**136,481,584,000,000**

LAMPIRAN 11b

PT. BANK NIAGA Tbk.
LAPORAN LABA RUGI
PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002		2003	
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL				
Pendapatan Bunga	Rp	2,778,872,435,000	Rp	2,427,704,000,000
Beban Bunga	Rp	(2,300,003,653,000)	Rp	(1,407,809,000,000)
Pendapatan Bunga Bersih	**Rp**	**478,868,782,000**	**Rp**	**1,019,895,000,000**
Pendapatan Operasional Lainnya	Rp	397,327,696,000	Rp	410,568,000,000
Beban Operasional Lainnya	Rp	(455,964,147,000)	Rp	(1,093,822,000,000)
LABA OPERASIONAL	**Rp**	**22,904,635,000**	**Rp**	**336,641,000,000**
PENDAPATAN NON OPERASIONAL BERSIH	**Rp**	**53,688,920,000**	**Rp**	**109,838,000,000**
LABA/RUGI ATAS PENYERTAAN SAHAM YANG DICATAT DENGAN METODE EKUITAS	**Rp**	**833,085,000**		
LABA SEBELUM PAJAK DAN POS LUAR BIASA	**Rp**	**77,426,640,000**	**Rp**	**446,479,000,000**
BEBAN PAJAK	**Rp**	**14,696,274,000**	**Rp**	**22,497,000,000**
LABA SEBELUM POS LUAR BIASA	**Rp**	**92,122,914,000**	**Rp**	**468,976,000,000**
POS LUAR BIASA	Rp	63,383,750,000		
LABA/RUGI SEBELUM BAGIAN KEPEMILIKAN MINORITAS	Rp	155,506,664,000	Rp	468,976,000,000
BAGIAN LABA/RUGI KEPEMILIKAN MINORITAS	Rp	(12,964,637,000)		
LABA ANAK PERUSAHAAN YANG MERUPAKAN BAGIAN DARI PEMILIK SEBELUMNYA	Rp	(1,422,596,000)	Rp	(1,721,000,000)
LABA BERSIH	**Rp**	**141,119,431,000**	**Rp**	**467,255,000,000**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

2004
Rp 2,518,047,000,000
Rp (1,134,804,000,000)
Rp 1,383,243,000,000
Rp 541,372,000,000
Rp (1,291,256,000,000)
Rp 633,359,000,000
Rp 120,718,000,000
Rp 754,077,000,000
Rp (95,237,000,000)
Rp 658,840,000,000
Rp 658,840,000,000
Rp 1,453,000,000
Rp 660,293,000,000

LAMPIRAN 20a

PT. BANK NISP Tbk.
NERACA PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002		2003	
AKTIVA				
Kas	Rp	127,403,101,000	Rp	167,009,082,000
Giro pada Bank Indonesia	Rp	396,103,617,000	Rp	614,764,536,000
Giro pada Bank Lain	Rp	166,106,904,000	Rp	58,510,909,000
Penempatan pada Bank Lain	Rp	517,146,132,000	Rp	225,269,541,000
Efek - Efek	Rp	2,694,531,170,000	Rp	4,097,426,059,000
Tagihan Derivatif	Rp	5,075,730,000	Rp	2,741,310,000
Kredit	Rp	6,190,810,614,000	Rp	9,380,105,258,000
Tagihan Akseptasi	Rp	123,492,441,000	Rp	199,385,347,000
Penyertaan	Rp	114,954,801,000	Rp	115,183,456
Pendapatan Bunga yang masih akan diterima	Rp	58,781,796,000	Rp	91,588,932,000
Aktiva Tetap	Rp	184,988,559,000	Rp	202,698,110
Aktiva Pajak Tangguhan	Rp	1,123,070,000	Rp	139,907,000
Agunan yang diambil alih	Rp	180,264,023,000	Rp	167,942,910,000
Aktiva lain - lain	Rp	50,568,438,000	Rp	111,808,919,000
JUMLAH AKTIVA	**Rp**	**10,811,350,396,000**	**Rp**	**15,434,574,284,000**
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN				
Kewajiban Segera	Rp	133,083,174,000	Rp	106,449,895,000
Simpanan	Rp	8,331,054,466,000	Rp	12,204,269,795,000
Simpanan dari Bank Lain	Rp	260,753,936,000	Rp	270,578,652,000
Hutang Pajak	Rp	20,531,706,000	Rp	21,978,648,000
Kewajiban Akseptasi	Rp	124,739,839,000	Rp	201,399,340,000
Surat Berharga yang diterbitkan	Rp	746,732,035,000	Rp	745,478,248,000
Kewajiban Pajak Tangguhan	Rp	20,705,920,000	Rp	12,751,440,000
Pinjaman Diterima	Rp	157,912,164,000	Rp	110,284,148,000
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	Rp	2,178,364,000	Rp	4,889,158,000
Kewajiban Lain-Lain	Rp	110,782,582,000	Rp	181,540,618,000
Obligasi Subordinasi			Rp	488,266,737,000
JUMLAH KEWAJIBAN	**Rp**	**9,908,474,186,000**	**Rp**	**14,347,886,679,000**
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	**Rp**	**5,918,518,000**	**Rp**	**17,037,307,000**
EKUITAS				
Modal Saham	Rp	506,615,125,000	Rp	516,747,429,000
Tambahan Modal Disetor	Rp	152,846,070,000	Rp	158,925,450,000
Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap				
Selisih Transaksi Perubahan Ekuitas Anak Perusahaan				
Saldo Laba	Rp	237,496,497,000	Rp	393,977,419,000
JUMLAH EKUITAS	**Rp**	**896,957,692,000**	**Rp**	**1,069,650,298,000**
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	**Rp**	**10,811,350,396,000**	**Rp**	**15,434,574,284,000**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

	2004
Rp	177,165,414,000
Rp	911,647,598,000
Rp	99,399,338,000
Rp	1,424,525,332,000
Rp	3,819,578,302,000
Rp	495,000,000
Rp	9,898,914,895,000
Rp	720,787,907,000
Rp	115,152,768,000
Rp	78,900,652,000
Rp	321,057,770,000
Rp	139,167,730,000
Rp	170,273,634,000
Rp	**17,877,066,338,000**
Rp	174,349,942,000
Rp	12,988,207,919,000
Rp	45,703,811,000
Rp	53,737,550,000
Rp	728,068,593,000
Rp	740,162,307,000
Rp	7,271,836,000
Rp	538,178,132,000
Rp	6,311,893,000
Rp	643,706,096,000
Rp	494,651,035,000
Rp	**16,418,349,114,000**
Rp	**62,634,082,000**
Rp	516,747,429,000
Rp	158,925,450,000
Rp	79,816,955,000
Rp	(3,027,827,000)
Rp	643,621,135,000
Rp	**1,396,083,142,000**
Rp	**17,877,066,338,000**

LAMPIRAN 6b

PT. BANK NUSANTARA PARAHYANGAN Tbk.
LAPORAN LABA RUGI
PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002		2003	
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL				
Pendapatan Bunga	Rp	188,763,067,790	Rp	162,858,088,996
Beban Bunga	Rp	(146,622,770,183)	Rp	(108,842,396,528)
Pendapatan Bunga Bersih	**Rp**	**42,140,297,607**	**Rp**	**54,015,692,468**
Pendapatan Operasional Lainnya	Rp	9,318,041,621	Rp	8,964,386,648
Beban Operasional Lainnya	Rp	(15,888,792,588)	Rp	(23,982,804,352)
LABA OPERASIONAL	**Rp**	**26,251,505,019**	**Rp**	**30,032,888,116**
PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL				
Pendapatan Non Operasional	Rp	28,259,683	Rp	619,026,561
Beban Non Operasional	Rp	(120,837,349)	Rp	(120,967,927)
PENDAPATAN NON OPERASIONAL BERSIH	**Rp**	**(92,577,666)**	**Rp**	**498,058,634**
LABA SEBELUM PAJAK	**Rp**	**26,158,927,353**	**Rp**	**30,530,946,750**
BEBAN PAJAK	**Rp**	**(7,914,330,200)**	**Rp**	**(9,268,425,200)**
LABA BERSIH	**Rp**	**18,244,597,153**	**Rp**	**21,262,521,550**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

2004	
Rp	174,324,451,516
Rp	(91,499,481,543)
Rp	**82,824,969,973**
Rp	24,041,644,263
Rp	(42,557,213,816)
Rp	**40,267,756,157**
Rp	266,791,959
Rp	(359,089,517)
Rp	**(92,297,558)**
Rp	**40,175,458,599**
Rp	**(12,131,558,900)**
Rp	**28,043,899,699**

LAMPIRAN 21a

PT. BANK PAN INDONESIA Tbk.
NERACA PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002		2003	
AKTIVA				
Kas	Rp	141,775,000,000	Rp	137,386,000,000
Giro pada Bank Indonesia	Rp	494,284,000,000	Rp	517,636,000,000
Giro pada Bank Lain	Rp	53,230,000,000	Rp	106,425,000,000
Penempatan pada Bank Lain	Rp	1,973,497,000,000	Rp	1,125,171,000,000
Efek - Efek	Rp	3,730,125,000,000	Rp	6,906,139,000,000
Tagihan Derivatif	Rp	178,000,000	Rp	501,000,000
Kredit	Rp	7,608,144,000,000	Rp	7,389,056,000,000
Efek yang dibeli dengan janji dijual kembali				
Penanaman neto sewa guna usaha			Rp	152,111,000,000
Piutang pembiayaan konsumen			Rp	131,878,000,000
Tagihan Akseptasi	Rp	29,201,000,000	Rp	101,301,000,000
Penyertaan	Rp	220,052,000,000	Rp	101,017,000,000
Pendapatan yang masih akan diterima	Rp	157,331,000,000	Rp	201,474,000,000
Aktiva Tetap	Rp	1,199,553,000,000	Rp	1,122,790,000,000
Aktiva Pajak Tangguhan	Rp	9,172,000,000	Rp	21,120,000,000
Sinking Fund untuk pelunasan obligasi dan obligasi subordinasi			Rp	155,250,000,000
Aktiva lain - lain	Rp	323,980,000,000	Rp	1,210,366,000,000
JUMLAH AKTIVA	**Rp**	**15,940,612,000,000**	**Rp**	**19,379,621,000,000**
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN				
Kewajiban Segera	Rp	39,958,000,000	Rp	104,463,000,000
Simpanan	Rp	11,000,505,000,000	Rp	11,568,363,000,000
Simpanan dari Bank Lain	Rp	158,527,000,000	Rp	283,897,000,000
Efek yang dijual dengan janji dibeli kembali			Rp	719,692,000,000
Kewajiban Derivatif	Rp	259,000,000	Rp	2,220,000,000
Hutang Pajak	Rp	37,173,000,000	Rp	42,388,000,000
Kewajiban Akseptasi	Rp	29,496,000,000	Rp	102,324,000,000
Surat berharga yang diterbitkan	Rp	197,941,000,000	Rp	279,391,000,000
Pinjaman Diterima	Rp	803,990,000,000	Rp	411,156,000,000
Kewajiban Pajak Tangguhan			Rp	466,000,000
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	Rp	2,455,000,000	Rp	2,620,000,000
Kewajiban Lain-Lain	Rp	168,817,000,000	Rp	646,747,000,000
Obligasi Subordinasi			Rp	1,239,971,000,000
JUMLAH KEWAJIBAN	**Rp**	**12,439,121,000,000**	**Rp**	**15,403,698,000,000**
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN			**Rp**	**288,176,000,000**
EKUITAS				
Modal Saham	Rp	1,488,934,000,000	Rp	1,488,934,000,000
Agio Saham	Rp	1,034,142,000,000	Rp	1,034,142,000,000
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	Rp	752,273,000,000	Rp	716,771,000,000
Selisih penilaian wajar efek yang tersedia untuk dijual	Rp	51,664,000,000	Rp	(21,315,000,000)
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan			Rp	13,753,000,000
Saldo Laba	Rp	159,765,000,000	Rp	452,462,000,000
JUMLAH EKUITAS	**Rp**	**3,501,491,000,000**	**Rp**	**3,687,747,000,000**
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	**Rp**	**15,940,612,000,000**	**Rp**	**19,379,621,000,000**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

2004	
Rp	149,023,000,000
Rp	969,170,000,000
Rp	134,983,000,000
Rp	534,119,000,000
Rp	8,547,300,000,000
Rp	960,000,000
Rp	10,058,001,000,000
Rp	43,729,000,000
Rp	306,465,000,000
Rp	260,513,000,000
Rp	196,701,000,000
Rp	102,493,000,000
Rp	107,451,000,000
Rp	1,086,901,000,000
Rp	22,722,000,000
Rp	361,000,000,000
Rp	1,055,908,000,000
Rp	**23,937,439,000,000**
Rp	114,291,000,000
Rp	15,044,472,000,000
Rp	635,628,000,000
Rp	1,202,000,000
Rp	212,054,000,000
Rp	198,688,000,000
Rp	622,789,000,000
Rp	197,650,000,000
Rp	248,000,000
Rp	27,746,000,000
Rp	751,819,000,000
Rp	1,251,638,000,000
Rp	**19,058,225,000,000**
Rp	**357,539,000,000**
Rp	1,606,543,000,000
Rp	1,251,719,000,000
Rp	684,862,000,000
Rp	54,031,000,000
Rp	13,985,000,000
Rp	910,535,000,000
Rp	**4,521,675,000,000**
Rp	**23,937,439,000,000**

LAMPIRAN 13a

PT. BANK PERMATA Tbk.
NERACA PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002		2003	
AKTIVA				
Kas	Rp	518,633,000,000	Rp	446,777,000,000
Giro pada Bank Indonesia	Rp	1,354,090,000,000	Rp	1,270,447,000,000
Giro pada Bank Lain	Rp	118,254,000,000	Rp	167,212,000,000
Penempatan pada Bank Lain	Rp	2,593,137,000,000	Rp	3,213,664,000,000
Efek - Efek	Rp	13,426,870,000,000	Rp	12,481,731,000,000
Tagihan Derivatif	Rp	2,061,000,000	Rp	70,000,000
Kredit	Rp	7,194,883,000	Rp	8,594,163,000,000
Tagihan Premi	Rp	14,427,000,000	Rp	15,487,000,000
Tagihan Akseptasi	Rp	52,722,000,000	Rp	93,503,000,000
Penyertaan	Rp	28,051,000,000	Rp	13,743,000,000
Aktiva Tetap	Rp	728,693,000,000	Rp	703,057,000,000
Aktiva Pajak Tangguhan	Rp	385,620,000,000	Rp	411,450,000,000
Aktiva lain - lain	Rp	1,610,091,000,000	Rp	1,623,527,000,000
JUMLAH AKTIVA	**Rp**	**28,027,532,000,000**	**Rp**	**29,034,831,000,000**
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN				
Kewajiban Segera	Rp	1,095,353,000,000	Rp	871,294,000,000
Simpanan	Rp	21,894,456,000,000	Rp	23,490,171,000,000
Simpanan dari Bank Lain	Rp	128,798,000,000	Rp	516,961,000,000
Kewajiban Derivatif			Rp	1,369,000,000
Hutang Pajak	Rp	883,000,000	Rp	474,000,000
Kewajiban Akseptasi	Rp	57,038,000,000	Rp	94,455,000,000
Surat berharga yang diterbitkan	Rp	412,778,000,000	Rp	7,700,000,000
Pinjaman Diterima	Rp	1,474,925,000,000	Rp	918,724,000,000
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	Rp	17,221,000,000	Rp	37,431,000,000
Kewajiban Lain-Lain	Rp	1,749,260,000,000	Rp	1,339,984,000,000
JUMLAH KEWAJIBAN	**Rp**	**26,830,712,000,000**	**Rp**	**27,278,563,000,000**
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	**Rp**	**39,568,000,000**	**Rp**	**42,701,000,000**
EKUITAS				
Modal Saham	Rp	1,300,534,000,000	Rp	1,300,534,000,000
Tambahan Modal Disetor	Rp	9,067,496,000,000	Rp	9,067,496,000,000
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	Rp	(3,240,518,000,000)	Rp	(3,240,518,000,000)
Laba/Rugi yang belum direalisasi atas perubahan nilai wajar efek yang tersedia untuk dijual	Rp	(1,561,000,000)	Rp	(3,335,000,000)
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	Rp	43,574,000,000	Rp	43,574,000,000
Saldo	Rp	(6,012,273,000,000)	Rp	(5,454,184,000,000)
JUMLAH EKUITAS	**Rp**	**1,157,252,000,000**	**Rp**	**1,713,567,000,000**
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	**Rp**	**28,027,532,000,000**	**Rp**	**29,034,831,000,000**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

2004
Rp 410,028,000,000
Rp 1,870,515,000,000
Rp 274,692,000,000
Rp 1,776,271,000,000
Rp 10,633,328,000,000
Rp 1,568,000,000
Rp 13,858,562,000,000
Rp 18,425,000,000
Rp 267,333,000,000
Rp 4,432,000,000
Rp 740,555,000,000
Rp 344,270,000,000
Rp 1,556,645,000,000
Rp 31,756,642,000,000
Rp 912,083,000,000
Rp 26,008,485,000,000
Rp 36,316,000,000
Rp 4,504,000,000
Rp 1,943,000,000
Rp 271,135,000,000
Rp 7,509,000,000
Rp 1,055,513,000,000
Rp 30,774,000,000
Rp 1,040,203,000,000
Rp 29,368,465,000,000
Rp 47,274,000,000
Rp 1,300,534,000,000
Rp 9,067,496,000,000
Rp (3,240,518,000,000)
Rp 1,285,000,000
Rp 43,574,000,000
Rp (4,831,468,000,000)
Rp 2,340,903,000,000
Rp 31,756,642,000,000

LAMPIRAN 14a

PT. BANK SWADESI Tbk.
NERACA PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002		2003	
AKTIVA				
Kas	Rp	12,213,566,478	Rp	11,512,855,814
Giro pada Bank Indonesia	Rp	23,417,206,691	Rp	27,736,638,242
Giro pada Bank Lain	Rp	27,145,030,084	Rp	9,860,288,197
Penempatan pada Bank Lain	Rp	34,746,566,041	Rp	32,047,709,814
Efek - Efek	Rp	199,898,382,478	Rp	239,696,568,785
Tagihan Derivatif				
Kredit	Rp	226,096,818,784	Rp	291,030,179,604
Pendapatan bunga yang masih akan diterima	Rp	1,457,190,810	Rp	1,346,499,753
Biaya dibayar dimuka	Rp	272,123,727	Rp	345,962,724
Aktiva Tetap	Rp	13,406,456,800	Rp	14,333,542,571
Aktiva Pajak Tangguhan	Rp	3,406,087,896	Rp	4,341,771,872
Aktiva lain - lain	Rp	910,827,592	Rp	841,879,564
JUMLAH AKTIVA	**Rp**	**542,970,256,381**	**Rp**	**633,093,896,940**
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN				
Kewajiban Segera	Rp	602,231,553	Rp	1,178,528,887
Simpanan	Rp	444,097,169,212	Rp	526,840,867,708
Simpanan dari Bank Lain				
Kewajiban Derivatif				
Hutang Pajak	Rp	1,284,128,642	Rp	1,637,769,471
Biaya yang masih harus dibayar	Rp	2,182,674,090	Rp	1,449,556,645
Pendapatan diterima dimuka	Rp	1,060,874,492	Rp	1,216,238,190
Kewajiban Manfaat Karyawan	Rp	1,880,740,675		
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	Rp	42,556,162	Rp	126,995,066
Kewajiban Lain-Lain	Rp	345,760,274	Rp	323,793,134
Kewajiban imbalan pasca kerja			Rp	4,659,728,898
JUMLAH KEWAJIBAN	**Rp**	**451,496,135,100**	**Rp**	**537,433,477,999**
EKUITAS				
Modal Saham	Rp	62,000,000,000	Rp	62,000,000,000
Tambahan Modal Disetor	Rp	1,703,948,954	Rp	1,703,948,954
Saldo Laba	Rp	27,770,172,327	Rp	31,956,469,987
JUMLAH EKUITAS	**Rp**	**91,474,121,281**	**Rp**	**95,660,418,941**
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	**Rp**	**542,970,256,381**	**Rp**	**633,093,896,940**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

2004	
Rp	12,556,910,446
Rp	55,506,707,587
Rp	10,543,067,782
Rp	46,846,018,475
Rp	313,560,119,317
Rp	48,698,100
Rp	362,973,370,349
Rp	1,375,493,468
Rp	569,388,557
Rp	19,336,138,524
Rp	4,546,132,305
Rp	872,112,202
Rp	**828,734,157,112**
Rp	708,889,171
Rp	707,752,459,560
Rp	5,571,000,000
Rp	213,200,000
Rp	1,498,608,960
Rp	1,909,955,197
Rp	1,398,275,816
Rp	65,561,555
Rp	696,774,065
Rp	5,333,045,510
Rp	**725,147,769,834**
Rp	62,000,000,000
Rp	1,703,948,954
Rp	39,882,438,324
Rp	**103,586,387,278**
Rp	**828,734,157,112**

LAMPIRAN 15a

PT. BANK VICTORIA INTERNASIONAL Tbk
NERACA PER 31 DESEMBER 2002-2004

KETERANGAN	2002		2003	
AKTIVA				
Kas	Rp	6,969,765,000	Rp	8,264,437,000
Giro pada Bank Indonesia	Rp	49,589,697,000	Rp	64,661,300,000
Giro pada Bank Lain	Rp	21,264,000	Rp	7,322,000
Penempatan pada Bank Lain	Rp	184,939,973,000	Rp	72,485,287,000
Efek - Efek	Rp	753,198,401,000	Rp	912,109,648,000
Kredit	Rp	486,215,965,000	Rp	613,535,819,000
Penyertaan	Rp	10,062,480,000	Rp	12,593,599,000
Pendapatan bunga yang masih akan diterima	Rp	16,446,364,000	Rp	18,277,155,000
Aktiva Tetap	Rp	27,970,973,000	Rp	28,204,813,000
Aktiva Pajak Tangguhan	Rp	29,366,000		
Aktiva lain - lain	Rp	20,148,908,000	Rp	19,740,155,000
JUMLAH AKTIVA	**Rp**	**1,555,593,908,000**	**Rp**	**1,747,879,535,000**
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN				
Kewajiban Segera	Rp	8,455,220,000	Rp	6,307,050,000
Simpanan	Rp	1,214,503,270,000	Rp	1,381,614,049,000
Simpanan dari Bank Lain	Rp	147,136,557,000	Rp	125,022,077,000
Hutang Pajak	Rp	2,665,829,000	Rp	2,385,051,000
Surat berharga yang diterbitkan	Rp	90,666,599,000	Rp	91,282,015,000
Kewajiban Pajak Tangguhan			Rp	978,861,000
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	Rp	2,900,000	Rp	50,600,000
Kewajiban Lain-Lain	Rp	9,636,630,000	Rp	7,548,477,000
JUMLAH KEWAJIBAN	**Rp**	**1,473,067,005,000**	**Rp**	**1,615,188,180,000**
EKUITAS				
Modal Saham	Rp	70,079,336,000	Rp	110,079,336,000
Tambahan Modal Disetor	Rp	139,277,000	Rp	(827,076,000)
Selisih penilaian wajar efek yang tersedia untuk dijual			Rp	3,525,177,000
Saldo Laba	Rp	12,307,538,000	Rp	19,691,355,000
JUMLAH EKUITAS	**Rp**	**82,526,151,000**	**Rp**	**132,691,535,000**
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	**Rp**	**1,555,593,156,000**	**Rp**	**1,747,879,535,000**

Sumber : Bursa Efek Jakarta

2004	
Rp	8,026,051,000
Rp	177,676,167,000
Rp	108,767,000
Rp	199,844,656,000
Rp	664,275,832,000
Rp	876,985,012,000
Rp	13,855,266,000
Rp	13,952,661,000
Rp	30,475,050,000
Rp	2,363,868,000
Rp	17,336,200,000
Rp	**2,004,899,530,000**
Rp	6,503,976,000
Rp	1,706,507,741,000
Rp	533,765,000
Rp	7,609,786,000
Rp	87,897,431,000
Rp	101,281,000
Rp	10,580,073,000
Rp	**1,819,734,053,000**
Rp	129,459,336,000
Rp	(827,076,000)
Rp	13,101,487,000
Rp	43,431,730,000
Rp	**185,165,477,000**
Rp	**2,004,899,530,000**